



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS dalam Pembelajaran Daring Melalui Media *Powerpoint* di Kelas VIII-C MTsN 3 Kutai Kartanegara Tahun 2021

(Kamarudin)

Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab di Masa Pandemi Melalui Metode Penugasan "CLKM" pada Peserta Didik Kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun 2021

(Siti Nurbaya)

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Bentuk Pendampingan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020

(Hairuman)

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Bawah dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik Melalui Supervisi KPK (Kelompok Pendekatan Kolaboratif) di MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara Tahun 2020

(Kurnia)

Upaya Peningkatan Hasil Belajar SKI di Masa Pandemi Melalui Media Video Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2020/2021

(Endang Srianik)

Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada MTs. Sabilarrasyad Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2020

(Wardani)

Meningkatkan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok pada Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan Melalui Metode Educational Game

(Topo Suprianto)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 51, April 2021

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 50, April 2021 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 50, April 2021 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 51, April 2021

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Powerpoint di Kelas VIII-C MTsN 3 Kutai Kartanegara Tahun 2021	1
<i>Kamarudin</i>	
2 Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab di Masa Pandemi Melalui Metode Penugasan “CLKM” pada Peserta Didik Kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun 2021	13
<i>Siti Nurbaya</i>	
3 Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Bentuk Pendampingan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020	23
<i>Hairuman</i>	
4 Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Bawah dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik Melalui Supervisi KPK (Kelompok Pendekatan Kolaboratif) di MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara Tahun 2020	35
<i>Kurnia</i>	
5 Upaya Peningkatan Hasil Belajar SKI di Masa Pandemi Melalui Media Vidio Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2020/2021	47
<i>Endang Srinanik</i>	
6 Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penerapan Supervisi Akademik pada MTs. Sabilarrasyad Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2020	57
<i>Wardani</i>	
7 Meningkatkan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok pada Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan Melalui Metode <i>Educational Game</i>	69
<i>Topo Suprianto</i>	

8	Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model <i>Cooperative Learning</i> pada Pokok Bahasan Gejala Alam di Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 011 Sangatta Utara Kecamatan Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2019/2022	81
	<i>Mulhatim</i>	
9	Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menganalisis Hasil Evaluasi Belajar Siswa Melalui Pendampingan Berkelanjutan di SDN 006 Kongbeng Kecamatan Kongbeng Tahun Pelajaran 2019/2020	95
	<i>Zaeni</i>	
10	Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAK SD Kecamatan Loa Janan Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Tahun 2020	105
	<i>Arniah</i>	
11	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Haji pada Masa Pandemi Melalui Strategi <i>Questions Students Have</i> di Kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021	117
	<i>Mardia</i>	
12	Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Teks pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII 9 SMP Negeri 4 Balikpapan Semester Genap Tahun 2017	129
	<i>Kasiyati</i>	
13	Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Keterampilan Bermain Alat Musik Recorder Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019	143
	<i>Lumiati Napitupulu</i>	
14	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Berorientasi HOTS Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kalor dan Perpindahan di Kelas VII.9 SMP Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020	165
	<i>Elvina</i>	
15	Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Cepat dengan Menggunakan Metode <i>KLOS</i> Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tanah Grogot	165
	<i>Hasan Kamaruddin</i>	

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS DALAM PEMBELAJARAN DARING MELALUI MEDIA POWERPOINT DI KELAS VIII-C MTsN 3 KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2021

Kamarudin

Guru IPS MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pembelajaran daring pada peserta didik kelas VIII-C MTsN 3 Kutai Kartanegara melalui media powerpoint. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah peserta didik kelas VIII-C MTsN 3 Kutai Kartanegara yang berjumlah 35 orang. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM peserta didik setiap siklus yaitu pada kondisi awal sebesar 63% meningkat menjadi 74,57% pada Siklus I dan 87,43% pada Siklus II. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik. Dari 35 peserta didik kelas VIII-C hanya 15 orang atau 42,86% dengan kategori “Kurang” yang tuntas atau memperoleh nilai sama atau diatas KKM, meningkat menjadi 27 orang atau 77,14% dengan kategori “Cukup” pada Siklus I. Kemudian meningkat lagi menjadi 32 orang atau 91,43% pada Siklus II dengan kategori “Baik”. Peningkatan hasil belajar peserta didik karena adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring menggunakan media power point dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: *motivasi, hasil belajar, pembelajaran daring, powerpoint*

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 telah mengubah dan mendisrupsi banyak aspek kehidupan kita, termasuk ekonomi, kesehatan, politik, sosial budaya, keagamaan, dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, Corona telah memaksa jutaan sekolah tutup secara fisik. Data UNESCO (2020) melaporkan bahwa 91,3% atau sekitar 1,5 milyar pelajar di dunia tidak bisa masuk sekolah seperti biasa akibat dampak Covid. Mereka harus belajar dari rumah melalui berbagai media yang ada. Sejak pandemi Covid, pembelajaran daring tidak lagi menjadi pilihan namun menjadi kewajiban yang tak terelakkan. Daring menjadi pilihan satu-satunya untuk memastikan pembelajaran berjalan. SKB 4 Menteri terakhir menegaskan

bahwa pembelajaran daring di mayoritas wilayah Indonesian bakal diperpanjang sampai akhir tahun pelajaran 2020 / 2021. Hal ini tentu menambah tantangan baru bagi setiap pelaku pendidikan di Indonesia. Kewajiban belajar daring ini telah menambah kompleksnya permasalahan pendidikan nasional yang sebelumnya juga sudah kompleks. Diantara masalah pembelajaran daring di Indonesia adalah besarnya gap akses masyarakat terhadap ketersediaan layanan internet di Indonesia (*digital divide*). Masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa cukup beruntung karena relatif meratanya infrastruktur internet, tetapi semakin ke luar Jawa, apalagi Indonesia bagian timur, akses internet semakin memprihatinkan (Statistik Indonesia, 2018).

Ada banyak madrasah di Indonesia bahkan berada di wilayah blankspot, wilayah yang sama sekali belum ada jaringan seluler. Selain masalah infrastruktur jaringan internet yang belum merata di Indonesia, masalah pembelajaran daring di Indonesia juga terkait dengan gap kompetensi di kalangan pendidik. Masih banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk melakukan pembelajaran daring penguasaan ICT sangat jomplang antar satu wilayah di Indonesia. Survey dari Kemendikbud (2020) juga mengungkapkan bahwa lebih 76% guru mengaku lemah dari sisi penguasaan teknologi digital untuk pembelajaran, karena ketidaksiapan ini, di awal-awal Covid tak sedikit guru yang secara sederhana melakukan pembelajaran daring dengan memberikan tugas yang bertumpuk kepada peserta didik. Memperhatikan fenomena di atas, menjadi sangat penting dan relevan bagi guru untuk membekali diri mereka dengan teori dan prinsip pembelajaran daring sebelum melaksanakannya. Guru wajib terus belajar untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensinya terkait pembelajaran daring dengan segala variannya.

Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin (2015: 18) menyampaikan bahwa pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Pembelajaran daring menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pembelajaran untuk menunjang kualitas pembelajaran yang baik demi keberlangsungan pendidikan. Guru melakukan inovasi dalam pembelajaran di antaranya dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran seperti Whatsapp, google meet, google form, dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga menggunakan bahan ajar dan media lainnya dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah, awalnya peserta didik sangat antusias untuk mengerjakan tugas, peserta didik sangat aktif bertanya kepada guru melalui Whatsapp Group namun dengan seiring berjalannya waktu peserta didik sudah mulai bosan belajar di rumah, hanya beberapa yang bertanya sehingga tugas yang dikumpulkan menjadi terlambat dan ada beberapa hasil pekerjaan peserta didik dituliskan oleh orang tuanya. Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi sebagai figur yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 yang dilaksanakan saat ini hendaknya menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif. Guru harus memiliki kemampuan yang

cukup sebagai pengelola dalam proses kegiatan pembelajaran serta diharapkan dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 3 Kutai Kartanegara diperoleh penyampaian materi dari guru kurang bervariasi atau monoton sehingga peserta didik sudah mulai bosan belajar di rumah, hanya beberapa peserta didik yang bertanya sehingga tugas yang dikumpulkan menjadi terlambat dan ada beberapa hasil pekerjaan peserta didik dituliskan oleh orang tuanya. Selain itu, hasil belajar saat ulangan harian 1 pada hari Sabtu tanggal 20 Februari 2021 bahwa hanya 15 orang dari 35 peserta didik yang sudah tuntas atau memperoleh nilai sama atau di atas nilai KKM sebesar 75.

Mengamati kenyataan tersebut, guru sekaligus peneliti merasakan perlu dilakukan suatu upaya pembaharuan dalam pembelajaran daring di MTsN 3 Kutai Kartanegara khususnya kelas VIII untuk mata pelajaran IPS. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memanfaatkan media powerpoint.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada suatu periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik ini dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru yakni intelektual, keterampilan dan sikapnya yang sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Menurut Susanto (2013), hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: a). Faktor intern meliputi: 1) Faktor jasmaniah

terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh; 2) Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; 3) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.

b. Faktor ekstern meliputi: 1) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; 2) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin, alat pelajaran, waktu belajar, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; dan 3) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Motivasi

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik (2003:153) Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Siti Sumarni (2005), motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas. Masih dalam artikel Siti Sumarni (2005), bahwa motivasi secara harfiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, sedangkan secara psikologi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2001:756).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar peserta didik yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik leluasa waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun, Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Isman, 2017). Dalam pembelajaran daring memiliki karakteristik yang menjadi acuan untuk dicapai dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut: 1) Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri; 2) Pembelajaran berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama; 3) Membentuk suatu komunitas pembelajar yang inklusif; 4) Memanfaatkan media laman (website) yang bisa di akses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; dan 5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Isman, 2017).

Kelebihan Pembelajaran terpusat dan melatih kemandirian Waktu dan lokasi yang fleksibel, Biaya yang terjangkau untuk para peserta didik, Akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan. Kekurangan Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri terkadang membuat beberapa orang merasa tidak

nyaman karena adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan (Pangondian R. A., Santosa, & Nugroho, 2019).

Media Powerpoint

Microsoft Power Point adalah software yang dipakai untuk merancang bahan presentasi dalam bentuk slide. Menurut Susilana (2007) Power Point merupakan program aplikasi presentasi dalam komputer. Dengan bantuan software tersebut, seseorang bisa membuat bentuk presentasi profesional dengan mudah dimana presentasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Menurut Hujair AH. Sanaky (2009:135-136) mengemukakan bahwa aplikasi power point mempunyai keunggulan, diantaranya adalah: a. Praktis, dapat digunakan untuk semua ukuran kelas. b. Memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon dari penerima pesan. c. Memberikan kemungkinan pada penerima pesan untuk mencatat. d. Memiliki variasi teknik penyajian dengan berbagai kombinasi warna atau animasi. e. Dapat digunakan berulang-ulang. f. Dapat dihentikan pada setiap sekuensi belajar karena kontrol sepenuhnya pada komunikator.

Media powerpoint memiliki tampilan yang menarik karena memiliki banyak tema, dapat menyisipkan gambar, audio, video dan animasi sehingga presentasi lebih menarik sehingga membuat peserta didik lebih termotivasi untuk memahami dan harapannya hasil belajar yang dicapai lebih optimal. Selanjutnya penggunaan media powerpoint memiliki manfaat dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Etin Solihatin (2012:186-188) antara lain: 1) menyampaikan materi pelajaran dapat diseragamkan; 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga; 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik; dan 6) Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru dan proses belajar. Penerapan media powerpoint diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring sehingga hasil belajar juga maksimal.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan guru dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Kutai Kartanegara dengan sasaran yang diteliti adalah peserta didik kelas VIII-C dengan jumlah 35 orang yang terdiri dari laki dan perempuan. Penentuan kelas VIII-C menjadi sasaran penelitian karena melihat dari rata-rata hasil ulangan semester III tahun pelajaran 2020/2021, dan kemudian melihat dari rata-rata hasil ulangan harian pertama, juga merupakan nilai rata-rata yang paling rendah dari 6 rombel kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021. Pelaksanaan tindakan mulai minggu ke dua bulan Februari sampai minggu ke dua bulan Maret 2021. Model penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model yang digunakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam

Suharsimi Arikunto, 2014:16). Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu:

1. *Perencanaan*. Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah menyusun RPP dan membuat media powerpoint serta menyusun lembar observasi
2. *Pelaksanaan*. Tindakan yang dilakukan adalah skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan serta tindakan yang akan diterapkan
3. *Observasi*. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara memberikan lembar pengamatan oleh teman sejawat.
4. *Refleksi*. Kegiatan refleksi penelitian ini untuk mengkaji motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan refleksi dilakukan setiap siklus/ pertemuan dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada Siklus I. Peneliti juga mengkaji kekurangan dan permasalahan yang muncul pada Siklus I, kemudian membuat perencanaan perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

Metode dan Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 35 peserta didik kelas VIII-C semester IV tahun pelajaran 2020/2021. Untuk mendapatkan data motivasi dan hasil belajar pembelajaran daring menggunakan media powerpoint.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar aktivasi peserta didik selama proses pembelajaran dan tes hasil belajar kompetensi Inti 3 (pengetahuan).

1. Klasifikasi Kategori Instrumen Pengamatan

Tabel 1. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Peserta Didik

Rentang Nilai	Kategori
91 – 100	Amat Baik
81 – 90	Baik
71 – 80	Cukup
<70	Kurang

Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran daring melalui media power point meningkat dengan kategori sekurang-kurangnya baik.

2. Tes Belajar Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)

Menghitung rata-rata: Nilai rata-rata diambil dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh peserta didik yang dibagi dengan jumlah peserta didik di dalam kelas.

Ketuntasan klasikal: Nilai ketuntasan klasikal diambil dari jumlah peserta didik yang tuntas belajar dibagi dengan jumlah peserta didik di dalam kelas di kalikan 100% (Aqib, 2011:40).

Hasil penghitungan tersebut disesuaikan dengan KKM klasikal dan individual dikelompokkan kedalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria seperti tercantum pada tabel.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal

Kriteria Ketuntasan		Kualifikasi
Individual	Klasikal	
≥ 75	$\geq 80\%$	Tuntas
< 75	$< 80\%$	Tidak Tuntas

Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran daring meningkat dengan ketuntasan belajar individual ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya ≥ 80 .

Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berupa deskriptif dengan memberikan predikat (baik sekali, baik, cukup, dan kurang) kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis kuantitatif merupakan data yang berwujud angka-angka sebagai hasil pengukuran. Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan peserta, data kuantitatif berupa hasil belajar peserta didik khususnya pada ranah kognitif. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif meliputi mean/erata kelas, ketuntasan belajar secara individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk prosentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dari mulai kegiatan perencanaan, kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan tindakan perbaikan pada Siklus I dan bertahap pada Siklus II, di mana rentang waktu pelaksanaan dari kegiatan prasiklus dan Siklus I pada minggu keempat bulan Februari 2021 dan Minggu pertama bulan Maret 2021 dilanjutkan pada Siklus II pada minggu kedua dan tiga bulan Maret 2020.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus i

Hasil Observasi Motivasi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media powerpoint pada Siklus I yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 27 Februari dan 06 Maret 2021 dengan hasil 70,86 dan 74,57 dengan nilai rata-rata 72,71 dengan kategori Cukup. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Motivasi peserta didik Siklus I

No	Kegiatan	Hari / Tanggal	Nilai	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Observasi 1	Sabtu, 27-02-2021	70,86		
2	Observasi 2	Sabtu, 06 -03-2021	74,57	72,71	Cukup

Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam pelaksanaan Siklus I, dengan adanya motivasi peserta didik yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berdampak pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS. Hasil belajar sebelum tindakan dari 35 peserta didik kelas VIII-C hanya 15 orang atau 42,86% yang memiliki nilai sama atau diatas nilai

KKM yakni 75,00 meningkat menjadi 27 orang atau 77,14% pada kegiatan postes Siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Kegiatan	Hari/Tanggal	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	Pretes	Sabtu, 27-02-2021	20	57,14	15	42,86
2	Postes	Sabtu, 06 -03-2021	27	77,14	8	22,86

Peningkatan hasil pengamatan motivasi melalui media power point pada pembelajaran daring pada setiap siklusnya dilakukan melalui perbaikan proses pembelajaran berdasarkan analisis data dengan didukung adanya hasil catatan lapangan berupa lembar observasi pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi Siklus I pada tanggal 27 Februari dan 06 Maret 2021, menunjukkan bahwa penggunaan media power point pada pembelajaran daring belum optimal. Oleh karenanya diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada Siklus II tanggal 13 dan 20 Maret 2021.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasi Motivasi

Pelaksanaan Siklus II pada prinsipnya masih sama dengan cara pelaksanaan siklus sebelumnya yakni melaksanakan observasi selama dua kali yakni pada hari Sabtu tanggal 13 dan 20 Maret 2021. Pada Siklus II juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 72,71 dengan kategori Cukup pada Siklus I meningkat menjadi 85,07 dengan kategori Baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Motivasi Peserta Didik Siklus II

No	Kegiatan	Hari / Tanggal	Nilai	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Observasi 1	Sabtu, 13 -03-2021	82,71		
2	Observasi 2	Sabtu, 20 -03-2021	87,43	85,07	Baik

Hasil Belajar Peserta Didik

Pada Siklus II ini juga diikuti meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dari 35 peserta didik kelas VIII-C yang memperoleh nilai sama atau diatas nilai KKM adalah 32 atau 91,43% pada kegiatan postes Siklus II. Dengan demikian terdapat peningkatan 14,29% (91,43% - 77,14%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

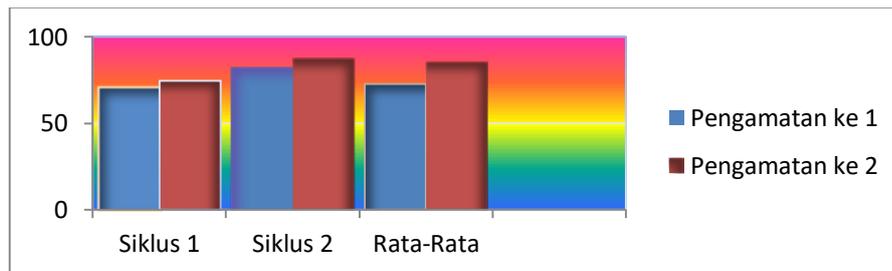
Tabel 6. Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

No	Kegiatan	Hari/Tanggal	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	Pretes	Sabtu, 13 -03-2021	29	82,86	6	17,14
2	Postes	Sabtu, 20 -03-2021	32	91,43	3	8,57

Berdasarkan hasil observasi Siklus II pada tanggal 13 dan 20 Maret 2021, menunjukkan bahwa penggunaan media power point pada pembelajaran daring menunjukkan penggunaan media power point pada pembelajaran daring lebih optimal dan sudah memperoleh nilai lebih baik dari siklus sebelumnya, sehingga peneliti mengakhiri pelaksanaan penelitian ini, Berikut ini ditunjukkan dengan tabel hasil observasi motivasi peserta didik Siklus I dan 2 dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Observasi Motivasi peserta didik Siklus I dan II

No	Kegiatan	Hari / Tanggal	Nilai	Nilai Rata-rata	Kategori	
1	Siklus I	Observasi 1	Sabtu, 27-02-2021	70,86	72,71	Cukup
		Observasi 2	Sabtu, 06 -03-2021	74,57		
2	Siklus II	Observasi 1	Sabtu, 13 -03-2021	82,71	85,07	Baik
		Observasi 2	Sabtu, 20 -03-2021	87,43		



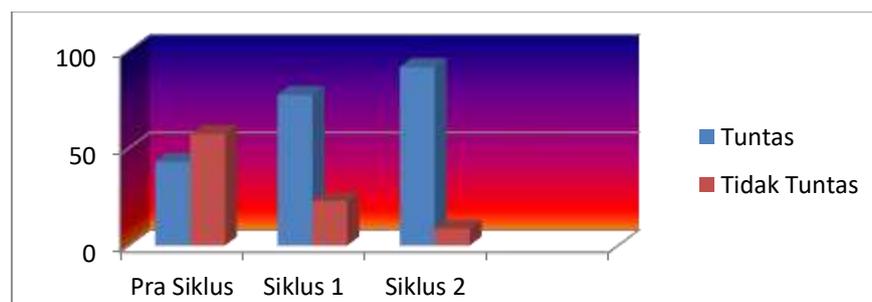
Gambar 1. Diagram Perbandingan Motivasi Siklus I dan II

Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rerata hasil observasi Siklus I dengan nilai 72,71 dengan kategori “Cukup”, sedangkan Siklus II dengan nilai 85,07 dengan kategori “Baik” dan mengalami peningkatan.

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Hari/Tanggal	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	
1	Siklus I	Pretes	Sabtu, 27-02-2021	20	57,14	15	42,86
		Postes	Sabtu, 06 -03-2021	27	77,14	8	22,86
2	Siklus II	Pretes	Sabtu, 13 -03-2021	29	82,86	6	17,14
		Postes	Sabtu, 20 -03-2021	32	91,43	3	8,57

Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan tes. Tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis melalui google form berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Menurut indikator keberhasilan yang ditetapkan, kriteria ketuntasan klasikal di MTsN 3 Kutai Kartanegara adalah ≥ 80 . Pada data awal ketuntasan belajar secara klasikal yakni rata-rata 63% dengan kategori “Kurang”, kemudian rata-rata pada Siklus I yakni 74,57% dengan kategori “Cukup” dan pada Siklus II menjadi 87,43% dengan kategori “Baik”. Sedangkan ketuntasan secara individu pada data awal peserta didik yang dapat memenuhi KKM ≥ 75 hanya sebanyak 15 orang atau 42,86%, sedangkan pada Siklus I sebanyak 27 orang atau 77,14%, kemudian pada Siklus II menjadi 32 orang atau 91,43%.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan media powerpoint pada pembelajaran daring untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII-C MTsN 3 Kutai Kartanegara maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dengan dibuktikan nilai rata-rata hasil observasi Siklus I dengan nilai 74,57 dengan kategori “Cukup”, sedangkan Siklus II dengan nilai 87,43 dengan kategori “Baik” mengalami peningkatan. Sedangkan ketuntasan secara individu pada data awal peserta didik yang dapat memenuhi KKM ≥ 75 hanya sebanyak 15 orang atau 42,86%, sedangkan pada Siklus I sebanyak 27 orang atau 77,14%, kemudian pada Siklus II menjadi 32 orang atau 91,43%.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan media powerpoint maka beberapa saran diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru dan menjadikan acuan untuk menjadi guru yang professional dan juga hendaknya dalam setiap materi disertakan alat peraga agar tidak terjadi verbalisme.
2. Diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan akhirnya hasil belajar lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H Hujair Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyana, Cepi. 2019. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Tangerang Selatan: UT.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilana. 2007. *Pengertian Media Powerpoint*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin. 2015. *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.

**UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB DI
MASA PANDEMI MELALUI METODE PENUGASAN “CLKM” PADA
PESERTA DIDIK KELAS VII-B MTS NEGERI 3 KUTAI
KARTANEGARA TAHUN 2021**

Siti Nurbaya

Guru Bahasa Arab MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Penelitian ini diadakan untuk mendapat pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan metode pembelajaran dengan model Contoh, Latihan dan Kerja Mandiri (CLKM) untuk dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab di kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dengan teknik analisis isi siklus sedangkan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Tahapan penelitian dimulai dengan pretest terhadap 32 peserta didik Kelas VII-B pada semester Genap tahun pelajaran 2020/2021, kemudian dilakukan sebuah tindakan yang berupa siklus, selanjutnya dilakukan post test, lalu proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata bahasa Arab kelas VII-B meningkat setelah peserta didik mempelajari bahasa Arab dengan metode contoh, latihan dan penugasan, Hal dapat dilihat dari hasil pengamatan disaat pretes hanya 3 orang atau 9,38% yang memperoleh nilai sama dengan KKM, dan pada siklus pertama terdapat peningkatan yang signifikan yakni 13 orang atau 37,50% yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM. Pada siklus 2 lebih meningkat lagi dari siklus sebelumnya yakni terdapat 26 orang atau 81,25% yang sudah memperoleh nilai sama atau diatas nilai KKM. Dengan demikian melalui penugasan CLKM dimungkinkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun 2021

Kata Kunci: kosakata bahasa arab, penugasan CLKM

PENDAHULUAN

Salah satu orientasi pembelajaran bahasa Arab adalah orientasi religius, yang merupakan proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh sebuah instansi untuk tujuan memahami ilmu bahasa Arab secara agama. Agama Islam merupakan agama yang sangat berkaitan dengan bahasa Arab, karena bahasa Arab selalu digunakan dalam ritual peribadatan orang-orang muslim, oleh karenanya sebuah keharusan bagi seorang muslim untuk mempelajari bahasa Arab. Karena pengajaran bahasa tersebut mengutamakan beberapa keterampilan berbahasa,

yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Adapun salah satu metode yang ada dalam metode pembelajaran adalah penugasan dengan model CLKM (Contoh, Latihan, dan Kerja Mandiri). Metode penugasan secara umum merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memberikan pekerjaan tambahan bagi peserta didik dalam rangka memenuhi beberapa permintaan dan persyaratan dari guru yang berlandaskan kriteria ketuntasan minimal. Metode penugasan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah metode penugasan dengan model Contoh; dimana para peserta didik diminta dan diharuskan menghafal kosakata sebanyak-banyaknya sehingga dapat membuat contoh kalimat tentang materi perubahan kata dari semua jenis yang ada dalam pelajaran bahasa Arab yang mereka dapatkan.

Kemudian metode penugasan Latihan: dimana para peserta didik diberikan latihan rutin dalam penghafalan kosakata sebanyak banyaknya kemudian dihafalkan pada pertemuan sesuai jadwal melalui video call antara guru dan peserta didik. Selanjutnya metode Kerja Mandiri; dimana peserta didik diberikan tugas individu secara lisan dan tulisan tentang jumlah kosakata yang harus ditulis dan akan dihafal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) Apakah dimasa pandemi melalui metode penugasan “CLKM” dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa arab pada kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara? dan 2) Bagaimana cara penerapan metode penugasan “CLKM” dimasa pandemi yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa arab pada kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui apakah dimasa pandemi melalui metode penugasan “CLKM” dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa arab pada kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara; dan 2) Untuk mengetahui bagaimana cara penerapan metode penugasan “CLKM” dimasa pandemi dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab pada kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kosakata

Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya.

Kosakata merupakan sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa, dan kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Peserta didik

dimadrasah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari materi tertentu dan banyak pula orang yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif

Metode Pembelajaran Paling Efektif di Masa Pandemi

Daring Method

Untuk menyasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengatasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung. Metode ini rupanya bisa membuat para peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik.

Luring Method

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat tepat buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*.

Dalam metode yang satu ini, peserta didik akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan. Metode ini dirancang untuk menyasati penyampaian kurikulum agar tidak berbelit saat disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang satu ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dimana saja, baik itu dilakukan di dalam kelas, di halaman madrasah, di laboratorium, perpustakaan, di rumah, atau dimana saja selama tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini digunakan karena bahan ajar yang tersedia untuk diajarkan tidak seimbang dengan waktu pengajaran yang terbatas apalagi seperti kondisi saat ini bangsa dilanda Covid-19. Sehingga agar bahan ajar dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, dan guru dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik, maka metode inilah yang biasanya digunakan guru untuk mengatasinya.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Penugasan

1. Penugasan dengan Contoh
 - a. Menyiapkan materi tentang kosakata yang harus dihafal oleh peserta didik (menyiapkan Vidio, Filem dan atau Tabel Kosakata)
 - b. Membuat instrumen penilaian (ketepatan pengucapan huruf, lancer, ketepatan waktu)
 - c. Melakukan vidio call dengan peserta didik (setoran hafalan)
 - d. Melakukan penilaian melalui zoom

2. Penugasan dengan Latihan
 - a. Menyiapkan materi tentang kosakata yang harus ditulis dan dihafal oleh peserta didik dengan waktu yang sudah ditentukan (menyiapkan Vidio, Filem dan atau Tabel Kosakata)
 - b. Membuat instrumen penilaian (pilihan ganda) melalui google form
 - c. Mengumpulkan tugas secara daring
3. Penugasan dengan Kerja Mandiri
 - a. Menyiapkan materi tentang kosakata yang harus ditulis dan dihafal oleh peserta didik dengan waktu yang sudah ditentukan
 - b. Menyiapkan instrumen dan aspek yang akan dinilai (tabel kosakata)
 - c. Menentukan jadwal pengumpulan tugas dengan memperhatikan protokol kesehatan
 - d. Mengumpulkan tugas secara daring.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: 1) perencanaan; 2) aksi atau tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Secara keseluruhan, empat tahapan dalam penelitian tersebut membentuk suatu siklus penelitian yang digambarkan dalam bentuk spiral.

Setting Penelitian.

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Jalan Moh Hatta Handil III Kelurahan Muara Jawa Pesisir Kecamatan Muara Jawa.
2. Waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik 2020/2021 dan materi pembelajaran disesuaikan dengan jadwal pelajaran di madrasah.
3. Siklus Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan

Rencana Tindakan

Berikut ini adalah tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti: Observasi Awal (Pra Tindakan untuk mengidentifikasi masalah).

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan dengan cara observasi / memberi soal pretes tentang materi bahasa Arab.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan

1. Mengidentifikasi masalah dan alternatif pemecahannya
2. Merencanakan tindakan yang akan diterapkan dalam PBM
3. Menjelaskan tata cara menghafal kosakata lewat daring
4. Mengembangkan Skenario Pembelajaran
5. Menyiapkan sumber belajar (table kosa kata)
6. Menyiapkan format evaluasi
7. Mengembangkan format observasi pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

Menerapkan tindakan sesuai perencanaan

Pengamatan

1. Melakukan observasi dengan memakai instrument penilaian
2. Manilai hasil tindakan melalui zoom

Refleksi

1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan
2. Melakukan pertemuan untuk membahas temuan melalui zoom
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan evaluasi , untuk digunakan pada siklus berikutnya
4. Evaluasi tindakan

Siklus II

Perencanaan

1. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah
2. Pengembangan tindakan siklus kedua

Tindakan

1. Pelaksanaan tindakan siklus kedua
2. Melaksanakan tindakan terhadap kekurangan pada siklus pertama

Pengamatan

1. Menyiapkan instrument atau aspek yang akan dinilai
2. Pengumpulan data tindakan yang kedua

Refleksi

1. Melakukan zoom untuk menyeter hafalan atau tugas yang diberikan guru
2. Mengumpulkan tugas latihan atau kerja mandiri melalui google form
3. Evaluasi tindakan yang kedua secara keseluruhan

Indikator Keberhasilan

Untuk menentukan peserta didik dapat dikatakan tuntas dalam mengikuti pembelajaran, peneliti mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Arab untuk semester genap tahun pelajaran 2020/2021 sebesar 74,00 dengan kategori Baik. Untuk menganalisis data hasil penelitian menggunakan model analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Wiriaatmadja (2007:135) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul dengan rumus dan deskripsi kriteria hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai Akhir

S = Jumlah Skor

N = Jumlah Skor Total Maksimal

Tabel 1. Kategori Pencapaian Hasil Penelitian

Nilai	Kategori
86 – 100	Amat Baik
74 – 85	Baik
60 – 73	Cukup
50 – 59	Kurang
00 – 49	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pretes

Pelaksanaan pra siklus dilaksanakan pada minggu ke dua bulan Januari 2021 yakni guru melakukan kegiatan observasi awal atau kegiatan pretes terhadap 32 peserta didik yang duduk dikelas VII-B. Dari 32 orang yang mengikuti kegiatan pretes hanya 3 orang atau 9,38% memperoleh nilai diatas KKM, sementara 29 orang masih berada dibawah KKM yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran yaitu 74,00. Dari peserta didik yang mengikuti kegiatan pretes dan mendapat nilai tertinggi adalah 76 sedangkan nilai terendah adalah 25 dengan nilai rata-rata penguasaan kosakata sebesar 49,30 atau dengan kategori Kurang. Salah satu alasan rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik karena mayoritas peserta didik tidak memiliki kemampuan tentang pembelajaran bahasa Arab karena mereka mayoritas sekolah sebelumnya berasal dari Sekolah Dasar Umum bukan dari madrasah ibtidaiyah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Nilai Pengamatan Pre Test Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas VII-B

No	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Frekuensi Relatif
1	86 – 100	0	0
2	74 – 85	3	9,38
3	60 – 73	5	15,63
4	50 – 59	10	31,25
5	<49	14	43,75
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel diatas tentang sebaran nilai pretes, maka guru membuat program untuk melakukan perbaikan tentang penguasaan kosakata dalam bahasa Arab. Dalam melaksanakan perbaikan peningkatan penguasaan kosakata guru selaku peneliti menerapkan metode penguasaan melalui Contoh, Latihan dan Kerja Mandiri.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada minggu ke pertama bulan Februari 2021, dengan jumlah 32 peserta didik. Dari 32 peserta didik terdapat peningkatan penguasaan kosakata sebanyak 12 orang atau 37,50% yang memperoleh nilai diatas KKM dengan nilai tertinggi 88,00 dan 20 orang atau 62,50% masih berada dibawah KKM dengan nilai terrendah 45,00 dan nilai rata-rata pada siklus 1 terdapat peningkatan sebesar 67,80 dengan kategori Cukup sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Pengamatan Peningkatan Penguasaan Kosakata Peserta Didik pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Frekuensi Relatif
1	86 – 100	5	15,63
2	74 – 85	7	21,88
3	60 – 73	7	21,88
4	50 – 59	8	25,00
5	<49	5	15,63
Jumlah		32	100

Dengan memperhatikan kondisi tersebut guru selaku peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada minggu ke empat bulan Februari 2021, terdapat peningkatan yang signifikan, yakni 26 orang atau 81,25% yang memperoleh nilai diatas KKM dan nilai tertinggi 50 dengan kategori Amat baik, serta sisa 6 orang atau 18,75% yang masih berada dibawah KKM dan nilai terrendah 55 dengan kategori Kurang. Terdapat peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata pada siklus 2 sebesar 80,50 atau meningkat pada level kategori Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Penguasaan Kosakata pada Siklus Kedua

No	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Frekuensi Relatif
1	86 – 100	8	25,00
2	74 – 85	18	56,25
3	60 – 73	4	12,50
4	50 – 59	2	6,25
5	<49	0	0
Jumlah		32	100

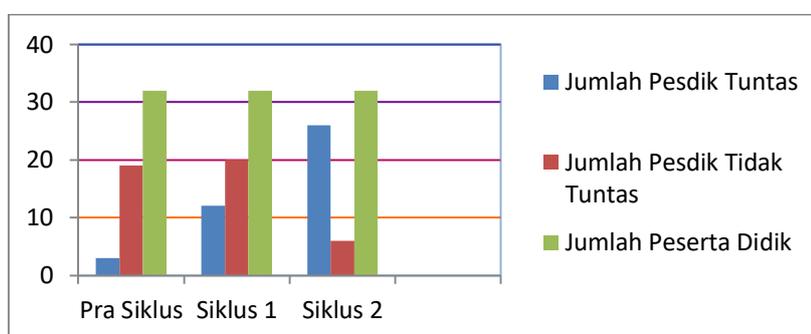
Berdasarkan data tabel diatas guru selaku peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak dapat dilanjutkan karena hasil pada siklus II telah memenuhi dan melampaui target yang ditetapkan guru. Dan dapat disimpulkan bahwa melalui metode penugasan CLKM dimungkinkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata dalam pelajaran bahasa Arab.

Hasil Penelitian Mata Pelajaran Bahasa Arab di kelas VII-B

Berdasarkan hasil penelitian dari awal sampai selesai dapat ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Pretes, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Uraian	Nilai Rata2	Jumlah Peserta Didik Yang Berada diatas Nilai KKM	
			Jumlah	Prosentase
1	Hasil Pretes	49,25	3	9,38%
2	Siklus 1	67,75	12	37,50%
3	Siklus 2	80,50	26	81,25%
4	Target Keberhasil diatas (KKM)	74,00	24	75,00%



Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII-B

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Arab dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat dijadikan sebagai salah satu strategi atau cara untuk meningkatkan penguasaan kosakata
2. Dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri para peserta didik dapat menambah perbendaharaan kosakata Bahasa Arab mereka, serta menggunakan bentukan-bentukan kata dalam kalimat, serta dapat menganalisis teks bahasa Arab yang tidak berharakat
3. Pembelajaran dengan metode penugasan model contoh, latihan, dan kerja mandiri dapat meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik. Karena pembelajaran dengan model ini dapat memberikan rasa tanggung jawab yang lebih bagi peserta didik untuk menemukan arti kosakata serta mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru.

SARAN

1. Bagi Pendidik, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab sebaiknya menggunakan berbagai pendekatan atau strategi terutama menyangkut penguasaan kosakata di masa pandemi.

2. Bagi Peserta didik, dalam proses pembelajaran sebaiknya peserta didik tidak terbatas menunggu tugas dari guru khususnya memperbanyak kosakata dalam bahasa Arab.
3. Bagi Madrasah, hendaknya menyiapkan fasilitas untuk para guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas agar terwujud madrasah yang bermutu dan berkualitas dalam menghadapi kemajuan di dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gay, L.R. dkk. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis*. Columbus. Ohio.
- Huda, Nuril. 1999. *Menuju Pengajaran Bahasa Berbasis Strategi Belajar, Implikasi Kajian Strategi Belajar Bahasa Ke Dua*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Kurikulum Pondok Modern Gontor, Attarbiyyah Watta'lim. Gontor Press. Ponorogo. 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Syakur, Nazri. 2010. *Revolusi Metodologi Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Widiarsono, Wahyu. Pengaruh Bahasa Terhadap Fikiran, Kajian Hipotesis.

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
SILABUS DAN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BENTUK
PENDAMPINGAN DI MTS NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Hairuman

Pengawas Madrasah Kabupaten Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Setiap proses pasti selalu meliputi tiga kegiatan utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian pula yang terjadi dengan proses belajar mengajar di madrasah. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi kegiatan membuat program tahunan, semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program ulangan/evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP yang dilaksanakan selama tiga bulan dalam dua siklus, yakni dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah Prangkat pembelajaran dari 25 guru MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian adalah dari 25 orang guru yang Silabus dan RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 44% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik, namun pada Siklus I mengalami peningkatan menjadi 69% dan 86% meningkat pada Siklus II. Dengan demikian melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP

Kata Kunci: Kompetensi, RPP, Supervisi/ Pendampingan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrumen perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran

ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala madrasah ini, tidak dapat karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala madrasah sebagai pembuat kebijakan tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala madrasah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik terkuasai dengan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selaku pengawas madrasah di tahun pelajaran 2019/2020 di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara didapatkan data sebagai berikut: 1) Hanya 65% guru yang menyusun RPP; 2) Secara kualitas RPP yang baik baru mencapai angka 40% dari RPP yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah melalui supervisi akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Silabus dan RPP? dan 2) Bagaimana cara mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP setelah supervisi akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun silabus dan RPP di tahun sebelumnya dan pada guru yang belum menyusun silabus dan RPP?.

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Membuktikan secara ilmiah apakah supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan Silabus RPP; dan 2) Mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP setelah supervise akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun silabus dan RPP di tahun sebelumnya dan pada guru yang belum menyusun RPP.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45).

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaikbaiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dengan kata lain kompetensi tidak

hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut pengetahuan, teknologi maupun etika. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2000:230), “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Pengertian RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh seorang guru untuk membantu dalam mengajar supaya selesai dengan Kompetensi Dasar Standar Kompetensi pada hari itu. Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran sperta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar. menurut *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*, yang pertama dalam pembelajaran menurut standar proses merupakan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan dalam penyusunan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan rinci dari materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Prinsip Penyusunan RPP

1. Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat.
2. Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
3. Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan madrasah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu mata pelajaran disetiap semester

Pengertian Supervisi

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Prinsip Supervisi Akademik

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervise ayang matang dan tujuan pembelajaran
3. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument
4. Realistis, artinya berdasarakan kenyataan sebenarnya
5. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-maslaha yang mungkin akan terjadi
6. Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajarann
7. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Tujuan Pelaksanaan Supervisi

1. Membantu guru mengembangkan kompetensinya
2. Mengembangkan kurikulum
3. Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987).

Teknik Supervisi Akademik

Menurut Gwyn (1961) teknik supervise akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervise ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu: Kunjungan kelas, Observasi kelas, Pertemuan individual.

Teknik Supervisi kelompok

Teknisi supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervise kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang beralamat di Jalan Balikpapan – Handil II Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja. Waktu pelaksanaan direncanakan selama tiga bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2019 (administrasi semester Ganjil tahun pelajaran 2019/2020).

Personalia dan Sasaran yang akan diteliti

Penelitian ini dilaksanakan sendiri oleh Tim Pengembang MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang terdiri dari Pengawas, Kepala Madrasah, dan Waka Kurikulum. Sarannya adalah 25 administrasi guru pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Perencanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan Sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervisi klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

1. Identifikasi masalah
2. Menyusun rencana berupa proposal kegiatan
3. Mempersiapkan instrument.

Siklus I

Perencanaan

1. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat RPP
2. Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran
3. Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.
4. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
5. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah).

Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual / kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan individual. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/ masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 3 kali pertemuan.

Observasi

Peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan Siklus I. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di Siklus I.

Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervisi kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.

Pelaksanaan

Guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

Observasi

Peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat kondisi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap Perencanaan Awal

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah yang selanjutnya menyusun perencanaan dan membuat sebuah proposal serta menyiapkan instrumen telaah silabus dan RPP.

Siklus I

Perencanaan

1. Meminta guru mengumpulkan perangkat pembelajaran terutama RPP
2. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah menyusun silabus dan RPP secara rutin
3. Menganalisa silabus dan RPP guru secara kualitatif
4. Mengidentifikasi masalah yang ditemukan
5. Menyusun rencana tindakan

Pelaksanaan

1. Supervisi individual terhadap seluruh guru
2. Penugasan menyusun contoh revisi silabus dan RPP

Observasi

Pengolahan data-data Siklus I

Refleksi

1. Mengidentifikasi masalah yang timbul di Siklus I
2. Mengevaluasi kegiatan di Siklus I

Siklus II

Perencanaan

1. Menyusun perencanaan Siklus II
2. Mengumpulkan contoh revisi silabus dan RPP
3. Membuat jadwal supervisi kelas dan mengumumkannya kepada guru
4. Menganalisa sampel revisi silabus dan RPP

Pelaksanaan

1. Melakukan supervise kelas pada guru
2. Melakukan supervise individual terhadap guru yang sudah disupervisi kelas

Observasi

Mengolah data-data hasil Siklus II

Refleksi

1. Mengolah data-data hasil Siklus II
2. Menyelesaikan laporan PTS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kompetensi Guru Sebelum Tindakan

Kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun Silabus dan RPP di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dilaksanakan pada akhir semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Adapun hasil dari telaah terhadap guru yang mengumpulkan prangkatnya sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Guru yang Menyerahkan Perangkat Pembelajaran

No	Komponen	Jumlah Seharusnya	Yang Mengumpul	Prosentase yang Mengumpul
1	Standar Isi	25	20	80%
2	Kalender Pendidikan	25	23	92%
3	Distribusi Alokasi Waktu	25	23	92%
4	Program Tahunan	25	23	92%
5	Program Semester	25	23	92%
6	KKM	25	19	76%
7	Silabus	25	16	64%
8	RPP	25	12	48%
9	Jurnal	25	10	40%
10	Daftar Hadir	25	23	92%
11	Daftar Nilai	25	25	100%
12	Kisi-kisi soal Ulangan harian	25	12	48%
13	Kartu Soal Ulangan harian	25	12	48%
14	Analisis Ulangan Harian	25	11	44%
15	Program Remedial	25	11	44%
16	Kisi-kisi soal Semester	25	10	40%
17	Kartu Soal Semester	25	10	40%
18	Analisis Semester	25	8	32%
19	Bank Soal	25	3	12%
Jumlah		475	294	62%

Sumber: lembar kontrol pengumpulan silabus dan RPP Wakasek Kurikulum

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 64% untuk silabus dan 48% untuk RPP. Dari silabus dan RPP yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada silabus dan RPP. Kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak silabus dan RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original. Secara lebih jelas berikut penulis gambarkan hasil penilaian atau telaah penulis terhadap kualitas RPP 25 orang guru MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 2. Daftar Nilai Kualitas Silabus dan RPP Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Perangkat		Rata-Rata
		Silabus	RPP	
1	Yayu Eko Wahyuningsih, M.Pd	80	76	78
2	Hadi Sunaryo, M.Pd.I	80	74	77
3	Moh, Zaid, S.Ag	60	52	56
4	Suadi, S.Pd	50	43	47
5	Drs. Kesuma Irfan Hanani	55	45	50
6	Sidekin, S.Pd	76	75	76
7	Linda Setiyawati, S.Si	76	76	76

8	Sri Satyarni, S.Pd	73	70	72
9	Dra. Siti Mardia, S.Pd.I	70	68	69
10	Laili Yusaidah, S.Pd	74	70	72
11	Sumianty, S.Pd	75	70	73
12	Rosdiana, S.Pd	56	50	53
13	Maisarah Arisanti, S.Si	55	52	54
14	Ady Suria Nata, SE	55	55	55
15	Nurlinda M, S.Pd	50	50	50
16	Rachmadani, S.Pd	75	73	74
17	El Syifa Mawaddah, S.Pd	50	54	52
18	Muhammad Hasby, S.Pd	52	50	51
19	Neno Putri Wardhani, S.S	72	65	69
20	Nurmaidah, S.Pd	53	50	52
21	Muhammad Tasing, S.Pd	70	65	68
22	Ratna Susanti, S.pd	64	60	62
23	Desy Laily Nathasa, S.Pd	45	40	43
24	Siti Fatimah, S.Pd.I	50	45	48
25	Suwartini, S.Pd	40	35	38
Nilai Tertinggi		80	76	78
Nilai Terendah		40	35	38
Rata-Rata		62	59	60
Jumlah < 70		14	14	14
Jumlah > 70		11	11	11
Prosentase < 70		44	44	44

Sumber: Data penilaian RPP MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2018/2019

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa kualitas guru MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada tahun pelajaran 2018/2019 masih sangat rendah. Dari 25 orang guru yang RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 44% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Dengan demikian pengawas memprogramkan untuk melakukan penelitian yang dibantu kepala madrasah dan waka kurikulum.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pada rapat awal tahun pelajaran 2019/2020, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran bahwa pada bulan September 2019 akan dilakukan supervisi terhadap administrasi guru. Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP. Dari hasil perhitungan peneliti terhadap jumlah guru yang mengumpulkan silabus dan RPP didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Pengumpulan Silabus dan RPP Pada Siklus I

No	Kelas	Silabus			RPP		
		Seharusnya	Kumpul	% Kumpul	Seharusnya	Kumpul	% Kumpul
1	VII	15	10	67%	15	9	60%
2	VIII	15	11	73%	15	9	60%
3	IX	15	13	87%	15	10	67%
Jumlah		45	34	228	45	28	187
Rata-Rata		15	11,33	76	15	9,33	62,33
Prosentase		100		76%	100		62,33%

Sumber: Dokumen control pengumpulan RPP bulan September 2019

Dari data jumlah guru yang mengumpulkan silabus dan RPP pada awal Siklus I, dapat terlihat bahwa dengan informasi adanya supervisi akademik terhadap guru dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun RPP yang sebelumnya hanya 61%, mengalami peningkatan kuantitas menjadi 69% (Silabus+RPP = 76+62,33: 2) pada Siklus I.

Dari data tersebut juga dapat dilihat adanya guru yang hanya menyerahkan silabus tanpa dengan RPP-nya serta ada yang belum menyetorkan RPP. Sebelum melakukan supervisi individual terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum menyetorkan RPP. Peneliti melakukan analisa kedua terhadap sampel silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Hasil analisis kualitas RPP tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian RPP pada Siklus I

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%	No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
A	Silabus				B	RPP			
1	A = Baik Sekali	86 - 100	4	16	1	A = Baik Sekali	86 - 100	-	
2	B = Baik	71 - 85	8	32	2	B = Baik	51 - 85	10	40
3	C = Cukup	51 - 70	13	52	3	C = Cukup	51 - 70	15	60
4	D = Kurang	00 - 50		-	4	D = Kurang	00 - 50	-	
Jumlah			25	100	Jumlah			25	100
% > Baik				58	% > Baik				40

Sumber: Dokumen Lembar penilaian Silabus dan RPP bulan September 2019

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II pada bulan oktober 2019 setelah memperhatikan hasil telaah silabus dan RPP yang dibuat guru pada bulan September 2019 dapat disimpulkan bahwa masih ada bebera guru yang belum membuat dan mengumpulkan silabus dan RPPnya. Sehingga peneliti tetap melakukan supervise individual untuk mengetahui berapa guru yang aktif mengumpulkan prangkatnya, Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Perhitungan Pengumpulan Silabus dan RPP pada Siklus II

No	Kelas	Silabus			RPP		
		Seharusnya	Kumpul	% Kumpul	Seharusnya	Kumpul	% Kumpul
1	VII	15	14	93	15	12	80
2	VIII	15	14	93	15	12	80
3	IX	15	13	87	15	12	80
Jumlah		45	41	273	45	36	240
Rata-Rata		15	14	91	15	12	80
Prosentase		100		91%	100	100	80%

Sumber: Dokumen control pengumpulan RPP bulan Oktober 2019

Dari data jumlah guru yang mengumpulkan silabus dan RPP pada awal Siklus II, dapat terlihat bahwa dengan informasi adanya supervisi akademik terhadap guru dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun RPP yang sebelumnya hanya 69% ($(\text{Silabus} + \text{RPP}) = 76 + 62,33 : 2$) pada Siklus I, mengalami peningkatan kuantitas menjadi 86% ($((\text{silabus} + \text{RPP}) / 2 = (91 + 80) : 2)$) pada Siklus II.

Dari data tersebut juga dapat dilihat adanya guru yang menyerahkan silabus dilengkapi dengan RPP-nya serta hanya sebagian kecil yang belum menyetorkan silabus dan RPP. Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan RPP setelah dilakukan supervisi individual pada Siklus II ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Penilaian Silabus dan RPP Siklus II

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%	No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
A	Silabus				B	RPP			
1	A = Baik Sekali	86 - 100	10	40	1	A = Baik Sekali	86 - 100	4	16
2	B = Baik	71 - 85	9	26	2	B = Baik	51 - 85	13	52
3	C = Cukup	51 - 70	6	24	3	C = Cukup	51 - 70	8	32
4	D = Kurang	00 - 50		-	4	D = Kurang	00 - 50		
Jumlah			25	100	Jumlah			25	100
% > Baik				66	% > Baik				68

Sumber: Dokumen penilaian kualitas silabus Oktober 2019

KESIMPULAN

- Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 44% menjadi 92% setelah dilaksanakan supervisi akademik. Selain itu jumlah khusus RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 44% menjadi 72%.
- Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang baik meningkat sebesar 40% dan 68%.

SARAN

1. Kepala madrasah, hendaknya melaksanakan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang selama ini masih menjadi administrasi yang masih sulit diminta dari guru-guru kita
2. Untuk para pengawas madrasah diharapkan mendampingi pada kepala madrasah dalam melakukan supervise administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik*. Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Suryasubrata. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidin. 2008. *13 Faktor untuk Mmenjadi Kepala Sekolah yang Efektif*.
- Wardani, IGK. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Dirjen Dikti.

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU KELAS BAWAH
DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI
SUPERVISI KPK (KELOMPOK PENDEKATAN KOLABORATIF) DI MI
AL-JIHAD SAMBOJA KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2020**

Kurnia

Kepala MI Al-Jihad Samboja

ABSTRAK

Pendidik sebagai pemeran utama dalam pembelajaran tentu tidak luput dari masalah mengajar, khususnya pembuatan perangkat pembelajaran tematik bagi guru kelas bawah. Sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, guru dituntut untuk berinovasi untuk mendesain perangkat pembelajarannya dengan sebaik mungkin, agar dalam pelaksanaan di dalam kelas bagi peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan (Agustus sampai dengan Oktober 2018) dengan dua siklus mulai Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi, dengan sasaran 3 orang guru kelas bawah. Hasil Penelitian adalah sebagai berikut untuk skor guru kelas I, meningkat 10 skor, dari kategori Kurang (skor 12) pada kondisi awal menjadi kategori Baik. (skor 22) pada siklus 2, skor guru kelas II, meningkat 10 skor, dari kategori Cukup (skor 17) pada kondisi awal menjadi kategori Baik. (skor 27) pada siklus 2. dan skor guru kelas III, meningkat 9 skor, dari kategori Kurang (skor 14) pada kondisi awal menjadi kategori Baik. (skor 25) pada siklus 2. Dengan perkataan lain terdapat peningkatan kemampuan baik guru kelas I, II dan III dalam merencanakan pembelajaran tematik. Hipotesis yang dikemukakan dalam PTS ini adalah “Melalui supervisi kelompok dengan pendekatan kolaboratif (KPK) dimungkinkan dapat meningkatkan kompetensi menyusun perencanaan pembelajaran tematik bagi guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: *kompetensi guru, perencanaan pembelajaran tematik, KPK*

PENDAHULUAN

Banyak persoalan yang dihadapi dalam proses pendidikan. Kepala sekolah, guru, peserta didik, dan stakeholder lainnya hampir dapat dipastikan mempunyai persoalan atau masalah dalam kaitannya dengan pembelajaran. Guru sebagai pemeran utama dalam pembelajaran juga tidak luput dari masalah mengajar, karenanya dibutuhkan pengalaman, masukan, bantuan dan pendapat

dari orang lain guna memecahkan atau memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi guru tersebut. Sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, guru dituntut untuk berinovasi. Pembelajaran dapat dirumuskan sebagai proses interaksi dalam satu lingkungan belajar tertentu antara guru, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang tersedia. Proses pembelajaran itu sendiri meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, para guru di semua satuan pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi seluruh peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang memadai prakarsa, kreativitas, dan kemandirian para peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka masing-masing.

Peserta didik yang duduk di kelas I, II dan III madrasah ibtidaiyah hakikatnya masih termasuk dalam rentangan usia dini, yang mengalami perkembangan kecerdasan baik kecerdasan akademik, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang sangat luar biasa (Tryanasari, Mursidik, & Riyanto, 2013: 139). Pada tahap perkembangan ini peserta didik memandang semua hal sebagai satu keutuhan dan mereka pun sudah paham relasi antar konsep sederhana berdasarkan pada obyek-obyek yang nyata. Proses pembelajaran peserta didik kelas bawah masih bergantung kepada objek-objek nyata dan hal-hal yang dialami secara langsung. Oleh karena itu pembelajaran di kelas bawah lebih tepat dan akan efektif jika dikelola dengan pendekatan pembelajaran tematik. Oleh karena itu pula lah para guru di kelas bawah perlu menyusun RPP bagi kegiatan pembelajaran tematik, yaitu RPP Tematik. Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam mengintegrasikan kurikulum dan dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah dasar (Nugroho, 2016:82).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengemukakan berapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui supervisi (KPK) kelompok dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara?
2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan supervisi (KPK) kelompok dengan pendekatan kolaboratif dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara?

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Finch & Crunkilton, (1992: 220) Menyatakan "*Kompetencies are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to successful employment*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi

meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Menurut Suparlan (2008:93) menambahkan bahwa standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Pembelajaran Tematik di SD/MI

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Majid, 2014:80). Menurut Sutirjo (2005:6) mengungkapkan pembelajaran tematik adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Depdiknas, 2006).

Menurut Daryanto (2014), pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: 1) *Berpusat pada siswa*; 2) *Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences)*; 3) *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa*; 4) *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*; 5) *Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel)*; 6) *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat kebutuhan siswa*; 7) *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*.

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai yakni:

1. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tertentu.
2. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu, sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga

pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi (Trianto, 2011).

Menurut Daryanto (2014), ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan;
2. Peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat bukan tujuan akhir;
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecahpecah;
4. Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al. 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

1. Membantu guru mengembangkan kompetensinya,
2. Mengembangkan kurikulum,
3. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al. 2007, Sergiovanni, 1987

Supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah antara lain adalah sebagai berikut.

1. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan pembelajaran kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berpikir kritis dan naluri kewirausahaan.
2. Membimbing guru dalam menyusun silabus berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
3. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
5. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran.
6. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan sasarannya proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/ metode/ teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi: 1) memahami

konsep supervisi akademik; 2) membuat rencana program supervisi akademik; 3) menerapkan teknik-teknik supervisi akademik; 4) menerapkan supervisi klinis; dan 5) melaksanakan tindak lanjut supervisi akademik. Supervisi yang hendak dilakukan melalui penelitian ini adalah supervisi kelompok, sedang pendekatan yang hendak digunakan adalah pendekatan kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan namun bukan tindakan kelas melainkan tindakan sekolah. Jadi penelitian ini bukan berbasis kelas melainkan berbasis sekolah, walaupun penelitian ini juga melibatkan para guru di madrasah yang diteliti yaitu di MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan sebanyak dua siklus. Siklus I dilakukan selama minggu ke-2 bulan September 2020 dan Siklus II dilakukan pada minggu ke-tiga bulan Oktober 2020. PTS ini dilakukan di MI Al-Jihad Jalan Balikpapan – Handil 2 Kelurahan Kuala Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara..

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para guru kelas bawah (guru kelas I, II, dan guru kelas III) MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara.

Sumber Data

Sumber data bagi peneliti dalam penelitian ini adalah hasil observasi dari prangkat pembelajaran tematik yang dibuat guru kelas bawah (1, 2 dan 3)

Teknik Penumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi untuk menilai proses supervisi dan studi dokumen untuk menilai kualitas RPP. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan supervisi dalam buku Supervisi Implementasi Kurikulum 2013, Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala madrasah. Instrumen ini digunakan oleh pengawas madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara untuk memantau proses pelaksanaan tindakan oleh Kepala Madrasah. Data tentang skor RPP para guru sebelum tindakan, dan skor RPP yang diperoleh para guru setelah mendapatkan tindakan melalui siklus I dan siklus II diperoleh dengan menggunakan Instrument monitoring dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif dalam menganalisis data. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor evaluasi kualitas RPP tematik yang disusun para guru baik pada tahap pra siklus, siklus I maupun siklus II. Skor dihitung dengan cara: 1) memberi skor tiap aspek yang diperoleh guru dalam rentang 1-5; dan 2) menghitung jumlah skor kumulatif dari seluruh aspek RPP yang disusun Guru. Kategori tingkat keberhasilan para guru adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Tingkat Keberhasilan

Skor	Kategori
1 – 7	Sangat Kurang

8 – 14	Kurang
15 – 21	Cukup
22 – 27	Baik
28 – 35	Sangat Baik

Data hasil observasi dianalisis dengan teknik kualitatif dan dilakukan pada proses refleksi di akhir setiap siklus. Data yang terkumpul kemudian dipilah dan ditemukan permasalahan yang perlu ditingkatkan sehingga tujuan tindakan dapat tercapai, dengan demikian dapat melakukan perbaikan pada siklus kedua. Langkah-langkah pokok dalam penelitian ini meliputi:

1. Menetapkan fokus masalah: Dimulai dengan tindakan merenungkan atau memikirkan hasil supervisi awal sebelum siklus I.
2. Merencanakan tindakan: Dilakukan sebagai upaya mempersiapkan langkah pemecahan masalah-masalah yang ditemukan dalam refleksi awal. Melalui perencanaan ini maka diharapkan tindakan supervisi akan lebih sistematis dan terarah. Langkah-langkah perencanaan proses supervisi ini mencakup: a) menyusun rencana supervisi terhadap guru dalam menyusun RPP tematik; dan b) menyusun instrumen monitoring dan evaluasi terhadap RPP.
3. Melaksanakan tindakan: Kegiatan supervisi KPK dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun yaitu mensupervisi guru secara kelompok dalam merencanakan pembelajaran tematik. Walaupun supervisi dilakukan secara kelompok namun RPP harus disusun oleh guru secara individu.
4. Mengumpulkan data (pengamatan); Data yang diinginkan peneliti dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dilakukan terhadap proses supervisi akademik yang dilakukan peneliti
5. Refleksi, analisis, dan interpretasi: Peneliti bersama guru mendiskusikan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan tindakan dalam siklus I dan siklus II, baik dari perencanaan, tindakan, dan pengamatan.
6. Merencanakan tindak lanjut: Segala kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I difungsikan sebagai bahan evaluasi dan dasar perencanaan tindakan pada siklus II.

Indikator Capaian

Indikator keberhasilan dalam PTS ini adalah jika semua guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara, memperoleh skor kumulatif minimal 22 atau sudah masuk ke dalam kategori Baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Refleksi Awal

Kondisi awal merupakan kondisi sebelum tindakan dilakukan dalam siklus I. Sebagai supervisor, peneliti melakukan supervisi akademik kunjungan kelas, terutama untuk memonitor dan mengevaluasi dokumen rencana pembelajaran yang disusun para guru kelas bawah. Supervisi awal menunjukkan bahwa para guru kelas bawah belum melaksanakan pembelajaran tematik penuh. Guru guru kelas awal masih menerapkan pembelajaran secara terpisah. Mereka belum mampu mengelola pembelajaran tematik, sementara Kepala Madrasah juga belum pernah melakukan supervisi tentang penyusunan RPP tematik. Secara ringkas data

tentang kompetensi guru kelas bawah dalam merencanakan pembelajaran tematik di kelasnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Supervisi Akademik terhadap Guru Kelas Bawah

No	Guru Kelas	Jenis Administrasi								
		Silabus			Prosem			RPP		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	I		v			v		v		
2	II		v			v		v		
3	III		v			v		v		

Keterangan: (1) Produk orang lain; (2) Produk hasil KKG; (3) Produk sendiri

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada awal semester II tahun pelajaran 2019/2020 para guru kelas bawah di MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara, menggunakan perangkat-perangkat rencana pembelajaran baik silabus maupun program semesteran hasil KKG, sementara untuk RPP para guru menggunakan RPP karya orang lain. Para guru belum menerapkan pembelajaran tematik di kelas masing-masing, sehingga RPP yang ada hanya berfungsi terbatas sebagai dokumen semata. Data kompetensi guru kelas bawah dalam merencanakan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Terhadap RPP Sebelum Tindakan

No	Guru Kelas	Perolehan Skor	Kategori
1	I	12	Kurang
2	II	17	Cukup
3	III	14	Kurang

Sumber: Hasil Observasi bulan Juli dan Agustus 2020

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Dalam Siklus I peneliti yang berstatus sebagai Kepala madrasah di tempat penelitian, melakukan tindakan dengan membantu penyelesaian masalah-masalah guru dalam merencanakan pembelajaran tematik. Secara bersama-sama diidentifikasi kesulitan para guru dalam merencanakan pembelajaran tematik. Berdasarkan temuan itu, peneliti kemudian memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi para guru. Para guru diberi petunjuk yang operasional dan mudah untuk dilaksanakan, serta didampingi dalam menyusun RPP tematik. Hasil tindakan berupa supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif terhadap guru kelas bawah di dalam merencanakan pembelajaran tematik pada Siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Monitoring dan Evaluasi Terhadap RPP pada Tindakan Siklus I

No	Guru Kelas	Sebelum Tindakan		Siklus I		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	I	12	Kurang	17	Cukup	5 skor
2	II	17	Cukup	23	Baik	6 skor
3	III	14	Kurang	20	Cukup	6 skor

Sumber: Hasil Penelitian bulan September 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa setelah mendapat tindakan supervisi dari peneliti maka terjadi perubahan kompetensi guru dalam menyusun RPP Tematis. Guru Kelas I, meningkat perolehan skornya sebanyak 5 skor yaitu dari 12 menjadi 17, yang berarti meningkat dari kategori Kurang menjadi Cukup. Jadi terdapat peningkatan kemampuan guru kelas I dalam merencanakan pembelajaran tematik. Guru kelas II, meningkat perolehan skornya sebanyak 6 skor yaitu dari 17 menjadi 23, yang berarti meningkat dari kategori Cukup menjadi Baik. Jadi terdapat peningkatan kemampuan guru kelas II dalam merencanakan pembelajaran tematik. Guru kelas III meningkat perolehan skornya sebanyak 6 skor yaitu dari 14 menjadi 20, yang berarti meningkat dari kategori Kurang menjadi Cukup. Jadi terdapat peningkatan kemampuan guru kelas III dalam merencanakan pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi masih terdapat kekurangan pada penjelasan tentang ragam metode pembelajaran yang dapat dipilih. Hal tersebut tampak pula dalam hasil RPP yang menunjukkan bahwa guru masih kesulitan untuk memilih ragam metode pembelajaran, khususnya metode pembelajaran yang inovatif. Penjelasan awal pada siklus pertama tentang pemilihan media pembelajaran juga masih perlu diperjelas. Dari dua permasalahan yang ditemukan dalam siklus pertama, maka pada tindakan supervisi siklus kedua perlu memberikan perhatian yang lebih banyak pada dua hal tersebut.

Deskripsi Hasil Tindakan pada Siklus II

Tindakan Siklus II tetap dilakukan karena indikator keberhasilan PTS ini belum sepenuhnya tercapai. Memang ada satu guru yang kemampuan menyusun RPP Tematiknya sudah mencapai kategori Baik namun perolehan skornya belum maksimal. Pada siklus II, supervisi dilakukan dengan membantu guru mengidentifikasi kekurangan hasil tindakan berupa supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif terhadap guru kelas bawah di dalam merencanakan pembelajaran tematik pada Siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi terhadap RPP pada Tindakan Siklus II

No	Guru Kelas	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	I	17	Cukup	22	Baik	5 skor
2	II	23	Baik	27	Baik	4 skor
3	III	20	Cukup	25	Baik	5 skor

Sumber: Hasil Penelitian bulan Oktober 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa supervisi kelompok dengan pendekatan kolaboratif pada siklus II telah menghasilkan perubahan-perubahan: (1) Skor guru kelas I naik 5 skor dari kategori Baik (skor 17) meningkat menjadi kategori Baik dengan skor 22. Jadi terdapat peningkatan kompetensi guru kelas I dalam merencanakan pembelajaran tematik; (2) Skor guru kelas II naik 4 skor dari kategori Baik (skor 23), meningkat menjadi kategori Baik (skor 27). Jadi ada peningkatan kompetensi guru kelas II dalam merencanakan pembelajaran tematik; (3) Skor guru kelas III naik 5 skor dari kategori Cukup dengan perolehan skor 20

meningkat menjadi kategori Baik dengan skor 25. Jadi terdapat peningkatan kompetensi guru kelas III dalam merencanakan pembelajaran tematik.

Secara keseluruhan peningkatan kompetensi guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara dalam merencanakan pembelajaran Tematik dari sejak kondisi awal, siklus I, dan siklus II tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Evaluasi RPP Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Guru Kelas	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	I	12	Kurang	17	Cukup	22	Baik
2	II	17	Cukup	23	Baik	27	Baik
3	III	14	Kurang	20	Cukup	25	Baik

Sumber: Data penelitian bulan Juli sd Oktober 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara dalam merencanakan pembelajaran tematik mulai pra siklus, siklus I, sampai siklus II. Rincian peningkatan itu adalah sebagai berikut:

1. Skor guru kelas I, meningkat 10 skor, dari kategori Kurang (skor 12) menjadi kategori Baik. (skor 22). Dengan perkataan lain terdapat peningkatan kemampuan guru kelas I dalam merencanakan pembelajaran tematik.
2. Skor guru kelas II, meningkat 10 skor, dari kategori Cukup (skor 17) menjadi kategori Baik. (skor 27). Dengan perkataan lain terdapat peningkatan kemampuan guru kelas II dalam merencanakan pembelajaran tematik.
3. Skor guru kelas III, meningkat 9 skor, dari kategori Kurang (skor 14) menjadi kategori Baik. (skor 25). Dengan perkataan lain terdapat peningkatan kemampuan guru kelas III dalam merencanakan pembelajaran tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara dalam merencanakan pembelajaran tematik dari pra siklus, siklus I sampai siklus II melalui supervisi kelompok dengan pendekatan kolaboratif. Hasil tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rosilawati (2014: 59) bahwa pelaksanaan supervisi akademik dapat mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran. Prasojo (2011: 13) juga menjelaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan profesionalitas guru dalam perencanaan pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Dengan dilaksanakannya supervisi kelompok dengan pendekatan kolaboratif sebagai kegiatan reflektif maka dapat terjadilah peningkatan kompetensi guru sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian di atas. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian, yang telah menyebabkan terjadinya peningkatan kompetensi guru ini sejalan dengan pandangan Syarif (2011: 112) dilaksanakannya supervisi kepala sekolah terhadap guru sebagai bentuk tindakan, maka dapat terjadi peningkatan kompetensi guru. Hasil di atas juga sejalan dengan pendapat Darmawan (2014: 31) yang menyatakan bahwa Guru dapat ditingkatkan kompetensinya melalui supervisi akademik karena dalam supervisi terjadi peningkatan pengertian teori dan penerapan pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan supervisi KPK dapat meningkatkan kompotensi bagi guru kelas bawah MI Al-Jihad Samboja Kutai Kartanegara. dalam merencanakan pembelajaran tematik. Sebagai dampak dari dilaksanakannya supervisi KPK telah terjadi peningkatan kompotensi:

1. Guru kelas I dari skor 17 kategori Cukup pada siklus 1 menjadi skor 22 kategori Baik pada siklus 2 dengan kenaikan sebesar 5 skor
2. Guru kelas II dari skor 23 Baik pada siklus 1 menjadi skor 27 kategori Baik pada siklus 2 dengan kenaikan sebesar 4 skor, dan
3. Guru kelas III dari skor 20 kategori Cukup pada siklus 1 menjadi skor 25 kategori Baik pada siklus 2 dengan kenaikan sebesar 5 skor.

SARAN

Sesuai dengan saran hasil dan simpulan di atas maka Kepala madrasah disarankan agar: 1) melaksanakan supervisi kelompok dengan pendekatan kolaboratif terhadap guru kelas bawah guna meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran tematik; dan 2) mengarahkan guru agar selalu mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, agar efektifitas dan efisiensi pembelajaran dapat terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. 2017. Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria*, 7(1): 49 – 59.
- Bahri, Saiful. 2014. Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Visipena*, V (1): 100-112.
- Darmawan, I P.A. 2014. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup.
- Giarti, S. 2015. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD melalui Supervisi Akademik. *Scholaria*, 5 (3): 37 – 46.
- Jaya, S., Samsudi, & Prihatin, T. 2015. Supervisi Akademik Kolaborasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Produktif Sekolah Menengah Kejuruan. *Educational Management*, 4 (2): 158-167.
- Merukh, N.E.M. & Sulasmono, B.S. 2016. Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas
- Nugroho, I.A. 2016. *Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Lintas Kurikulum Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ikhlasul Workshop.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Permendiknas nomor 14 Tahun 2007 Tentang Standar Isi Untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C.
- Rosilawati, T. 2014. Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi.
- Sahertian, Piet. 2000. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saptaningrum, E. & Kusdaryani, W. 2010. Model Pakem Melalui Pendekatan Tematik Untuk Pembelajaran Sains SD. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1 (1):92-104.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SKI DI MASA PANDEMI
MELALUI MEDIA VIDIO PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII-B MTSN 3 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Endang Srinanik
Guru Sejarah Kebudayaan Islam

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan media vidio pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini mengambil subjek peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 35 orang. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi, observasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Hasil Penelitian penerapan media vidio pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dengan prosentase ketuntasan belajar siklus I sebesar 71% dengan nilai rata-rata 74 dan nilai tertinggi 100 dan terendah 55 menjadi 91% dengan nilai rata-rata 80 dan nilai tertinggi 100 dan terendah 60 pada siklus II. Diketahui adanya perubahan atau meningkatnya nilai hasil belajar setelah dilakukan penerapan media vidio pembelajaran, hal ini membuktikan bahwa penerapan media vidio pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: *media vidio, hasil belajar, berdirinya Dinasti Ayyubiyah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang pendidik dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pendidik itu sendiri dengan peserta didik. Proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedangkan pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas tidak mungkin sempurna secara keseluruhan, artinya masih ada beberapa faktor yang menjadi penghalang dalam mensukseskan proses pembelajaran. Faktor tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya penyampaian materi

dari pendidik ke peserta didik dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Faktor yang dimaksud yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu. Kedua faktor tersebut tentunya berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik di madrasah, apakah proses pembelajaran itu berhasil atau tidak. Menciptakan proses pembelajaran yang baik dan efektif memerlukan cara dan kiat-kiat tertentu. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk suatu kompetensi tertentu sangatlah penting dan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, kemampuan pendidik dan sarana/prasarana yang tersedia di madrasah tersebut. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dimaksudkan agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik yang disampaikan oleh pendidik. Penggunaan metode dan media pembelajaran di dalam kelas akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang meningkat. Peserta didik akan termotivasi karena pembelajaran yang diterapkan mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Keberhasilan dari suatu proses pendidikan yang telah berlangsung dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik dan bagaimana saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar peserta didik sangat penting dan perlu mendapat perhatian, baik dari pendidik atau pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik perlu diteliti untuk diambil manfaatnya.

Berdasarkan hasil observasi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 3 Kutai Kartanegara, karakteristik peserta didik di madrasah tersebut mempunyai tingkat pengetahuan, kemampuan, dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Dari hasil pengamatan terhadap aktifitas belajar yang dilakukan di MTsN 3 Kutai Kartanegara, masih banyak peserta didik yang mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mencatat pelajaran, tidak mengumpulkan tugas dan sebagainya. Hal itu bisa terjadi karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kondisi masa pandemi, kemampuan guru terhadap penguasaan alat penunjang pembelajaran dan keterbatasan media yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran seperti itu membuat peserta didik kurang mandiri, pasif dalam kegiatan belajar mengajar, serta kurang menguasai materi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Munadi, 2013:7-8). Media pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan, kemandirian, keefektifan, dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Melalui penggunaan media pengajaran, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik (Sudjana dan Rivai, 2010: 7). Menggunakan media video pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, melihat, dan berdiskusi. Video pembelajaran dapat menggambarkan bagaimana sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah. Peserta didik dapat melihat video secara seksama dan dapat diputar ulang

hingga peserta didik benar-benar mengerti materi yang disampaikan, selain itu peserta didik juga bisa belajar sendiri di rumah masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan. Adapun permasalahannya adalah:

1. Apakah melalui media video dapat meningkatkan hasil belajar SKI pada materi Sejarah Berdirinya Dinasti Ayyubiyah di MTsN 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar SKI pada materi Sejarah Berdirinya Dinasti Ayyubiyah di MTsN 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2020/2021?

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini ialah hasil belajar kognitif Sejarah Kebudayaan Islam yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif ialah tes.

Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (2006) hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Menurut Hamalik (2008), hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahun. Menurut Nana Sudjana (2009: 3), mndefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah kumpulan berbagai jenis komponen yang ada di dalam lingkungan peserta didik sehingga mereka lebih terangsang untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Salah satu pengertian media ini dikemukakan oleh Ali (1992). Media pembelajaran cukup banyak dijelaskan oleh para ahli. Salah satunya adalah, Miarso (2004) juga mengutarakan pendapatnya bahwa media adalah suatu hal yang dipakai untuk merangsang pikiran, kemauan dan perhatian peserta didik untuk mendorong kegiatan belajar. Media juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menyalurkan pesan materi kepada peserta didik.

Media Video Pembelajaran

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun

kembali informasi visual atau verbal. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media video pembelajaran dapat digolongkan ke dalam jenis media audio visual aids atau media yang dapat dilihat atau didengar. Media audio motion visual (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap. Informasi yang disajikan melalui media ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat di layar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui projector dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gerakannya.

Video adalah gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap

Media yang Efektif di Masa Pandemi

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan April 2020, memperlihatkan bahwa terdapat hambatan dalam proses pembelajaran daring, hambatan yang paling menonjol pada umumnya yaitu jaringan internet buruk dan peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Peserta didik SD/MI merasa kesulitan dan kurang dalam bertanya pada guru, peserta didik SMP/MTs dan SMA/MA/SMK merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran daring. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa media pembelajaran daring yang digunakan belum efektif.

Apabila kita flashback terdapat berbagai macam jenis media pembelajaran yang antara lain: media asli, media tiruan, media 2D, media 3D dan Hypermedia. Melalui media asli, peserta didik dapat belajar dengan lingkungan sekitar seperti tumbuh-tumbuhan, interaksi masyarakat dan lain-lain yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, yang hasilnya dapat dilaporkan melalui telepon pintar, melalui media tiruan, media 2D dan media 3D, peserta didik dapat membuat proyek atau karya terkait pembelajaran yang nantinya dapat dikirim kepada pendidik melalui telepon pintar. Sedangkan media hypermedia, peserta didik maupun pendidik dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti Google, YouTube, Ruang Guru dan lain – lain untuk dijadikan sumber belajar, serta G-Meet, Zoom, WhatsApp, Google Classroom, dan lain-lain yang dapat dijadikan ruang interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran daring yang efektif di masa pandemi covid-19 yaitu media pembelajaran berupa TV, dan telepon pintar, yang didalamnya dapat diaplikasikan berbagai jenis media pelajaran yang sesuai dengan materi. Melalui pengaplikasian berbagai jenis media pembelajaran tersebut, peserta didik tidak akan jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu berlokasi di Jalan Moh. Hatta Handil III Kelurahan Muara Jawa Pesisir Kecamatan Muara Jawa Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik (Arikunto, 2009: 3). Pelaksanaan PTK secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan melalui dua siklus yang masing-masing siklusnya meliputi tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Namun demikian jika setelah dua siklus indikator keberhasilan ketuntasan belum dapat dicapai maka dilakukan siklus selanjutnya dengan tahapan yang sama dengan siklus pertama dan kedua hingga tercapainya indikator keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan dalam alur penelitian tindakan kelas.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara sebagai berjumlah 35 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 17 perempuan.

Desain Penelitian

Observasi Awal

1. Menentukan kelas yang menjadi sasaran yang diteliti
2. Berkonsultasi dengan wakil kepala madrasah urusan kurikulum

Perencanaan

1. Menyiapkan silabus, RPP, instrumen tes, instrumen observasi
2. Menyiapkan video
3. Menyiapkan pembelajaran pada siklus I.
4. Menyiapkan alat tes yaitu alat yang digunakan terdiri soal tertulis berbentuk uraian.
5. Membuat jadwal pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi

Pelaksanaan Tindakan

1. Menyiapkan daftar hadir dan classroom
2. Menyajikan video dalam classroom
3. Menyajikan pembelajaran
4. Berkomunikasi dengan peserta didik
5. Melakukan diskusi dengan peserta didik
6. Menyimpulkan hasil pembelajaran

Observasi

Selama proses pembelajaran, peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran.

Refleksi

1. Guru mengevaluasi kegiatan peserta didik pada siklus yang sudah berjalan memperbaiki pada siklus sebelumnya.
2. Melaksanakan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya, demikian seterusnya penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sampai pada siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes, dokumentasi. Berikut diuraikan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan:

1. Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Observasi ini hanya dilaksanakan saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui kebiasaan peserta didik pada
2. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik
3. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah seluruh bahan rekaman selama penelitian berlangsung. Dari hasil dokumentasi ini dapat dijadikan petunjuk dan bahan pertimbangan pelaksanaan selanjutnya dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi awal dari 35 peserta didik yang mengikuti pretes terdapat 17 orang atau 49% yang tuntas, sementara 18 orang atau 51% masih dibawah nilai KKM. Dengan demikian peneliti selaku guru mata pelajaran SKI memprogramkan untuk menggunakan media video pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar mata pelajaran SKI pada materi Sejarahnya Berdirinya Dinasti Ayyubiyah.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I pada bulan Januari minggu ke tiga. Data tentang hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Pencapaian	Hasil Siklus I
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	55
3	Nilai Rata-Rata	74
4	Tuntas	25
5	Tidak Tuntas	10
6	Ketuntasan Belajar	71%

Berdasarkan hasil tes siklus I seperti tabel di atas yang berhasil mencapai batas KKM (≥ 70) baru 25 orang atau 71% dari 35 orang, selebihnya 10 orang atau 29% masih belum tuntas. Peneliti mencatat pada siklus I masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan mengikuti pembelajaran. Tentunya hal tersebut mengakibatkan peserta didik masih belum memenuhi harapan dari peneliti, karena ketuntasan belajar masih dibawah 75% dari jumlah peserta didik yang mencapai

KKM yaitu ≥ 70 , karena indikator penelitian tindakan kelas ini adalah apabila 75% dari jumlah peserta didik mencapai KKM yaitu ≥ 70 .

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada bulan Februari 2021 minggu pertama dimana hasil analisis data yang ada, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II yang dilaksanakan pada bulan Februari minggu pertama seperti terlihat pada data tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Pencapaian	Hasil Siklus II
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	60
3	Nilai Rata-Rata	80
4	Tuntas	32
5	Tidak Tuntas	3
6	Ketuntasan Belajar	91%

Hasil belajar peserta didik diperoleh data bahwa nilai rata-rata sebesar 80% sedangkan ketuntasan belajar 91% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 32 orang dan yang belum tuntas berjumlah 3 orang. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran siklus II dari catatan peneliti bahwa hasil pengamatan pada siklus II peserta didik sudah bisa berkonsentrasi mengikuti pembelajaran, dan kondisi di dalam kelas yang lebih baik dari pada siklus I. Hasil ketuntasan belajar mencapai 91% dikarenakan hampir semua peserta didik mendapatkan nilai soal tes dengan nilai yang baik. Hasil ketuntasan belajar mencapai 91% yang berarti telah tercapainya indikator keberhasilan yaitu lebih dari 75% jumlah peserta didik tuntas KKM, maka pembelajaran dengan model ceramah berbantuan media video pembelajaran yang dibuat pada sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah dinyatakan berhasil, sehingga siklus dapat diakhiri

Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil siklus I tersebut kemudian diadakan refleksi perbaikan pembelajaran sebagai tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran untuk siklus berikutnya. Perbaikan yang dilakukan dalam siklus II ini seperti, perbaikan dalam penyampaian materi pelajaran yang lebih jelas lagi, penggunaan media video pembelajaran dengan berbantuan buku paket tentang sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah, mengkondisikan peserta didik di dalam kelas agar peserta didik bisa lebih siap dalam mengikuti pelajaran. Perbaikan tersebut dimaksudkan untuk lebih mensukseskan pembelajaran pada siklus II. Siklus II menjelaskan, guru melaksanakan semua rencana pembelajaran yang disusun pada tahap refleksi siklus I. Dilaksanakannya rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti, dapat terlihat bahwa peserta didik mengalami peningkatan belajar yang bagus, terbukti dari nilai hasil belajar yang mengalami peningkatan dan lancarnya tanya jawab antara peserta didik dan guru di dalam kelas, dan terjadi hubungan timbal balik antara peserta didik dengan guru. Peningkatan tersebut dapat dicapai karena perhatian peserta didik sudah terfokus pada pelajaran, atau konsentrasi peserta didik dapat terpusat pada video yang ditayangkan oleh peserta didik sendiri.

Modul madrasah juga turut berperan aktif untuk pendalaman materi peserta didik, karena pada saat guru sedang menayangkan video pembelajaran tentang sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah, peserta didik juga bisa membacanya di modul tersebut secara jelas. Selain peserta didik melihat tayangan video peserta didik juga menganalisa materi dengan membuka buku paket yang telah disiapkan. Perbaikan dari hasil refleksi siklus I menjadikan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih efektif.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II terjadi perubahan-perubahan yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu hasil nilai tes peserta didik yang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan setelah akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 80 dan ketuntasan belajar sebesar 91%. Pada siklus ini terdapat 32 peserta didik yang tuntas belajar dan 3 peserta didik yang belum tuntas.

Tabel 3. Data nilai Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Siklus		Peningkatan
		I	II	
1	Nilai Rata-Rata	74	80	6
2	Ketuntasan Belajar	71	91	20

Hasil dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas semakin meningkat, dari rata-rata 74 pada siklus I menjadi 80 pada akhir siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II sebesar 6. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 71% pada siklus I menjadi sebesar 91% pada siklus II, dengan peningkatan prosentase sebesar 20%. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media video pembelajaran berbantuan buku sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah di MTsN 3 Kutai Kartanegara dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar yang signifikan. Nilai hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan. Hasil ketuntasan belajar yang mencapai 91% telah mencapai indikator keberhasilannya yaitu 75% peserta didik tuntas KKM. Penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan, maka peneliti membuktikan dengan data yang ada bahwa penggunaan media video pembelajaran berbantuan buku sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran ini membuat peserta didik bisa saling berbagi pendapat, peserta didik berperan aktif dalam memecahkan masalah atau membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan belajar yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, dan peserta didik tampak antusias, tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti pelajaran sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah karena adanya media video pembelajaran berbantuan buku sejarah berdirinya dinasti Ayyubiyah yang menarik bagi peserta didik. Akhirnya untuk hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, yang sebelumnya ketuntasan belajar pada siklus I yaitu hanya 71% sedangkan di siklus II ketuntasan belajar mencapai 91%. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena hasil penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang dijadikan subjek penelitian.

KESIMPULAN

1. Penggunaan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus I sebesar 74 dan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 80.
2. Ada peningkatan hasil belajar sebesar 16% dengan menggunakan media video pembelajaran pada peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara.

SARAN

1. Bagi guru yang akan menggunakan media video dalam pembelajaran di kelas, sebaiknya guru harus memperhatikan waktu pembuatan media video ini, karena pembuatan video ini memerlukan waktu yang relatif lama untuk benar-benar layak ditampilkan ke peserta didik. Sebaiknya penggunaan media video ini juga dibarengi dengan penggunaan modul pelajaran tersebut, agar peserta didik dapat benar-benar memahami materi pelajaran dengan baik.
2. Peserta didik dapat mempelajari pelajaran dengan melihat media video yang telah dibuat, namun agar peserta didik benar-benar bisa memahami sebaiknya memutar media video tersebut secara berulang. Sebab tidak dipungkiri mungkin masih ada bagian-bagian pada video yang belum tergambar dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, F. K dan Sasminta C. Y. H. 2013. "Pengaruh Media Pembelajaran Video Compact Disc (VCD) Terhadap Hasil Belajar Service Atas Bola Voli". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol.01, No.02, Hal.469-474.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Jumiati. 2013. Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Metode Cerita di Madrasah Sanawiyah (MTs).
- Mudjiono, Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (Gp Press Group). Muhammadiyah Banda Aceh", Skripsi, UinAr-Raniry Banda Aceh.
- Muhammad Bin Jamil Zainu. 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustakim.
- Rahmah, Abdurshalih Abdullah. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, N. dan Ahmad R. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam IPI*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wiriaatmadja. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiriatmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhairini dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

**UPAYA PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU MELALUI PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK
PADA MTs. SABILARRASYAD KECAMATAN SANGA-SANGA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2020**

Wardani

Pengawas Madrasah Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Kompetensi pedagogik guru perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dalam maupun diluar kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dimana subyeknya adalah 11 guru MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru sebelum pengawas madrasah melaksanakan supervisi pembelajaran, mendeskripsikan upaya pengawas madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kompetensei pedagogik guru di MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari kondisi ke Siklus I yaitu dari 42,64% meningkat menjadi 59,91% dan lebih dikuatkan lagi pada Siklus II meningkat menjadi 66,45%. Dengan demikian kompetensi pedagogik guru dapat meningkat melalui supervisi atau bimbingan dalam menyusun administrasi guru. Dengan demikian melalui supervisi akademik dimungkinkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran.

Kata Kunci: *kompetensi guru, kualitas proses pembelajaran, profesionalitas guru*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi bahwa kondisi kompetensi pedagogik guru MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga menemukan bahwa masih ada guru yang belum memahami strategi/metode dalam pelaksanaan pembelajaran, madrasah hanya memiliki dokumen standar proses. Masih ada guru belum mengetahui sistematisa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap, mereka memahami bahwa guru harus menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Masih ada guru belum mengetahui komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap.

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik dalam menentukan keberhasilan peserta didiknya (Danim dan Khairil, 2011). Dalam hal ini Undang-

Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kompetensi Pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Menurut Arikunto (2006) supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran melainkan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Dengan ada kerjasama yang baik antara Pengawas dengan kepala madrasah maupun antara kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di madrasah. Satu tugas pengawas madrasah adalah membantu dan mendampingi kepala madrasah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh pengawas madrasah dibantu kepala madrasah terhadap guru di MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga menunjukkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran dikelas masih rendah. Rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini nampak bahwa pembelajaran sangat didominasi oleh guru, dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif, tidak mengembangkan media pembelajaran sehingga menimbulkan peserta didik bosan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kompetensi pedagogik guru sebelum pengawas melaksanakan supervisi pembelajaran di MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga Kutai Kartanegara Tahun 2020? dan 2) Bagaimana upaya pengawas meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi akademik di MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga Kutai Kartanegara Tahun 2020?

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru sebelum pengawas melaksanakan supervisi pembelajaran di MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga Kutai Kartanegara Tahun 2020; dan 2) Untuk mengetahui bagaimana upaya pengawas meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi akademik di MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga Kutai Kartanegara Tahun 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pengawas Sekolah/Madrasah

Pengawas adalah orang yang melakukan pengamatan dengan melihat secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan sekolah/madrasah adalah lembaga atau tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar. Sehingga pengawas

sekolah/madrasah dapat diartikan: orang yang mengamati dengan melihat secara langsung ataupun tidak langsung sebuah lembaga atau tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar. Dan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor: 74 tahun 2008 disebutkan bahwa pengawas sekolah/madrasah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah /madrasah. Kemudian di dalam Permen PAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 Pasal 4 disebutkan pengawas sekolah/madrasah merupakan Pejabat Karier yang hanya dapat di duduki oleh guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil.

Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah

Sesuai dengan Peraturan Menteri PAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 Pasal 5 disebutkan Tugas Pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantuan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Berdasarkan Peraturan Menteri PAN & RB tersebut di atas, lingkup tugas pengawas sekolah meliputi:

1. Pengawasan akademik, mencakup antara lain:
 - a. Pembinaan guru.
 - b. Pemantauan pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah terdiri atas: Standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar penilaian pendidikan
 - c. Penilaian kinerja guru
 - d. Pembimbingan dan pelatihan profesional guru.
 - e. Penilaian Kinerja Guru Pemula dalam program Induksi Guru Pemula (berkaitan dengan pemberlakuan Permenpan nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
 - f. Pengawasan pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula
2. Pengawasan manajerial, mencakup antara lain ;
 - a. Pembinaan Kepala sekolah/madrasah
 - b. Pemantauan pelaksanaan standard nasional pendidikan yang terdiri atas: standard pendidik dan tenaga kependidikan, standard pengelolaan, standard sarana dan prasana.
 - c. Penilaian kinerja kepala sekolah / madrasah

Pembinaan guru dalam pengawasan akademik meliputi pemantauan dan penilaian terhadap kemampuan profesional guru yang mencakup:

1. Kemampuan guru mata pelajaran dalam merencanakan pembelajaran melalui penyusunan silabus dan RPP atau guru BP /BK (konselor) menyusun perencanaan pembimbingan dan konseling.
2. Kemampuan guru BP/BK dalam pelaksanaan pembimbingan dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif termasuk penggunaan media pembelajaran yang relevan.

3. Kemampuan guru/pembimbing dan konseling dalam menilai proses dan hasil pembelajaran/pembimbingan dengan menggunakan teknik penilaian yang relevan.
4. Kemampuan guru dalam membimbing dan melatih peserta didik dalam Proses pembelajaran, bimbingan dan latihan pada kegiatan yang terkait intra kurikuler (pembelajaran remedial dan pengayaan), dan ekstra kurikuler.
5. Peningkatan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah.

Pengertian Kompetensi

Pengertian kompetensi secara umum adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang sudah diberikan. Beberapa ahli ada yang mengatakan bahwa pengertian kompetensi adalah suatu keahlian, sikap fundamental, pengetahuan, serta nilai yang dimiliki oleh individu yang terlihat dari bagaimana dirinya berpikir atau melakukan sesuatu secara konsisten.

Menurut Sedarmayanti menyatakan bahwa pengertian kompetensi adalah suatu karakter yang membuat seseorang untuk bisa saling berhubungan dengan efektivitas performa individu dalam melakukan pekerjaannya. Menurut **A.A. Anwar Prabu Mangkunegara**, pengertian kompetensi merupakan sebuah faktor utama yang terdapat pada diri seseorang yang memang mempunyai kemampuan lebih dan membuatnya berbeda dengan orang lain dalam hal kemampuan.

Jenis Kompetensi Guru

1. Kompetensi Pedagogik. Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik. Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.
 - c. Pengembangan kurikulum/silabus. Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan madrasah.
 - d. Perancangan pembelajaran. Guru memiliki perencanaan system pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada..
 - e. Pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang mkreatif, aktif dan menyenangkan.
 - f. Evaluasi hasil belajar. Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan..
 - g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kompetensi kepribadian meliputi:
 - a. Mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.
 - b. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
 - c. Arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
 - d. Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik.
 - e. Berakhlak mulia dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius
3. Kompetensi Sosial. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, yaitu:
 - a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
 - b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
 - c. Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.
4. Kompetensi Profesional. Kemampuan pendidik dalam penguasaan metode pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi yang terdiri dari sub kompetensi:
 - a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
 - b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang ada dalam kurikulum
 - c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar
 - d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
 - e. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari guru yang profesional diyakini mampu memotivasi peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik ?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Supervisi

1. Menciptakan suasana kekeluargaan agar komunikasi selama kegiatan dapat berlangsung secara efektif.
2. Membuat kesepakatan antara guru dengan peneliti tentang aspek proses belajar-mengajar yang akan dikembangkan dan ditingkatkan
3. Mengenai pelaksanaan praktek mengajar dan observasi yang mana guru sedang melakukan proses pembelajaran sedang supervisor melakukan pengamatan secara cermat, dengan menggunakan instrument obeservasi.
4. Mengadakan analisis data, dalam hal ini supervisor mengajak guru untuk mendiskusikan apa yang telah dilaksanakan oleh guru melakukan proses pembelajaran di kelas.
5. Langkah diskusi memberikan umpan balik yang bertujuan untuk memberikan umpan balik atas apa yang telah dilakukan oleh supervisor kepada guru yang sedang berlatih mengajar meningkatkan ketrampilannya dan pelaksanaan langkah pemberian umpan balik sebaiknya dilakukan secara objektif dan segera.

Teknik Supervisi Akademik

Teknik supervisi akademik terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik supervisi individual terdiri atas lima macam yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan PTS, dengan bentuk kolaborasi, yang mana kepala madrasah dan guru merupakan mitra kerja peneliti. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) aksi atau tindakan (*acting*); 3) observasi (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*).

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sabilarasyad Kelurahan Sangasanga Muara Kecamatan Sangasanga Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu 2020/2021 selama kurang lebih 5 bulan mulai bulan Juli sampai dengan Nopember 2020. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut pengawas dibantu kepala madrasah dapat melakukan bimbingan kepada guru melalui pembuatan RPP yang dinilai oleh pengawas itu sendiri dan hasilnya akan diperbaiki langsung oleh pengawas tersebut.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru MTs Sabilarasyad Kecamatan Sangasanga tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah guru sebanyak 11 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 8 perempuan.

Rencana Tindakan

Observasi Awal

1. Pengawas memberikan penjelasan tentang definisi RPP, prinsip-prinsip pengembangan RPP, komponen-komponen RPP, manfaat RPP, dan penerapan pelaksanaan pembelajaran terkait dengan hasil pelaksanaan pertama yang hasilnya masih kurang maksimal
2. Pengawas memberi tugas untuk merancang sendiri RPP dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan silabus yang telah di tentukan
3. Pengawas selaku peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dari pelaksanaan pembelajaran melalui aancara dari seluruh guru.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan rencana tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan guru adalah:

1. Menyusun perencanaan tindakan secara rinci dan sistematis. Kegiatan yang akan dilakukan, waktu kegiatan, personil yang terlibat, dan sejenisnya. Dalam kegiatan ini pengawas menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam supervisi pembelajaran,
2. Berusaha menyiapkan materi-materi dan panduan yang akan digunakan dalam supervisi. Selalu bekerja sama dengan guru yang akan di supervisi untuk menentukan atau menyiapkan materi-materi apa yang akan diajarkan dan menjelaskan panduan yang akan digunakan dalam supervisi. Hal ini untuk mempermudah guru melaksanakan pembuatan RPP dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Berkoordinasi secara aktif dengan kepala madrasah, yang akan membantu pelaksanaan supervisi.

Tindakan (*Action*)

1. Melaksanakan pertemuan awal dengan kepala madrasah dan guru
2. Mengumpulkan dan menganalisis perangkat pembelajaran yang sudah dimiliki guru.

3. Memfasilitasi perbaikan perangkat jika perlu. Dalam kegiatan ini guru perlu membuat instrument penilaian untuk mengetahui kelemahan guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran,
4. Menindaklanjuti kevalidan dan perangkat pembelajaran dengan observasi pada proses pembelajaran.
5. Memberikan usulan perbaikan perangkat pembelajaran hasil observasi.

Siklus I

1. Menyusun perencanaan
2. Menentukan jadwal supervisi
3. Melaksanakan bimbingan
4. Melaksanakan Evaluasi

Siklus II

1. Menindaklanjuti kelemahan yang ada pada Siklus I
2. Melakukan bimbingan dibantu kepala madrasah
3. Melakukan peniilaian
4. Menyampaikan target capaian kompetensi

Pengamatan (*Observation*)

Pengawas selaku peneliti dibantu Kepala madrasah melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian indikator keberhasilan. Pengawas membagikan instrumen monev kepada kepala madrasah untuk mengetahui aspek yang sudah bagus atau aspek yang masih perlu peningkatan (kurang).

Refleksi (*Reflection*)

Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang telah diperoleh. Pengawas selaku peneliti dibantu Kepala madrasah melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan untuk mengetahui pencapaian indikator keberhasilan. Kegiatan evaluasi ini berguna untuk membahas hasil pengamatan dan penyusun langkah-langkah tindak lanjut ke Siklus II

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran diberikan skor berdasarkan pertimbangan kompetensi guru dalam membuat administrasinya yang benar dan hasil yang di klasifikasi sebagai berikut:

$$\text{Aspek Komponen Kinerja} = \frac{\text{Jumlah Skor Komponen yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Setiap Komponen}} \times 100$$

Tabel 1. Kriteria Klasifikasi Nilai Kinerja

No	Rentang Nilai Prosentase	Kategori
1	81 – 100 %	Amat Baik
2	66 – 80 %	Baik
3	56 65 %	Cukup
4	< 56%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Juli 2020 terhadap seluruh guru MTs Sabilarrasyad Kecamatan Sangasanga yang berjumlah 11 orang dengan hasil hanya 1 orang atau 9% yang memiliki administrasi pembelajaran yang sesuai dengan kriteria yang standar atau dengan kategori Baik dan 2 orang atau 18% pada kategori Cukup, sementara 8 orang atau 73% masih perlu mendapat bimbingan dalam pembuatan administrasi pembelajaran termasuk dalam penyajian pembelajaran. Dengan memperhatikan kondisi guru tersebut peneliti sebagai pengawas madrasah binaan memprogramkan untuk melakukan tindakan perbaikan kompetensi pedagogik guru.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan observasi dan bimbingan Siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 dengan jumlah guru yang dibimbing dan disupervisi sebanyak 11 orang terdapat 4 orang atau 36% yang memperoleh kategori Baik, 4 orang atau 36% dengan kategori Cukup dan sisa 3 orang atau 27% masih memperoleh kategori Cukup. Pada Hasil observasi peneliti terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang skor terendah 44% dan nilai tertinggi 72% serta nilai rata-rata 59,91%. Pencapaiannya dalam hasil pelaksanaan supervisi dan bimbingan dan penyusunan administrasi guru sudah meningkat namun masih ada upaya yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena:

1. Guru kurang memperhatikan metode-metode pembelajaran
2. Guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Guru terlalu mengandalkan kemampuan yang dimiliki (terlalu percaya diri) Sehingga kegiatan pembelajaran masih kurang sesuai, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan observasi dan bimbingan Siklus II dilaksanakan pada bulan September 2020 dengan jumlah guru yang dibimbing dan disupervisi sebanyak 11 orang terdapat 3 orang atau 27% yang memperoleh kategori Amat Baik, 6 orang atau 55% dengan kategori Baik dan sisa 2 orang atau 18% masih memperoleh kategori Cukup. Pada Hasil observasi peneliti terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang skor terendah 57% dan nilai tertinggi 85% serta nilai rata-rata 66%.

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas madrasah dibantu kepala madrasah pada Siklus II menunjukkan bahwa dari 11 guru yang disupervisi terdapat 9 orang atau 82% telah mencapai skor minimal atas 65% dengan rata-rata sebesar 66,45%, dengan demikian penelitian tidak dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya karena rata-rata nilai kompetensi guru telah diatas dari nilai yang ditargetkan peneliti.

Hasil Penelitian di MTs Sabilarasyad Kecamatan Sangasanga

Tabel 2. Perbandingan Hasil dari Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Mata Pelajaran	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Annisa Nurhasanah, S.Pd	Bahasa Inggris	64	72	82
2	Dewi Aprilianti, S.Pd	Bhs Indonesia	56	71	85
3	H.Basuki, S.Hi	Bahasa Arab	26	41	57
4	H.Nahriadi, M.Pd	SKI	39	57	75
5	Hj. Narti, S.Pd	IPS	68	77	85
6	Miftahul Khair, ST	PJOK	28	44	60
7	Nadiyah Fauzanah, S.Pd.I	Pendi. Agama	29	56	70
8	Siti Jumariah, S.Pd	IPA	30	57	72
9	Wahyu Anggraini, S.Pd	IPA	40	59	75
11	Yuspi Paridah, S.Pd	PKn	51	67	80
12	Zakiartir Rahmi, S.Si	Matematika	38	58	72
Jumlah			469	659	731
Rata-Rata			42,64	59,91	66,45

Berdasarkan tabel diatas terdapat kenaikan nilai dari setiap siklus. Hal ini dilihat dari rata-rata selama pelaksanaan penelitian yakni pada Siklus I meningkat menjadi 17,27% (59,91-42,64) dan hal serupa padaa Siklus II yakni meningkat 6,54% (66,45-59,91). Hal ini dicapai karena keseriusan guru dalam mengikuti bimbingan dan siap disupervisi administrasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik guru MTs Sabilarasyad Kecamatan Sangasanga Kutai Kartanegara Tahun 2020 dapat memudahkan dalam menyusun administrasi guru termasuk dalam penyajian pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui supervisi akademik pengawas dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasinya.

SARAN

1. Untuk Kepala Madrasah
 - a. Hendaknya melakukan perencanaan supervisi secara terprogram untuk membantu proses pelaksanaan supervisi
 - b. Hendaknya lebih memahami tentang supervisi akademik
 - c. Hendaknya lebih bersifat transparan terhadap hasil pelaksanaan supervisi akademik
 - d. Hendaknya pelaksanaan supervisi dilakukan tindak lanjut dan berkesinambungan
2. Untuk Guru
 - a. Supervisi akademik diharapkan tidak menjadikan hal yang menakutkan

- b. Memacu diri untuk ingin tau tentang kompetensi apa yang sudah dimiliki dan yang mana saja menjadi kelemahan atau kekurangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.\

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. Supriyanto, A., & Burhanuddin. 2016. *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar*. DOAJ. Directory of Open Access Journals
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta Banun Sri Haksasi.
- Asmani, J. M. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Wonokerto: Menara.
- Danim S., & Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, Engkoswara, dan Komariah A. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber belajar, Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjana, N. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Thomas, P. & Latifah, L. 2012. *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru*. EEAJ. Economic Education Analysis Journal.
- Wiriaatmadja, R. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN LOMPAT JAUH GAYA JONGKOK
PADA SISWA KELAS XII IPS 3 SMA NEGERI 4 BALIKPAPAN
MELALUI METODE *EDUCATIONAL GAME***

Topo Suprianto
SMA Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa SMA Negeri 4 Balikpapan dalam cabang olahraga atletik, yaitu lompat jauh gaya jongkok. Sebagian besar siswa terlihat kurang terlihat kurang antusias dengan metode pelajaran guru yang memberikan teori dan langsung mempraktekkannya di lapangan. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat pemberian teori dan demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan untuk: 1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode educational game untuk meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017-2018; 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017-2018 setelah penerapan metode educational game. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 39 siswa. Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penerapan metode educational game terbukti mampu meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa. Aspek kemampuan awalan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 79.49 atau meningkat 7.7 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 71.79. aspek kemampuan tumpuan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 72.44 atau meningkat 3.21 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 69.23. aspek kemampuan melayang pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 80.13 atau meningkat 11.54 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 68.59. aspek kemampuan pendaratan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 71.15 atau meningkat 5.12 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 66.03. nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 75.81 atau meningkat 6.89 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 68.92. Metode educational game dapat dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok di sekolah.

Kata Kunci: *kemampuan, lompat jauh, gaya jongkok, metode educational game*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat (Permendiknas, 2006:702).

Salah satu cabang olahraga yang diajarkan dalam Pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas adalah atletik. Nomor-nomor atletik yang diajarkan meliputi jalan, lari, lompat dan lempar. Dari tiap-tiap nomor tersebut di dalamnya terdapat beberapa nomor yang dilombakan. Untuk nomor lari terdiri dari: lari jarak pendek, jarak menengah, jarak jauh atau marathon, lari gawang, lari sambung dan lari lintas alam. Nomor lompat meliputi lompat jauh, lompat tinggi, lompat jangkit, lompat tinggi galah. Nomor lempar meliputi lempar cakram, lempar lembing, tolak peluru dan lontar martil.

Berdasarkan observasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Balikpapan, peneliti sebagai guru Penjasorkes menemukan bahwa kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa kelas XII IPS 3 masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam melakukan rangkaian gerak berupa awalan, tumpuan, melayang di udara, dan pendaratan masih jauh dari hasil yang diharapkan. Bahkan prosentase siswa yang mampu melakukan dengan benar lebih rendah dibanding siswa yang belum mampu melakukan yang benar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Atas adalah metode *educational game*. Djumidar (2007: 11) menyatakan bahwa dunia siswa lebih dekat dengan situasi permainan dari pada yang serius, di dalam pembelajaran disajikan banyak variasi-variasi supaya tidak mudah jenuh sebab siswa kerap kali juga cepat bosan melaksanakan kegiatannya.

Metode *educational game* adalah salah satu cara belajar yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui bentuk permainan. Dalam metode *educational game* siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan kemampuannya terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan cara bermain diharapkan siswa dapat memiliki kreativitas dan inisiatif untuk memecahkan masalah yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui bermain dikembangkan juga unsur kompetitif, sehingga siswa saling berlomba menunjukkan kemampuannya.

Upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pencapaian kemampuan lompat jauh gaya jongkok tersebut, maka perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam baik secara teoritik maupun praktik melalui Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok Pada Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan Melalui Metode *Educational Game*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *educational game* untuk meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa kelas XII IPS 3 SMA

Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017-2018? dan 2) Apakah penerapan metode *educational game* dapat meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa kelas XII IPS 3 Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017-2018?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode *educational game* untuk meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017-2018; dan 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2017-2018 setelah penerapan metode *educational game*.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok

Poerwadarminta (1984:628) mengartikan kemampuan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan jasmani dan rohani. Sedangkan Kridalaksana (1993:95) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan dengan jalan mempelajari secara sadar, terencana dan bertujuan sehingga memiliki kecakapan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lompat jauh merupakan salah satu nomor lompat dalam cabang olahraga atletik. Lompat jauh merupakan suatu bentuk Gerakan melompat, melayang dan mendarat sejauh-jauhnya. Gerakan-gerakan dalam lompat jauh tersebut harus dilakukan secara baik dan harmonis tidak diputus-putus pelaksanaannya agar diperoleh lompatan sejauh-jauhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Syarifuddin (1992:90), lompat jauh adalah suatu bentuk Gerakan melompat mengangkat kaki ke atas ke depan dalam upaya membawa titik berat badan selama mungkin di udara (melayang diudara) yang dilakukan dengan cepat dan dengan jalan melalui tolakan pada satu kaki untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya.

Lompat jauh gaya jongkok merupakan gaya yang paling mudah dilakukan terutama bagi anak-anak sekolah dan gaya yang paling mudah untuk dipelajari. Syarifuddin (1992:93) menyatakan bahwa lompat jauh gaya jongkok dianggap mudah karena tidak banyak Gerakan yang harus dilakukan pada saat melayang di udara, jika dibandingkan dengan gaya lainnya. Salah satu hal yang harus diperhatikan pada gaya jongkok terletak pada membungkukkan badan dan menekuk kedua lutut serta menjulurkan kedua kaki ke depan dengan kedua lengan tetap ke depan untuk mendarat.

Metode *Educational Game*

Sudjana (1989:76) menyatakan bahwa metode merupakan salah satu penunjang dalam sebuah pembelajaran. Metode tidak hanya berupa cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode dapat digunakan pula untuk pemberian contoh kepada peserta didik dan latihan isi pelajaran. Metode pembelajaran juga merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Yamin,2007:152).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru berinteraksi dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui metode yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Educational game (permainan edukatif) menurut Ismail (2006:119) adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat Pendidikan yang bersifat mendidik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *educational game* (permainan edukatif) adalah sebuah permainan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dalam permainan tersebut mengandung unsur mendidik atau nilai-nilai Pendidikan.

Metode *educational game* merupakan bentuk pembelajaran yang mengaplikasikan Teknik ke dalam suatu permainan. Tidak menutup kemungkinan Teknik yang buruk atau rendah mengakibatkan permainan kurang menarik. Untuk itu seorang guru harus mampu mengatasinya. Lutan (2000:35-36) menyatakan, manakala guru menyadari bahwa rendahnya kualitas permainan disebabkan oleh rendahnya *skill*, maka guru mempunyai beberapa pilihan sebagai berikut:

1. Guru dapat terus melanjutkan aktivitas permainan untuk beberapa lama sehingga siswa menangkap gagasan umum permainan yang dilakukannya.
2. Guru dapat kembali pada tahapan belajar yang lebih rendah dan membiarkan siswa berlatih mengkombinasikan keterampilan tanpa tekanan untuk menguasai strategi.
3. Guru dapat merubah keterampilan pada level yang lebih simple dan lebih dikuasai sehingga siswa dapat konsentrasi belajar strategi bermain.

Sintaks Metode *Educational Game*

Penerapan metode *educational game* dalam penelitian ini secara umum, dilakukan dengan melaksanakan scenario pembelajaran yang telah direncanakan, sebagai berikut:

1. Menjelaskan teori tentang Teknik dasar lompat jauh gaya jongkok.
2. Melakukan pemanasan.
3. Melakukan Teknik dasar lompat jauh gaya jongkok.
 - a. Awalan Teknik ancang-ancang melalui metode *educational game* dengan alat dan bahan permainan yang telah disiapkan oleh guru dan penelitian.
 - b. Tolakan (*take off*) melalui metode *educational game* dengan alat dan bahan permainan yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti.
 - c. Sikap badan di udara melalui metode *educational game* dengan alat dan bahan permainan yang telah disiapkan oleh guru dan penelitian.
 - d. Sikap mendarat melalui metode *educational game* dengan alat dan bahan permainan yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti.
4. Melakukan rangkaian Gerakan lompat jauh gaya jongkok dengan evaluasi/penilaian oleh guru.
5. Melaksanakan penenangan/pendinginan

Kerangka Berpikir

Maksud dan tujuan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dengan metode *educational game* adalah untuk memenuhi Hasrat gerak siswa, dapat

menimbulkan rasa senang dan gembira, meningkatkan kemampuan dan kebugaran jasmani siswa. Disamping itu juga, melalui permainan siswa dituntut memiliki inisiatif dan kreatifitas, sehingga hal ini akan merangsang kemampuan berfikir dan memecahkan masalah yang terjadi dalam permainan.

Berdasarkan ciri-ciri dari metode *educational game* tersebut menunjukkan bahwa, metode *educational game* merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh yang ditimbulkan dari metode *educational game* bersifat menyeluruh baik fisik, Teknik maupun sosial. Dengan demikian diduga metode *educational game* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan lompat jauh gaya jongkok.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari masalah penelitian sampai dapat dibuktikan melalui data-data yang terkumpul dari hasil penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: jika pembelajaran lompat jauh gaya jongkok dilaksanakan melalui penerapan metode *educational game*, maka kemampuan siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan akan meningkat.”

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Balikpapan yang beralamat di Jalan Sepinggian Baru III RT.48 No.36 Balikpapan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan Semester I tahun Pelajaran 2017-2018 sebanyak 39 Siswa. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa sehingga perlu untuk dilakukan upaya perbaikan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan mampu menarik minat belajar siswa.

Prosedur Siklus Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan semester I tahun pelajaran 2017-2018. Setiap tindakan upaya pencapaian tujuan tersebut dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; dan 4) analisis dan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari tes dan observasi.

1. Tes: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil Gerakan lompat jauh gaya jongkok siswa.
2. Observasi: dipergunakan sebagai Teknik untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar saat penerapan metode *educational game* dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok.

Analisis Data

Analisa Hasil Observasi Siswa

Aspek aktivitas siswa yang dinilai selama proses pembelajaran berlangsung, adalah kemampuan bekerjasama, berkompetisi, menaati peraturan, dan kesungguhan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Bagi siswa yang melaksanakan, akan diberi skor 1, dan jika tidak diberi skor 0. Prosentase aktivitas siswa tersebut dihitung sebagai berikut.

$$\text{Prosentase Aspek Pengamatan} = \frac{\text{skor rata-rata aspek pengamatan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil Prosentase tingkat aktivitas siswa dikategorikan sebagai berikut:

$85\% < x \leq 100\%$	= Sangat Baik (SB)
$60\% < x \leq 85\%$	= Baik (B)
$40\% < x \leq 60\%$	= Cukup (C)
$20\% < x \leq 40\%$	= Kurang (K)
$X \leq 20\%$	= Sangat Kurang (SK)

Analisa Hasil Tes

Kriteria penilaian lompat jongkok ditentukan berdasarkan pedoman sebagai berikut: 1) Awalan; 2) Tumpuan; 3) Melayang; dan 4) Pendaratan. Secara individual, siswa telah tuntas belajar jika mencapai skor 70% dari 100% yang diharapkan atau nilai 70. Cara perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal:

$$\text{Prosentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100$$

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil jika:

1. Skor rata-rata kelas sebesar ≥ 70
2. Ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 85\%$
3. Prosentase skor tingkat aktivitas siswa mencapai 70%

Jika ketiga indikator keberhasilan penelitian tersebut tercapai, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan. Jika belum, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

Siklus I penelitian ini terbagi dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama hari selasa, tanggal 20 September 2017 dan pertemuan kedua hari selasa tanggal 27 September 2017.

Tindakan

Pertemuan Pertama

Tindakan pertama siklus I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 September 2017 selama 2x24 menit. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan memeriksa daftar hadir siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pengantar materi lompat jauh gaya jongkok secara singkat dan rencana penerapan langkah-langkah metode *educational game* sambil bertanya jawab.

Pertemuan Kedua

Tindakan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 27 September 2017 dengan waktu 2x45 menit. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan memeriksa daftar hadir siswa. Semua siswa hadir. Guru menyampaikan kritik dan saran sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan pada pertemuan pertama sambil bertanya jawab. Nilai rata-rata siklus I masih 68.92 dari ≥ 70 yang ditetapkan. Ketuntasan belajar klasik pada siklus I sebesar 64.1% dari $\geq 85\%$ yang ditetapkan. Hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian dari aspek nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasik.

Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran selengkapny dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Siklus I	
		Jumlah siswa	%
1	Bekerjasama (A)	31	79.49
2	Berkompetisi (B)	26	66.67
3	Mentaati Peraturan (C)	31	79.49
4	Kesungguhan (D)	32	82.05
5	Skor rata-rata aspek pengamatan siswa		76.92

Aktivitas guru dalam penelitian ini juga diamati. Hasil observasi terhadap aktivitas guru, diperoleh data bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui penerapan metode permainan mendapatkan skor rata-rata 4.2 atau sebesar 84. Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dikategorikan dalam kriteria sangat baik.

Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama, siswa masih kurang antusias dan melakukan kegiatan di luar pembelajaran, seperti bergurau (guyonan), tidak serius dalam memanfaatkan alat permainan yang disiapkan guru, namun dengan variasi yang dilakukan guru dan penambahan media pembelajaran, aktivitas siswa menjadi meningkat, meskipun belum maksimal.
2. Dari hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa hasil kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa meningkat jika dibandingkan dengan tahap pra penelitian. Meskipun demikian, nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mampu memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.
3. Tingginya skor aktivitas menunjukkan minat dan keaktifan siswa menunjukkan peningkatan dengan metode permainan. Hasilnya, skor tingkat aktivitas siswa dalam belajar mampu memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.
4. Kendala demi kendala bisa diatasi sedikit demi sedikit meskipun masih perlu peningkatan dan pengembangan. Demi tercapainya hasil yang maksimal pendekatan internal pada setiap individu anak masih sangat berperan terhadap semangat siswa, termasuk pemberian *reward* kepada siswa berprestasi.
5. Oleh karena masih ada 2 (dua) indikator keberhasilan penelitian yang masih belum tercapai, maka penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

1. Membuat RPP dengan mengacu pada kelemahan-kelemahan pertemuan sebelumnya. Metode *educational game* yang pada pertemuan sebelumnya kurang berhasil dibuat lebih menarik lagi.
2. Menyiapkan media (alat dan bahan permainan) yang diperlukan untuk membantu pengajaran.
3. Menyusun lembar pengamatan pembelajaran untuk siswa dan guru
4. Menyusun pedoman penilaian kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa

Tindakan

Pertemuan Pertama

Pembelajaran awalan pada pertemuan pertama siklus II pertemuan pertama masih dilaksanakan dengan tehnik permainan yang dimodifikasi. Permainannya adalah siswa dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing anggota kelompok akan berkompetisi berlari melewati empat sampai yang disusun berjajar menjadi dua lintasan. Satu lintasan dilewati terlebih dahulu dengan langkah kaki yang stabil dan kaki selalu melangkah di tengah simpai, setelah itu berbelok pada lintasan berikutnya dilakukan bergantian hingga semua anggota kelompok melakukannya. Kelompok yang selesai terlebih dahulu akan menjadi pemenangnya.

Pertemuan Kedua

Pada saat evaluasi, guru melaksanakan penilaian kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa. Hasil tes siklus II dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Kemampuan Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Skor
1	Awalan (A)	79.49
2	Tumpuan (B)	72.44
3	Melayang (C)	80.13
4	Pendaratan (D)	71.15
5	Skor rata-rata kemampuan siswa	75.81
6	Ketuntasan Belajar	92.31

Pada dasarnya metode *educational game* cukup memberikan gairah baru pada pembelajaran lompat jauh. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang memuaskan. Nilai rata-rata kelas siklus II sebesar 75.81 dari $\geq 70\%$ yang ditetapkan. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 92.31 dari $\geq 85\%$ yang ditetapkan. Hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian dari aspek nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal.

Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran siklus II selengkapnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Siklus I	
		Jumlah siswa	%
1	Bekerjasama (A)	34	87.18
2	Berkompetisi (B)	30	76.92
3	Mentaati Peraturan (C)	34	87.18
4	Kesungguhan (D)	34	87.18
5	Skor rata-rata aspek pengamatan siswa		84.62

Data hasil observasi guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok mendapatkan skor rata-rata 4.5 atau sebesar 90%. Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dikategorikan dalam kriteria sangat baik. Jika dibandingkan dengan hasil pengamatan pada kedua siklus I yang hanya mendapatkan skor rata-rata 4.2 atau sebesar 84% berarti terjadi peningkatan sebesar 6%.

Refleksi

Keberhasilan yang diperoleh pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa pada kemampuan lompat jauh gaya jongkok meningkat kembali jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I.
2. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok meningkat kembali jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I.
3. Metode *educational game* memberikan banyak kemajuan dalam menggairahkan semangat belajar siswa dan lebih menantang siswa untuk melakukan latihan lompat jauh dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

4. Hasil pembelajaran siklus II telah memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas

PEMBAHASAN

Langkah-langkah Penerapan Metode *Educational Game* untuk Meningkatkan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan

Metode *educational game* adalah salah satu cara belajar yang dalam pelaksanaannya dilakukan melalui bentuk permainan. Dalam metode *educational game* siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan kemampuannya terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan cara bermain diharapkan siswa dapat memiliki kreativitas dan inisiatif untuk memecahkan masalah yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui bermain dikembangkan juga unsur kompetitif, sehingga siswa saling berlomba menunjukkan kemampuannya.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa hasil kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa meningkat jika dibandingkan dengan tahap pra penelitian meskipun nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mampu memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti harus melanjutkan kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan beberapa perbaikan.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa pada kemampuan lompat jauh gaya jongkok meningkat kembali jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I. Hasil ini juga telah mampu memenuhi indikator keberhasilan penelitian dari aspek nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok meningkat kembali jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I. Hasil ini mampu memenuhi indikator keberhasilan penelitian dari aspek skor tingkat aktivitas siswa. Metode *educational game* terbukti memberikan banyak kemajuan dalam menggairahkan semangat belajar siswa dan lebih menantang siswa untuk melakukan latihan lompat jauh dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Peningkatan Kemampuan Lompat Jongkok pada Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 4 Balikpapan Setelah Penerapan Metode *Educational Game*

Zulaicha (dalam Akbar, 2009:14) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat memuaskan perhatian siswa secara penuh dalam belajar sehingga waktu curah perhatiannya sangat tinggi. Perhatian yang tinggi pada yang dipelajari akan membantu dan memudahkan siswa dalam menyerap mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa selama 2 (dua) siklus penelitian, dapat diketahui adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar yang dalam penelitian ini diukur melalui aspek kemauan kerjasama, berkompetisi, mentaati peraturan, dan menunjukkan kesungguhan. Peningkatan tersebut dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 4. Perkembangan Aktivitas Siswa Antar Siklus

No	Aspek Pengamatan	Siklus I		Siklus II		Perubahan	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Bekerjasama (A)	31	79.49	34	87.18	3	7.69
2	Berkompetisi (B)	26	66.67	30	76.92	4	10.25
3	Mentaati Peraturan (C)	31	79.49	34	87.18	3	7.69
4	Kesungguhan (D)	32	82.05	34	87.18	2	5.13
5	Skor rata-rata aspek pengamatan siswa		76.92		84.62		7.7

Peningkatan aktivitas belajar siswa di atas, juga diikuti dengan peningkatan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa pada tiap siklus penelitian. Hal ini dapat diamati melalui tabel berikut.

Tabel 5. Perkembangan Kemampuan Siswa Antara Siklus

No	Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Awalan (A)	71.79	79.49	7.7
2	Tumpuan (B)	69.23	72.44	3.21
3	Melayang (C)	68.59	80.13	11.54
4	Pendaratan (D)	66.03	71.15	5.12
5	Skor rata-rata Kemampuan siswa	68.92	75.81	6.89
6	Ketuntasan Belajar	64.1	92.31	28.21

Hasil penelitian pada siklus II telah mampu memenuhi ketiga indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Secara umum, kegiatan pembelajaran selama penelitian tindakan kelas ini berlangsung berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh menjadi maksimal.

KESIMPULAN

- Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran lompat jauh gaya jongkok melalui metode *educational game*, dilakukan sebagai berikut:
 - Guru menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum
 - Guru dan siswa melakukan pemanasan. Siswa dengan bimbingan guru melakukan Teknik dasar lompat jauh gaya jongkok baik secara perorangan maupun beregu melalui penerapan *educational game* dengan alat dan bahan permainan yang disiapkan guru, meliputi tahap awalan atau ancap-ancap, tolakan (*take off*), sikap bahan di udara, dan sikap mendarat.
 - Melakukan rangkaian Gerakan lompat jauh gaya jongkok sebagai bentuk pengulangan dan evaluasi.
 - Melaksanakan penenangan/pendinginan.
- Penerapan metode *educational game* terbukti mampu meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok siswa. Aspek kemampuan awalan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 79.49 atau meningkat 7.7 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 71.79. Aspek Kemampuan tumpuan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 72.44 atau meningkat 3.21 poin jika

dibandingkan hasil siklus I sebesar 69.23. Aspek kemampuan melayang pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 80.13 atau meningkat 11.54 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 68.59. Aspek kemampuan pendaratan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 71.15 atau meningkat 5.12 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 66.03. nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 75.81 atau meningkat 6.89 poin jika dibandingkan hasil siklus I sebesar 68.92.

SARAN

1. Metode *educational game* dapat dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran lompat jauh gaya jongkok di sekolah.
2. Disarankan bagi peneliti di masa mendatang untuk dapat mengembangkan penelitian tentang metode pembelajaran, mengingat masih ada 3 (tiga) siswa yang belum tuntas belajar dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumidar A. Widya. 2004. *Belajar Berlatih Gerak-Gerak Dasar Atletik dalam Bermain*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Andang. 2006. *Educational Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Permendiknas. 2006. *Peraturan Menteri Depdiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Poerwadarminta, W.J.S 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Aip. 1994. *Atletik*. Jakarta: Depdiknas. Dirjendikti. Proyek Penilaian Tenaga Kerja.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Mempelajarkan Peserta Didik*. Jakarta: Gaung Persada Press.

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA MELALUI MODEL
COOPERATIVE LEARNING PADA POKOK BAHASAN GEJALA ALAM
DI INDONESIA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 011 SANGATTA
UTARA KECAMATAN SANGATTA UTARA
TAHUN PELAJARAN 2019/2022**

Mulhatim

Guru SD Negeri 011 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas siswa guru dalam PBM dengan menerapkan model cooperative learning, serta mendeskripsikan hasil peningkatan pemahaman konsep siswa pada pokok bahasan gejala alam di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 011 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK), melalui pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Dengan Subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri 011 Sangatta Utara sebanyak siswa 30 orang 14 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi, tes dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan di tiap siklus. Aktivitas siswa siklus I 55% dengan kategori kurang aktif, sedangkan aktivitas guru sebesar 60% dengan kategori kurang aktif. Pada Siklus II aktivitas siswa sebesar 70% dengan kategori aktif, sedangkan aktivitas guru sebesar 75% dengan kategori aktif. Pada Siklus III aktivitas siswa sebesar 90% dengan kategori sangat aktif, sedangkan aktivitas guru sebesar 90% dengan kategori sangat aktif. Peningkatan hasil belajar siswa pada data hasil tes pemahaman konsep menunjukkan ketuntasan secara individual dan klasikal pada tiap siklus. Pada Siklus I mencapai 58,82%, Siklus II mengalami peningkatan mencapai 76,47%, Siklus III mengalami peningkatan lagi mencapai 91,18%, dan melampaui dari persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 90%. Berdasarkan hasil tersebut di atas, penerapan model cooperative learning pada mata pelajaran IPS Gejala Alam di Indonesia dapat meningkatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru serta pemahaman konsep siswa.

Kata Kunci: *pemahaman konsep, cooperative learning, gejala alam di indonesia*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di kelas, perlu ditelaah kembali proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru berperan di dalam perubahan peradaban dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Siswa belajar dalam situasi yang terbebani dan ketakutan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Oleh karena itu perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mengaktifkan siswa pada proses pembelajaran. Siswa memiliki batas kemampuan untuk bisa memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Untuk itu, guru perlu memperkenalkan model pembelajaran yang dapat menjadikan suasana belajar siswa yang menyenangkan dan lebih efektif, dengan harapan kondisi kegiatan belajar siswa akan lebih nyaman sesuai keinginan siswa.

Rusman (2012: 78) menyatakan "guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan". Para Guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif. Guru berperan penting dalam menggunakan model pembelajaran dan cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman

Dalam proses pembelajaran, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalamannya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur. Yang dimaksud dengan pemahaman fundamental yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu (Wina Sanjaya, 2006:70). Berdasarkan pengertian pemahaman di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu untuk memahami dan mengemukakan tentang sesuatu yang diperolehnya secara mendalam.

Konsep

Setiap materi pembelajaran IPS berisi sejumlah konsep yang harus disukai siswa. Menurut Ruseffendi, konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek atau kejadian itu merupakan contoh dan bukan contoh dari ide tersebut. Berdasarkan pengertian konsep di atas, dapat disimpulkan konsep adalah ide atau pengertian yang

diabstrakkan atau gambaran mental dari objek, proses atau peristiwa konkret yang dimiliki setiap individu untuk memahami tentang sesuatu yang diperolehnya.

Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan.

Patria mengatakan bahwa: Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, di mana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. "Model Pembelajaran" adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (dalam Hendy Hermawan, 2006: 3) Menurut Rusman (2012: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Model *Cooperative Learning*

Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat membangkitkan dan menumbuhkan serta mengoptimalkan potensi, aktivitas dan kreativitas siswa serta meningkatkan pemahaman siswa secara konseptual.

Konsep Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat hal penting, yakni: 1) adanya peserta didik dalam kelompok; 2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok; 3) adanya upaya belajar dalam kelompok; dan 4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Menurut Wina Sanjaya (2006: 246) terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*); 2) tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*); 3) interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*); dan 4) partisipasi dan komunikasi (*participation communication*). Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) penjelasan materi; 2) belajar dalam kelompok; 3) penilaian; dan 4) pengakuan tim (Wina Sanjaya, 2006: 248).

Pembelajaran IPS di SD dan Materi Gejala Alam di Indonesia

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2007: 5) tercantum bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat.

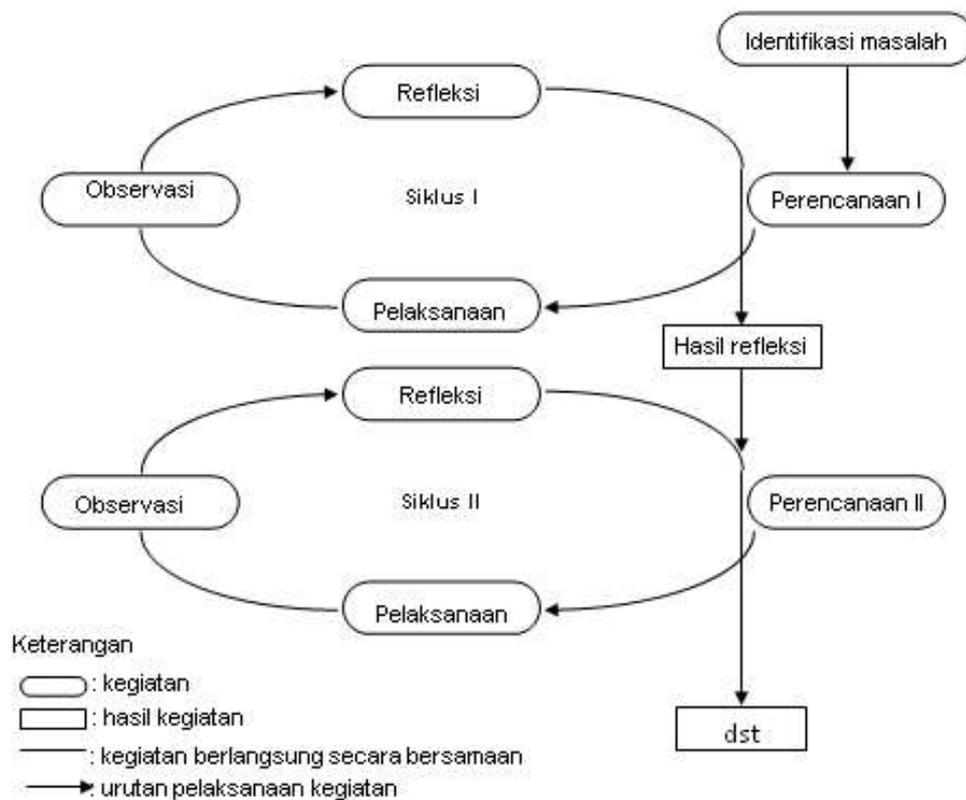
Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Gejala Alam

Gejala alam yang terjadi di Indonesia adalah iklim dan perubahannya, hujan, banjir, wabah penyakit, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan, angin topan dan angin jatuh, gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami. Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca dari suatu wilayah yang sangat luas dan dalam jangka waktu lama. Hujan adalah sebuah peristiwa presipitasi berwujud cairan. Jumlah air yang berlebihan akan menyebabkan bencana, yaitu banjir. Wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan mala petaka. Pemicu longsor yang terjadi di Indonesia pada umumnya adalah curah hujan yang tinggi, relief yang bergunung atau berbukit, jenis tanah, dan kerusakan akibat ulah manusia. Kekeringan adalah kondisi ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi, dan lingkungan. Angin topan adalah angin yang bergerak dengan sangat kencang yang mampu memporak porandakan benda-benda yang dilewatinya. Gempa adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergeseran lapisan bumi yang berasal dari bawah permukaan bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara mandiri. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan siklus berulang yang terdiri dari tiga siklus. Tiap siklus dilakukan empat kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/ evaluasi dan refleksi. Model siklus yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart yang dikembangkan menjadi 3 siklus seperti dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Rancangan/Perencanaan Awal

Sebelum mengadakan tindakan peneliti menyusun RPP, Pokok Bahasan, Media, LKS, Tes yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *cooperative learning*.

Pelaksanaan

Di tahap ini, peneliti menerapkan hasil perangkat pembelajaran yang sudah dibuat.

Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti dibantu teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) untuk mengamati kegiatan belajar mengajar dengan model *cooperative learning*.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Berdasarkan hasil refleksi dari pengamatan, peneliti membuat rancangan yang direvisi (*plan revised*) untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Deskripsi per siklus dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan penelitian, dan membuat rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada proses belajar mengajar. Rencana pelaksanaan PTK ini antara lain mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
2. Melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diajarkan.
3. Menentukan pokok bahasan.
4. Menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
5. Menyiapkan media pembelajaran seperti alat peraga atau dan lainnya.
6. Menyiapkan sumber belajar.
7. Menyusun dan mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
8. Menyusun dan mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan untuk pengamatan berupa lembar/format observasi.
9. Menyusun dan mengembangkan alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator berupa soal tes.

Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan tindakan mengacu pada RPP. Model *cooperative learning* diterapkan di kelas V SD Negeri 011 Sangatta Utara Kecamatan Sangatta Utara Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Gejala Alam di Indonesia.

Kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan memberi pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau gejala alam. *Kegiatan inti*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, untuk berdiskusi mengenai peristiwa atau gejala alam. *Kegiatan akhir*, guru memberikan soal yang dikerjakan secara individu. Selanjutnya guru bersama siswa membahas hasil tes dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Kemudian guru menutup pembelajaran.

Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) untuk melakukan observasi dengan menggunakan lembar/format observasi. Tindakan ini dilakukan untuk mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan RPP untuk siklus II.

Siklus II

Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana pelaksanaan mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
2. Menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran.
3. Menentukan pokok bahasan.
4. Menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran.
5. Menyiapkan sumber belajar.
6. Menyusun dan mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
7. Menyusun dan mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan.
8. Menyusun dan mengembangkan alat evaluasi pembelajaran berupa soal tes.
9. Pemberian motivasi dengan cara memberi *reward* kepada siswa.

Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan tindakan mengacu pada RPP yang dikembangkan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Model *cooperative learning* Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Gejala Alam di Indonesia.

Kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan memberi pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau gejala alam. *Kegiatan inti*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, untuk berdiskusi mengenai peristiwa atau gejala alam. Kemudian guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari informasi tentang gejala alam melalui sumber yang lain misalnya media massa atau kejadian yang dialami secara langsung. *Kegiatan akhir*, guru memberikan soal yang dikerjakan secara individu.

Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) untuk melakukan observasi dengan menggunakan lembar/format observasi.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dan membahas hasil evaluasi. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan RPP untuk siklus III.

Siklus III

Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, rencana pelaksanaan mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
2. Menyusun dan mengembangkan RPP sesuai SK/KD dalam Standar Isi (SI).
3. Menentukan pokok bahasan.
4. Menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran.

5. Menyiapkan sumber belajar.
6. Menyusun dan mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
7. Menyusun dan mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan.
8. Menyusun dan mengembangkan alat evaluasi berupa soal tes.
9. Pemberian motivasi dengan cara memberi *reward* bagi siswa.

Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan tindakan mengacu pada RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus II. Model *cooperative learning* Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Gejala Alam di Indonesia. *Kegiatan pendahuluan*, guru melakukan apersepsi dengan memberi pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa atau gejala alam. *Kegiatan inti*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, untuk berdiskusi mengenai peristiwa atau gejala alam. Kemudian guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari informasi tentang gejala alam melalui sumber yang lain misalnya media massa atau kejadian yang dialami secara langsung. *Kegiatan akhir*, guru memberikan soal yang dikerjakan secara individu.

Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) untuk melakukan observasi dengan menggunakan lembar/format observasi.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat menganalisis dan menarik kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Karena hasil tes pemahaman konsep siswa pada siklus III menunjukkan bahwa secara klasikal 90% dari jumlah siswa mencapai nilai secara individu yang sesuai KKM yaitu 60 dan dapat dikategorikan tuntas, maka penelitian dihentikan pada siklus III.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, meliputi perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat peraga atau media pembelajaran, sumber belajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan instrumen penilaian yang terdiri dari lembar observasi siswa, lembar observasi guru, soal dan kunci jawaban tes pemahaman konsep.

Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan model *cooperative learning* mengacu pada RPP. Pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan di SD Negeri 011 Sangatta Utara pada siklus ini mulai menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan, Peneliti memberikan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep materi pembelajaran yang disampaikan. Dengan hasil tes 61,02 dan rata-rata nilai tercapai adalah 39,55. Dengan demikian pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang

memperoleh nilai ≥ 60 sebesar 58,82% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 90%.

Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Dilihat dari keseluruhan aktivitas siswa, 55% dari seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk dalam kategori kurang aktif. Sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran ini masih harus ditingkatkan.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, kemudian menganalisis kekurangan pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan RPP untuk siklus II.

Siklus II

Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, meliputi perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat peraga atau media pembelajaran, sumber belajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan instrumen penilaian yang terdiri dari lembar observasi siswa, lembar observasi guru, soal dan kunci jawaban tes pemahaman konsep.

Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan model *cooperative learning* mengacu pada RPP. Pembelajaran untuk siklus II, Pada siklus ini siswa sudah lebih menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan, Peneliti memberikan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep materi pembelajaran yang disampaikan. Hasil tes pemahaman konsep siswa adalah 66,02 dan rata-rata nilai tercapai adalah 53,08. masih lebih kecil dari persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 90%.

Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. 70% dari seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk dalam kategori aktif. Dilihat dari keseluruhan aktivitas guru, 75% dari seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk dalam kategori aktif. Namun demikian aktivitas guru dalam pembelajaran ini masih perlu ditingkatkan lagi.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dan membahas hasil evaluasi. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan RPP untuk siklus III.

Siklus III

Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, meliputi perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat peraga atau media pembelajaran, sumber belajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan instrumen penilaian yang terdiri dari lembar observasi siswa, lembar observasi guru, soal dan kunci jawaban tes pemahaman konsep.

Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan model *cooperative learning* mengacu pada RPP. Pembelajaran untuk siklus, antusias terhadap materi yang disampaikan, siswa juga sangat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengikuti pembelajaran sebelumnya, jadi siswa sudah terbiasa dengan penerapan model *cooperative learning* sehingga siswa sangat fokus dalam memahami materi pembelajaran. Peneliti memberikan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep materi pembelajaran yang disampaikan. Hasil tes pemahaman konsep siswa, nilai rata-rata siswa adalah 70,58 dan rata-rata nilai tercapai adalah 65,73. Dengan demikian pada siklus III secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebesar 91,18% melampaui dari persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 90%.

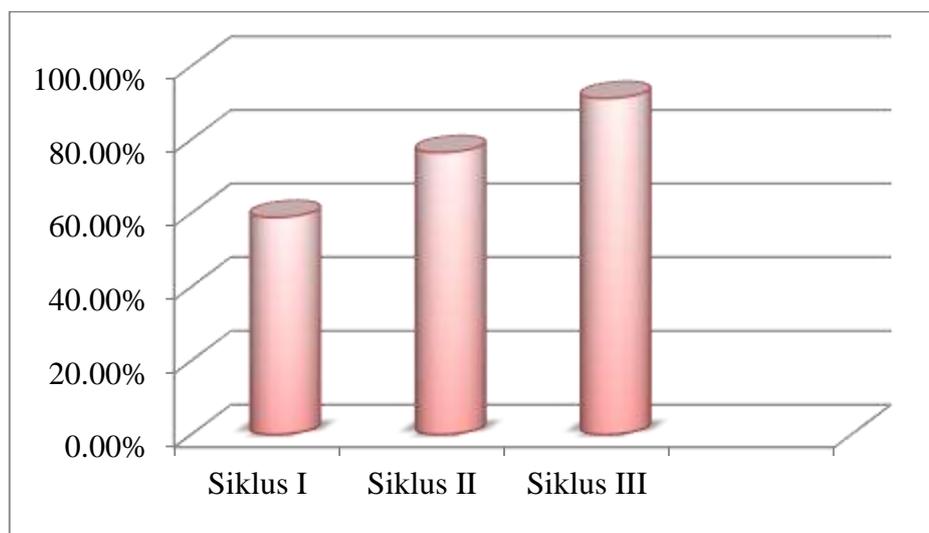
Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat (*observer*) melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di atas, dapat dideskripsikan bahwa aktivitas siswa tidak ada yang dominan, yaitu enam aktivitas termasuk dalam kategori sangat aktif sedangkan empat aktivitas yang lain termasuk dalam kategori aktif. Dilihat dari keseluruhan aktivitas siswa, 90% dari seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk dalam kategori sangat aktif. Dengan demikian aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus III ini meningkat dari siklus I dan II.

Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat menganalisis dan menarik kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dari data-data yang diperoleh dapat diuraikan bahwa sebagian besar siswa sudah fokus dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa sudah sangat aktif belajar dengan siswa lain, juga sangat aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa lain maupun guru. Karena hasil tes pemahaman konsep siswa pada siklus III menunjukkan bahwa secara klasikal 91,18% dari jumlah siswa mencapai nilai secara individu yang sesuai KKM yaitu 60, dan melampaui dari persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 90% dapat dikategorikan tuntas, maka penelitian dihentikan pada siklus III.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dideskripsikan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada Siklus I sebesar 55% dengan kategori kurang aktif, kemudian Siklus II meningkat menjadi 70% dengan kategori aktif, dan Siklus III meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori sangat aktif. Jadi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tiap siklus selalu meningkat.



Gambar 1. Hasil Tes Pemahaman Konsep Siswa

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS khususnya pokok bahasan gejala alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan analisis serta pembahasan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan aktivitas siswa. sebesar 55% dengan kategori kurang aktif, Siklus II aktivitas siswa sebesar 70% dengan kategori aktif, Siklus III aktivitas siswa sebesar 90% dengan kategori sangat aktif.
2. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan aktivitas guru. sebesar 60% dengan kategori kurang aktif, Siklus II aktivitas guru sebesar 75% dengan kategori aktif, pada Siklus III aktivitas guru sebesar 90% dengan kategori sangat aktif.
3. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pada Siklus I mencapai 58,82%, Siklus II mengalami peningkatan mencapai 76,47%, Siklus III mengalami peningkatan lagi mencapai 91,18%, dan melampaui dari persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 90%. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan telah tuntas secara klasikal.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan diuraikan sebelumnya, agar proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas terutama pokok bahasan Gejala Alam di Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan Gejala Alam di Indonesia sangat perlu diajarkan dengan model pendekatan yang bervariasi.

2. Mengetahui kemampuan dan kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya memahami konsep gejala alam di Indonesia perlu dicarikan solusi yang tepat.
3. Untuk mengetahui permasalahan siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.diperlukan kebijakan baru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pokok bahasan Gejala Alam di Indonesia.
5. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca dalam hal ini siswa, guru, maupun masyarakat umum sebagai makhluk sosial, dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat dan dengan memahami Gejala Alam di Indonesia dapat mengetahui cara untuk menghadapi serta mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendy Hermawan. 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Citra Praya.
- Indrastuti, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bogor: Yudhistira.
- Media Harja. 2015. *Pemahaman Konsep*, (Online), (<http://mediaharja.blogspot.com/2011/11/pemahaman-konsep>. Html, Diunduh 23 Maret 2015).
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qonita Alya. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Bandung: Indahjaya Adipratama.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarma Al Muchtar. 2007. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam Mohammad Ali, dkk (Eds.). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penyusun. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Ponorogo: Sekolah Dasar Negeri Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.
- Udin S. Winataputra, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. 2015. *Pembelajaran Kooperatif*, (Online), ([http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pembelajaran kooperatif &oldid=8322494](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pembelajaran_kooperatif&oldid=8322494)). Html, Diunduh 23 Maret 2015).
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. 2015. *Taksonomi Bloom*, (Online), ([http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Taksonomi Bloom &oldid=8434562](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Taksonomi_Bloom&oldid=8434562)). Html, Diunduh 13 Mei 2015).
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Winarti, dkk. 2010. *Buku Panduan Pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas VI*. Klaten: Intan Pariwara.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGANALISIS
HASIL EVALUASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDAMPINGAN
BERKELANJUTAN DI SDN 006 KONGBENG KECAMATAN
KONGBENG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Zaeni

Kepala SD Negeri 006 Kongbeng, Kutai Timur

ABSTRAK

Masih banyak guru yang tidak menganalisis hasil belajar siswa. Mereka enggan belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, menurut Suparman (2006) pembenahan dan peningkatan mutu guru berkaitan dengan kompetensi profesional harus berlaku sepanjang kariernya. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan guru melalui bimbingan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan guru menganalisis hasil belajar siswa. Dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dengan mencapai standar ideal. Dari 12,5 % pada siklus I, dapat meningkat menjadi 50 % pada siklus II, dan siklus ke III menjadi 100 %. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis hasil belajar siswa dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata Kunci: *kemampuan guru, hasil belajar siswa, pendampingan berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah memiliki tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan di sekolah empat bertugas. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi mengajar yang memadai. Gagne (1974) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut dari seorang guru yakni: kemampuan dalam merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, kemampuan melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil belajar siswa. Tugas guru dalam Permendiknas No.35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diantaranya adalah “Menganalisis hasil penilaian pembelajaran”.

Sejalan dengan kompetensi yang diuraikan tersebut *Stanford University* mengembangkan kemampuan mengajar yang dikenal dengan STCAG (*Stanford*

Teacher Competence Appraisal Guide). Kemampuan mengajar tersebut digolongkan ke dalam empat kelompok yang meliputi: 1) kelompok kemampuan merencanakan pengajaran; 2) kelompok kemampuan penampilan mengajar; 3) kemampuan mengevaluasi hasil belajar; dan 4) kemampuan profesionalitas dan kemasyarakatan. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengevaluasi hasil belajar tentu harus ditunjang dengan kemampuan menganalisis hasil belajar siswa sebagai dasar untuk melaksanakan program remedial dan pengayaan. Di dalam Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (Dirjen Dikdasmen, 2016) disebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang permasalahan yang dialami peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut guru perlu melakukan analisis hasil evaluasi belajar siswa.

Banyak guru di sekolah dasar yang menjalankan tugas seperti rutinitas semata tanpa persiapan, setelah mengajarpun masih banyak guru yang tidak melakukan tindak lanjut dari hasil belajar siswa, misalnya menganalisis hasil belajar siswa. Guru hanya melakukan remedial jika rata-rata kelas di bawah KKM atau ada siswa yang nilainya dibawah KKM tanpa menganalisa kompetensi mana yang harus diremedi. Kondisi ini sangat memperhatikan, jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka pendidikan di Negara kita tetap akan ketinggalan dengan bangsa lain. Oleh karena itu peran Kepala Sekolah dalam membina guru melalui supervisi sangat penting terutama dalam proses belajar mengajar yang efektif, sehingga pendidikan kita tidak ketinggalan dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara terus menerus.

Sehubungan dengan hal di atas maka kaitannya dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, Kepala Sekolah selaku manager di sekolah berupaya melakukan pembinaan melalui pendampingan secara berkelanjutan, terutama dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, menganalisis hasil belajar siswa sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan/Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tinjauan Tentang Pendampingan Berkelanjutan

Dalam mewujudkan tercapainya peningkatan mutu pendidikan adalah diadakan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah melalui beberapa cara antara lain: peningkatan profesionalisme guru agar lebih efektif dalam pelaksanaan peran

dan fungsinya di sekolah. Sedangkan bentuk latihan sekolah atau model bimbingan yang di laksanakan adalah pendampingan guru berkelanjutan.

Bimbingan/pendampingan dan pendidikan merupakan suatu program kesempatan belajar yang direncanakan untuk menghasilkan guru/ anggota staf demi memperbaiki penampilan seorang yang telah mendapat tugas menduduki jabatan. Bimbingan atau pendampingan dan pendidikan merupakan bentuk pengembangan sumber daya manusia yang amat strategis.

Sebab dalam program pendidikan dan Pendampingan selalu berkaitan dengan masalah nilai, norma dan perilaku individu dan kelompok yang selalu direncanakan untuk tujuan-tujuan seperti: pengembangan pribadi, pengembangan profesional, pemecahan masalah, tindakan yang remedial, motivasi, meningkatkan mobilitas, dan kemananan anggota organisasi (Wahjosumidjo, 2002:381). Michalak dan Yoger (dalam Wahyosumidjo, 2002: 396) berpendapat bahwa:

1. Pendampingan merupakan satu proses, bukan merupakan satu aktivitas, program, seminar atau kelas yang terisolasi. Pendampingan mencakup: analisis kebutuhan, komitmen manajemen, rencana program, teknik ruang kelas (*classroom technique*), evaluasi dan pembinaan perilaku.
2. Untuk melaksanakan satu analisis kebutuhan program, bagian program Pendampingan atau sistem pengembangan manajemen secara total dipergunakan satu model sebagai *guideline* untuk menyampaikan pertanyaan di dalam pertanyaan satu kuisisioner, atau untuk menganalisis hasil-hasil pemeriksaan (*investigation*).
3. Model yang dimaksud dilaksanakan melalui langkah-langkah:
 - a. Identifikasi ketidak sesuaian tentang perilaku (*behavior discrippancing identification*)
 - b. Analisis biaya/nilai (*cost/value*)
 - c. Kekurangan ketrampilan/pengetahuan (*skill/knowledge deficiency*)

Dengan demikian Pendampingan berkelanjutan bagi guru yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya, serta untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru di kelas, dalam melaksanakan tugas-tugas seperti ; program pengajaran, pembinaan sarana dan fasilitas sekolah, serta pembinaan hubungan kerja sama antara masyarakat dengan sekolah dapat tercapai dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Tujuan utama Pendampingan berkelanjutan adalah untuk memperoleh kecakapan khusus yang diperlukan oleh guru dalam rangka pelaksanaan tugas pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru SD Negeri 006 Kongbeng yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi Kepala Sekolah tahun pelajaran 2019/2020.

Setting Penelitian

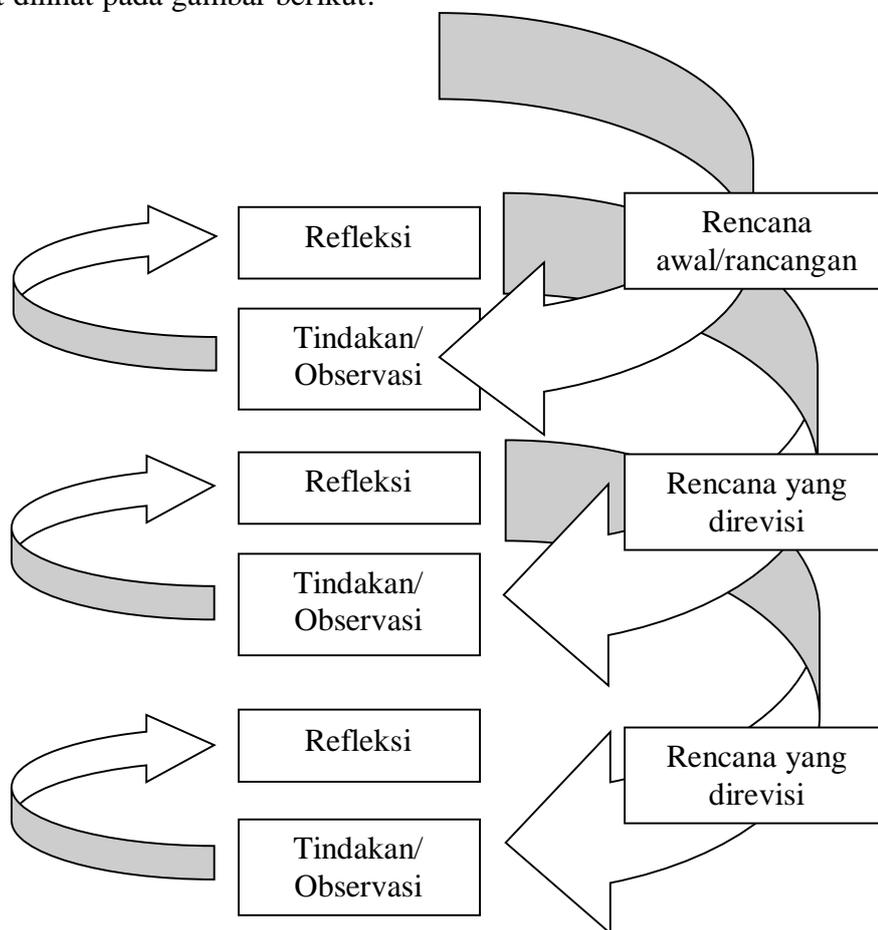
Penelitian Tindakan Sekolah dilakukan pada guru di SDN 006 Kongbeng tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 8 guru untuk di jadikan sample

penelitian. Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan di SDN 006 Kongbeng adalah pembinaan Guru melalui penerapan Pendampingan berkesinambungan / berkelanjutan dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam menganalisis hasil belajar.

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus yang meliputi: a) perencanaan; b) tindakan; c) pengamatan; dan 4) refleksi.
2. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 9 September s/d 19 Oktober 2019

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Variabel Penelitian

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah peningkatan kinerja guru dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi melalui Pendampingan Berkelanjutan di SD Negeri 006 Kongbeng. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

1. Variabel Harapan: Peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa.
2. Variabel Tindakan: Pembinaan guru melalui Pendampingan berkelanjutan.

Sumber Data

1. Guru: Diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa.
2. Kepala Sekolah: Diperoleh data tentang pembinaan oleh Kepala Sekolah melalui Pendampingan berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data:

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 90 % guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75.

Teknik Analisis Data

1. *Kuantitatif*. Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dengan menggunakan prosentase (%).
2. *Kualitatif*. Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Paparan Data dan Temuan Penelitian

Perencanaan Tindakan

Agar dapat tercapai tujuan, peneliti yang bertindak sebagai Kepala Sekolah melakukan pembinaan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

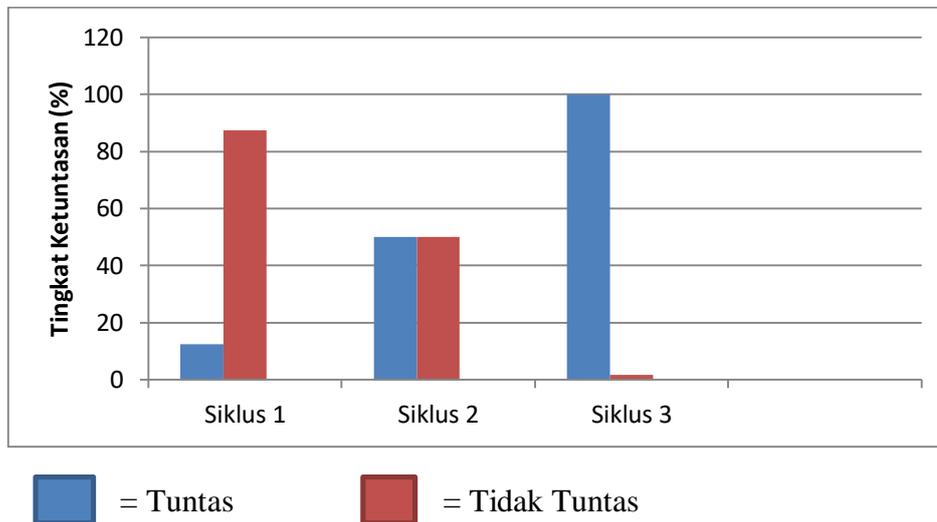
1. Menyusun instrumen penilaian tentang cara menganalisis hasil belajar siswa, menyusun Instrumen Monitoring, sosialisasi kepada guru.
2. Melaksanakan tindakan, melakukan refleksi pada tiap siklus, menyusun strategi pembinaan pada tiap siklus, melaksanakan pembinaan melalui pendampingan berkelanjutan pada tiap siklus, melakukan observasi,
3. Melakukan refleksi pada tiap siklus.
4. Menyusun laporan

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 s.d 16 September 2019, pertemuan kedua pada tanggal 23 September s.d 30 September 2019, dan pertemuan ketiga 7 s.d 14 Oktober 2019 Penelitian tindakan Sekolah dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah guru yang tuntas 8 Orang (100%). Nilai rata-rata sebesar 87,4% dan dari 8 orang guru semuanya

yang telah mencapai ketuntasan meningkatkan kinerjanya dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa.

Analisis Hasil Kegiatan



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Guru dalam Menganalisis Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar sebelum diberi tindakan
 $= 499 : 800 \times 100\% = 62,4\%$
2. Peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar setelah diberi tindakan melalui Pendampingan berkelanjutan pada siklus 2
 $= 584 : 800 \times 100\% = 73\%$
3. Peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar setelah diberi tindakan melalui Pendampingan berkelanjutan pada siklus 3
 $= 699 : 800 \times 100\% = 87,4\%$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan kinerja guru setelah diberi pembinaan melalui Pendampingan berkelanjutan yaitu peningkatan kinerja guru; 62,4% menjadi 87,4 %
2. Ada kenaikan sebesar = 25%
3. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Kepala Sekolah sampai dengan (siklus 2) 62,4% menjadi 73 %, dan siklus 2 ke siklus 3 juga mengalami kenaikan menjadi 87,4%
4. Rata-rata peningkatan kinerja guru 12,5% pada siklus I, naik menjadi 50% pada siklus II, dan siklus III naik menjadi 100 %.

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan Kepala Sekolah kepada guru melalui Pendampingan berkelanjutan, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena guru belum pernah melaksanakan sebelumnya, masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan Kepala Sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya.
2. Pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah melalui Pendampingan berkelanjutan pada pertemuan pertama, dalam hal peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas. Mungkin karena proses pembinaan melalui Pendampingan berkelanjutan baru mereka laksanakan.
3. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua proses pembinaan Kepala Sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah tahu manfaat dari bimbingan yang mereka peroleh,
4. Pada pertemuan ketiga semua guru antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menganalisis Hasil Evaluasi Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan guru melalui Pendampingan berkelanjutan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya pemahaman guru terhadap pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah (kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62,4% ; 73% ; 87,4% secara kelompok dikatakan tuntas/meningkat karena sudah mencapai ketuntasan.

2. Kemampuan guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kinerjanya menganalisis hasil evaluasi belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Kepala Sekolah dan guru dalam Pembinaan melalui Pendampingan berkelanjutan

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Kepala Sekolah dan guru yang paling dominan dalam kegiatan pembinaan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, memperhatikan penjelasan Kepala Sekolah, dan diskusi antar antar guru dan Kepala Sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas Kepala Sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui Pendampingan berkelanjutan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya menganalisis hasil evaluasi belajar menggunakan format yang ada,

melaksanakan, memberi umpan balik, evaluasi, dan tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa, hasilnya cukup baik. Hal itu tampak pada pertemuan dari 8 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai 62,4% meningkat menjadi 73% pada siklus 2 siklus ke 3 meningkatkan menjadi 87,4 %.

Dari analisis data di atas dapat dikatakan bahwa pembinaan guru melalui Pendampingan berkelanjutan efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan guru lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya di SDN 006 Kongbeng tahun pelajaran 2019/2020, oleh karena itu diharapkan kepada para Kepala Sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui Pendampingan secara berkelanjutan.

Kepala Sekolah harus dapat meningkatkan kinerja guru, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan telah mencapai 90 % ketercapaiannya, maka kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa melalui Pendampingan berkelanjutan tersebut dikatakan efektif.

KESIMPULAN

1. Pembinaan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa melalui penerapan Pendampingan berkelanjutan menunjukkan peningkatan pada siklus.
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan Pendampingan berkelanjutan bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga peningkatan kinerja guru dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa di sekolah dapat berjalan baik, dan dengan demikian peningkatan kinerja guru dapat ditingkatkan.

SARAN

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan penelitian pada bidang yang lain yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dalam mengajar di kelas dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan Kepala Sekolah melalui penerapan Pendampingan berkelanjutan diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
3. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, S. Z. dan Syahrin, S. 1992. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dan Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Maret 2001.
- Arikunto, Suharsini. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiro, Soebagio dan Soenarto Tatosiswanto. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskitho.
- Bafadal Ibrahim, 1979. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas RI 2007. *Peraturan No 12 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Peraturan Menteri No 13 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2010. *Permendiknas No. 35 Tentang Angka Kredit dan Jabatan Guru*. Jakarta: Kemendiknas.
- _____. 2016. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ibrahim, R dan Karyadi, B. 1990. *Materi Pokok: Pengembangan Inovasi dan Kurikulum: Modul 1-6*; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penataran Guru Setara D-II.

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAK SD KECAMATAN
LOA JANAN DALAM IMPLEMENTASI PENDEKATAN
SAINTIFIK PADA RENCANA PEMBELAJARAN
MELALUI SUPERVISI KLINIS TAHUN 2020**

Arniah

Pengawas Mata Pelajaran PAK Kabupaten Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Pelaksanaan kurikulum baik K-13 maupun Kurnas menuntut guru untuk melakukan perubahan mindset dan pola pembelajarannya. Untuk itu, pelatihan dan bimtek pun banyak diselenggarakan dengan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Tetapi sangat disayangkan, umumnya mereka begitu selesai pelatihan atau bimbingan teknis tidak ada tindak lanjut dari sekolah sehingga lama kelamaan lupa dengan materi yang telah didapat dari pelatihan. Banyak guru sudah memiliki sertifikat profesi namun dalam kenyataan dilapangan masih banyak perencanaan yang dibuat tidak sesuai dengan pelaksanaan didalam kelas, hal ini menunjukkan guru tersebut menjadi kurang profesional. Pendekatan saintifik adalah salah satu 'icon' pada standar proses yang menuntut guru agar bersikap kreatif memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik aktif, tetapi realitanya tidak diterapkan. Guru merasa nyaman dengan pembelajaran monolog. Alternatif tindakan yang harus segera diberikan adalah melakukan supervisi klinis oleh supervisor atau pengawas. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni Januari sampai dengan Maret 2020 dengan dua siklus, serta yang menjadi sasaran sebanyak 8 orang guru Pendidikan Agama Kristen di Kecamatan Loa Janan. Tujuan penelitian ini adalah mengadakan perbaikan performance guru di kelas dan memperbaiki rencana pembelajaran. Seorang pengawas memberikan bimbingan dan layanan yang bersifat kolegial dan menghindari doktrin atau ketegangan. Prosedur supervisi klinis meliputi pra observasi, observasi kelas dan tindakan balikan. Hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran. Rata-rata nilai pada kondisi awal 51% meningkat menjadi 58% pada Siklus I dan pada Siklus II meningkat menjadi 77%. Kemudian dari aspek mengamati merupakan aspek nilai tertinggi dan aspek mengkomunikasikan merupakan aspek dengan nilai terendah.

Kata Kunci: *kompetensi guru, pendekatan saintifik, supervisi klinis*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum 2013 atau kurikulum nasional merupakan sebuah kurikulum yang saat ini dapat dinyatakan ideal dan dapat diandalkan untuk melakukan revolusi mental sumber daya manusia bangsa. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengawali perubahan mindset dari model konvensional ke arah yang lebih profesional dan lebih baik. Diantara perubahan itu adalah pembelajaran yang sering dilakukan dengan satu arah dirubah menjadi multi arah, dari satu metode dirubah menjadi multi metode, dari satu atau tidak ada media menjadi multi media. Pembelajaran cenderung pada pengalaman belajar peserta didik yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, tetapi guru bukan diam, melainkan sebagai fasilitator sehingga pengalaman tersebut dapat dilalui oleh semua peserta didik di dalam kelas. Dengan demikian, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan mengeluarkan surat edaran tentang implementasi kurikulum 2013 tentang Pendidikan Agama pada sekolah.

Berdasarkan surat edaran tersebut, sekolah harus tetap menyelenggarakan kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran PAK Kurikulum ideal yang dibuat standarisasinya oleh pemerintah sering 'bersebrangan' dengan kurikulum aktual di dalam kelas, yang mana perubahan kurikulum tidak mampu merubah mindset guru dan aktivitasnya di dalam kelas. Kegiatan workshop dan diklat serta bimtek tentang implementasi kurikulum 2013 telah diselenggarakan dalam puluhan angkatan. Tapi umumnya guru masih berada pada posisi comfort zone meski sudah bersertifikat pendidik profesional. Hasil pemantauan pengawas di sekolah binaan, ditemukan 65,70 % guru masih cenderung dominan mentransfer materi pelajaran sedangkan peserta didik pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan guru kepadanya. Selama penulis bertugas menjadi pengawas PAK di Kecamatan Loa Janan, ditemukan data bahwa 45% guru belum menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Dari hasil observasi kelas, didapati nilai rata-rata guru dalam standar proses khususnya pada kegiatan pembelajaran hanya mencapai 51. Pendekatan saintifik meliputi 5 (lima) langkah, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi/mengeksperimen, mengasosiasi, dan mengonfirmasi. Kesemuanya itu mengacu pada peserta didik sebagai subjeknya. Kebijakan dan konsep ini jelas sangat berbeda dengan kenyataan di kelas. Permendikbud nomor 103 tahun 2014 memaksa guru agar berlaku sebagai fasilitator yang bertugas bukan mentransfer materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik, tetapi melalui aneka rekayasa agar peserta didik sendiri yang dapat menemukan konsep itu.

Melalui kegiatan supervisi klinis, guru dipacu untuk menyadari kekurangan dirinya dalam proses pembelajaran. berdasarkan kekurangan yang ada, guru dimotivasi agar dapat memperbaikinya dan terus meningkatkan sikap profesionalnya sebagai guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan telaah atau kajian dengan judul Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAK SD Kecamatan Loa Janan Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Tahun 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan salah satu karakteristik dalam kurikulum 2013. Konsep ini menjadi bagian dalam standar proses. Selama perjalanan implementasi kurikulum 2013, standar proses mengalami 3 (tiga) kali perubahan. Tetapi pendekatan saintifik tidak termasuk bagian yang dirubah. Standar proses yang terbaru saat ini masih mengacu pada Peraturan Mendikbud nomor 103 tahun 2014. Pendekatan saintifik dapat dikembangkan melalui beberapa strategi seperti *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*. Di dalamnya terdapat 5 kegiatan atau dikenal dengan 5 M, yaitu: 1) Mengamati; kegiatan yang dilakukan peserta didik berupa mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat; 2) Menanya; kegiatan yang dilakukan peserta didik berupa membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi; 3) Mengeksplorasi; kegiatan yang dilakukan peserta didik berupa mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/ mengembangkan; 4) Mengasosiasi ; kegiatan yang dilakukan peserta didik berupa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan; 5) Mengomunikasikan; kegiatan yang dilakukan peserta didik berupa menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis ; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.

Supervisi Klinis

Kata “supervisi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *supervision* yang terdiri dari dua kata; *super* dan *vision*. Supervisi dapat diartikan melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan supervisi disebut *supervisor*. Menurut Ngali Purwanto yang dikutip dari Qodri et al (2004:26) mengatakan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa supervisi adalah kegiatan yang terencana dalam rangka membina guru atau pegawai lainnya yang ada di sekolah agar mereka dapat bekerja sesuai tugas dan fungsinya dengan baik dan benar. Seseorang yang akan melakukan supervisi harus sudah memiliki perencanaan yang matang sebelum melakukan kegiatan. Kata “klinis” memiliki konotasi mengobati. Secara bahasa, supervisi klinis menjadikan guru sebagai pasien yang datang kepada *supervisor* untuk diobati karena memiliki keluhan atau permasalahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Ia menyampaikan keluhannya, kemudian *supervisor* mengobservasi atau memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan keluhan guru dan diakhiri dengan memberikan obat sesuai diagnosa melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada guru dan keluhannya. Acheson dan Gall mengatakan

bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Richard Waller berpendapat bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari supervisi klinis adalah perbaikan penampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas. supervisi ini dilakukan oleh supervisor untuk membantu guru agar dapat mengajar ideal sesuai kurikulum yang telah direncanakan. Di dalamnya terdapat sebuah proses yang sistematis mulai dari perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya serta memberikan tindakan supervisi dengan tujuan untuk mengadakan perbaikan dan/atau modifikasi. Pada akhirnya, apa yang dilakukan guru sesuai dengan apa yang direncanakan tanpa ada kesenjangan.

Tujuan Supervisi Klinis

Fokus Supervisi Klinis adalah perbaikan performance guru di kelas. Sesuai pendapat Acheson dan Gall yang dikutip dari Qodri tujuan supervisi klinis adalah:

1. Memberikan gambaran secara objektif kepada guru mengenai penampilan mengajar apa adanya (aktual)
2. Mendiagnosis dan memecahkan permasalahan pembelajaran
3. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam hal strategi pembelajaran yang digunakan
4. Membantu guru mengembangkan sikap positif dalam pengembangan profesionalitas secara berkesinambungan (Qodri et al, 2002:102-103).

Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

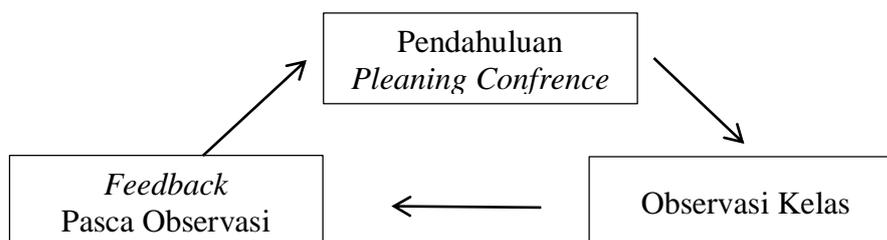
Ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui sebelum supervisor melakukan supervisi. Untuk keberhasilan kegiatan supervisi, prinsip-prinsip ini harus dijadikan dasar berpijak dalam pelaksanaannya. Menurut Acheson dan Gall (1992:9) ada tiga prinsip umum yang harus dipegang teguh oleh supervisor dalam pelaksanaan supervisi, yaitu interaktif bukan direktif, demokratis bukan otoritatif, dan berpusat pada guru bukan pada supervisor. Interaktif dapat diartikan ada interaksi dialogis yang bersifat akrab dan terbuka antara guru dan supervisor pada diskusi sebagai kegiatan balikan pasca observasi kelas. Supervisor tidak memberikan instruksi atau mematahkan pendapat guru, melainkan memberikan layanan bimbingan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran sesuai harapan/peraturan dan perundang-undangan. Demokratis dapat diartikan bebas mengemukakan pendapat. Maksudnya supervisor memberikan kebebasan atau hak kepada guru yang disupervisi untuk mengungkapkan pendapatnya secara terbuka. tetapi supervisor tetap memiliki kewajiban untuk mengarahkan pendapat dan pandangan guru itu pada konsep dan keterampilan yang benar. Supervisor tidak diperkenankan bersikap memaksakan kehendak atau mematahkan pendapatnya, tetapi ia harus mampu memberikan arahan/gambaran yang meyakinkan guru dengan harapan ia dapat

memperbaiki atau meningkatkan kinerja/profesionalismenya dengan suka rela. Berpusat pada guru berarti maksudnya adalah sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru. Guru harus merasakan manfaat dari kegiatan supervisi ini. Untuk itu, kegiatan ini disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan guru dalam peningkatan pembelajaran di kelas. Pasca observasi kelas, seorang supervisor segera memberikan umpan balik atau mengajaknya berdiskusi tentang apa yang telah dilakukan. Jika ditunda dalam waktu yang cukup lama, dimungkinkan guru sudah melupakan beberapa kegiatannya sehingga kesulitan memperbaikinya.

METODE PENELITIAN

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020 dengan sasaran 8 orang guru Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Berdasarkan Prosedur Supervisi Klinis meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan (pra observasi), tahap pelaksanaan observasi kelas, dan pertemuan balikan (pasca observasi). Prosedur supervisi klinis dapat disebut “siklus”. Karena tiga tahap tersebut di atas merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar siklus supervisi klinis berikut.



Gambar 1. Alur Siklus Supervisi Klinis

Tahap Pendahuluan/Pra Observasi

Tahap pertama dalam supervisi klinis adalah pertemuan pendahuluan atau pembicaraan awal pra observasi kelas. Tahap ini dapat berlangsung beberapa jam sebelum observasi kelas atau sehari sebelumnya. Esensi pada tahap ini menurut Qodri et all (2002:106) adalah menciptakan suasana yang akrab, terbuka, dan penuh persahabatan, jadi yang terjalin hubungan kolegial dalam suasana kerja sama yang harmonis. Di samping itu, pada tahap ini dibicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Dalam suasana keakraban itu, supervisor membicarakan dengan guru yang disupervisi hingga membuat kesepakatan yang berkaitan dengan:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan; meliputi materi pokok, metode yang digunakan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Fokus observasi di kelas ; berkaitan dengan aspek keterampilan apa yang diobservasi, contoh keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik.

3. Teknik supervisor dalam merekam atau mencatat hasil pengamatan. Contoh rubrik observasi kelas atau alat komunikasi seperti kamera.

Tahap Observasi Kelas

Tahap kedua adalah melakukan apa yang telah disepakati dalam tahap pendahuluan. Fokus utama dalam tahap ini menurut Qodri et all (2003:66) adalah pemusatan perhatian pada peserta didik, guru, dan interaksi guru dan peserta didik. Pendahuluan (*planing conference*) observasi kelas *feedback* (pasca observasi). Mengingat kajian ini berkaitan dengan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran, maka fokus utama pada kegiatan observasi kelas adalah:

1. Bagaimana seorang guru memfasilitasi peserta didik melalui kegiatan pengamatan, pertanyaan, eksplorasi, asosiasi, dan konfirmasi.
2. Aktivitas peserta didik selama kegiatan inti
3. Interaksi guru dan peserta didik dalam lima kegiatan tersebut di atas dapat dilihat dalam instrumen observasi kelas.

Tahap *Feedback* (Pasca Observasi)

Pada tahap terakhir, supervisor melakukan *feedback* dengan guru yang disupervisi tentang apa yang telah dilakukan di kelas. Kegiatan ini segera dilakukan pasca pembelajaran agar apa yang terjadi saat pembelajaran masih diingat oleh kedua pihak. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi atau sharing pendapat dengan suasana akrab ini berkaitan dengan pencocokan kegiatan inti pada RPP dengan real yang terjadi didalam kelas sesuai instrumen observasi. Alat atau instrument observasi banyak sekali macamnya. Menurut penggunaannya yang sering dilakukan adalah “ceklist”. Homby A.S. (1974) mengatakan bahwa ceklist adalah suatu daftar yang berisi item-item atau nama-nama yang digunakan untuk mengecek sesuatu. Burhanuddin (1994:335) menambahkan bahwa jenis-jenis ceklist khususnya untuk kepentingan supervisi dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

1. *Evaluatif chek list*, yaitu lembaran observasi yang tersusun dari item-item berupa pernyataan-pernyataan atau pertanyaan yang berstandar dan mempunyai skala penilaian.
2. *Actifity chek list*, yaitu suatu daftar pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan oleh guru atau peserta didik di dalam kelas, diisi dengan kata “ya” atau “tidak”.

Indikator Keberhasilan

Untuk menentukan kompetensi guru dalam mengimplementasikan penyusunan rencana pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan memperhatikan rata-rata nilai guru sebesar 70 dengan kategori Baik. Rumus menentukan rata-rata adalah jumlah prosentase yang diperoleh x 100: jumlah guru yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Hasil Tindakan Siklus I

Pengawas selaku peneliti memberikan perlakuan dalam bentuk tindakan supervisi klinis kepada 8 guru PAK secara individual. Berdasarkan data yang

diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan supervisi klinis Siklus I diketahui bahwa aktivitas guru PAK rata-rata mendapat skor 65,70 dengan kategori *Cukup*. Kegiatan supervisi klinis ini terdiri dari 3 tahap, yaitu pendahuluan, observasi, dan balikan. Kondisi guru pada tiap tahap tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Aktivitas Guru pada Supervisi Klinis Siklus I

No	Tahapan	Nilai
1	Pendahuluan / Pra Observasi	67,19
2	Observasi Kelas	67,08
3	Tindakan Balikan / Klinis	62,83
Jumlah		197,10
Nilai rata-rata		65,70

Data tersebut di atas menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan pengawas selaku peneliti terhadap guru PAK relatif cukup memadai. Hal itu terbukti dari skor yang diperoleh pada tiap tahapan. Aktivitas guru PAK pada tahap pendahuluan mencapai skor rata-rata dari kegiatan berikut.

1. Aktivitas guru dan peneliti dalam membuat kesepakatan implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran
2. Respon guru saat kegiatan pra observasi
3. Suasana kolegal dan akrab saat pra observasi,
4. Sikap kerja sama guru dengan pengawas saat kegiatan pra observasi

Dari keempat aktivitas tersebut, poin "a" yang terendah yaitu mencapai 62,50, Sedangkan yang tertinggi adalah poin "b" = 74,38, sementara poin "c" = 66,88 dan poin "d" = 65,00. Aktivitas yang dilakukan guru pada saat observasi kelas adalah:

1. Respon awal guru tentang keberadaan peneliti di dalam kelas
2. Keberanian guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang diobservasi
3. Kerja sama guru dan peneliti saat pembelajaran berlangsung
4. Kedisiplinan guru saat kegiatan
5. Kreativitas guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik
6. Hubungan peneliti/pengawas dan guru di dalam kelas

Dari enam point di atas, aktivitas guru yang terendah berdasarkan observasi adalah poin "a", yaitu respon awal guru tentang keberadaan peneliti di dalam kelas dengan nilai 56,25 sedangkan poin "d" adalah kedisiplinan guru saat kegiatan merupakan aktivitas guru yang tertinggi yakni 79,38 sementara aktivitas guru pada poin "b", "c", "e" dan "f" hanya memperoleh nilai diatas 60 dan dibawah 70. Kemudian aktivitas guru pada tahap *feedback* atau tindakan balikan, adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan guru dalam kegiatan balikan/tindakan klinis
2. Aktivitas guru dalam diskusi/sharing pendapat tentang implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran
3. Respon guru terhadap pertanyaan dan bimbingan pengawas/peneliti
4. Suasana kolegal/akrab antara peneliti dengan guru kelas saat kegiatan *feedback*.

5. Sikap kerja sama guru dengan supervisor saat kegiatan tindakan klinis
6. Guru menyimak penyampain data hasil tes unjuk kerja dan bimbingan yang disampaikan oleh pengawas
7. Keberanian guru menyampaikan pendapat atau tanggapan terhadap pernyataan pengawas
8. Keberanian guru mendemonstrasikan contoh keterampilan mengajar yang baik dan benar
9. Keberanian guru menyampaikan pertanyaan
10. Hubungan guru dan peneliti/pengawas selama tindakan klinis

Dari 10 kegiatan itu, yang merupakan nilai terendah adalah pada poin “e”, yaitu 48.75 dengan tertinggi pada poin “c” yakni 73,13 Sementara aktivitas lainnya antara 50 sampai dengan 70. Dengan perlakuan pengawas selaku peneliti melalui supervisi klinis sebagaimana kondisi tersebut di atas, dapat diperoleh peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran sebagaimana nnnampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Kompetensi Guru PAK SD Kecamatan Loa Janan dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik Pada Siklus I

No	Nama	Sekolah Asal	Aspek yang dinilai					Nilai Rata2
			1	2	3	4	5	
1	Juliana Rante, S.Pd	SDN 001	73	67	53	67	33	58,67
2	Yohana Zarnan Datu, S.PAK	SDN 002	87	67	67	67	67	70,67
3	Semin, S.PAK	SDN 003	87	67	67	67	56	68,44
4	Wasni Lada, S.PAK	SDN 006	87	67	67	67	67	70,67
5	Jusmiati Marendeng, S,PAK	SDN 012	73	67	53	67	33	58,67
6	Martha, S.Th	SDN 013	73	67	53	67	33	58,67
7	Dian Novita Ivon Seay, S.Pd	SDN 014	33	33	27	33	0	25,33
8	Mitha Matasak,S.PAK	SDN 026	73	67	53	67	22	56,44
Rata-Rata			73	63	55	63	39	58

Keterangan: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Mengeksplorasi; (4) Mengasosiasi; (5) Mengkonfirmasi

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kemampuan guru PAK dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran rata-rata 58,00. Dari 8 guru PAK yang disupervisi terdapat 2 orang 25% yang memperoleh nilai rata-rata sama atau diatas 70%, sedangkan 6 orang atau 75% masih dibawah nilai 70%, dengan nilai rata-rata tertinggi 70,67 yang diraih Yohana Zaman Datu, S.PAK dan Wasni Lada, S.PAK dan nilai rata-rata terendah 25,33% yang diraih Dian Novita Ivon Seay, S.Pd. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru setelah pemberian supervisi klinis Siklus I. Dari ke lima aspek yang dinilai dalam penyusunan perencanaan pembelajaran nilai rata-rata tertinggi adalah pada aspek mengamati yakni 73, kemudian disusul aspek menanya dan mengasosiasi masing-masing 63, dan aspek mengeksplorasi yakni 55 serta yang terendah adalah aspek mengkomunikasikan yakni 39. Dengan memperhatikan data diatas pengawas selaku peneliti memutuskan melanjutkan kegiatan supervisi pada Siklus II. Pada Siklus II ini melaksanakan kelemahan-kelemahan yang ditemui pada Siklus I.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari Siklus I yakni peneliti tetap mengevaluasi 8 guru PAK tentang kompetensi dalam mengimplemnetasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Untuk lebih jelas hasil pelaksanaan tindakan Siklus II sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Kompetensi Guru PAK SD Kecamatan Loa Janan dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik pada Siklus II

No	Nama	Sekolah Asal	Aspek yang dinilai					Nilai Rata2
			1	2	3	4	5	
1	Juliana Rante, S.Pd	SDN 001	87	89	73	67	67	76,44
2	Yohana Zarnan Datu, S.PAK	SDN 002	100	89	87	78	78	86,22
3	Semin, S.PAK	SDN 003	100	89	80	67	78	82,67
4	Wasni Lada, S.PAK	SDN 006	100	100	87	89	78	90,67
5	Jusmiati Marendeng, S,PAK	SDN 012	87	89	80	67	67	77,78
6	Martha, S.Th	SDN 013	93	89	80	67	56	79,11
7	Dian Novita Ivon Seay, S.Pd	SDN 014	67	56	60	44	33	52,00
8	Mitha Matasak,S.PAK	SDN 026	80	89	67	67	56	71,56
Rata-Rata			89	86	77	68	65	77

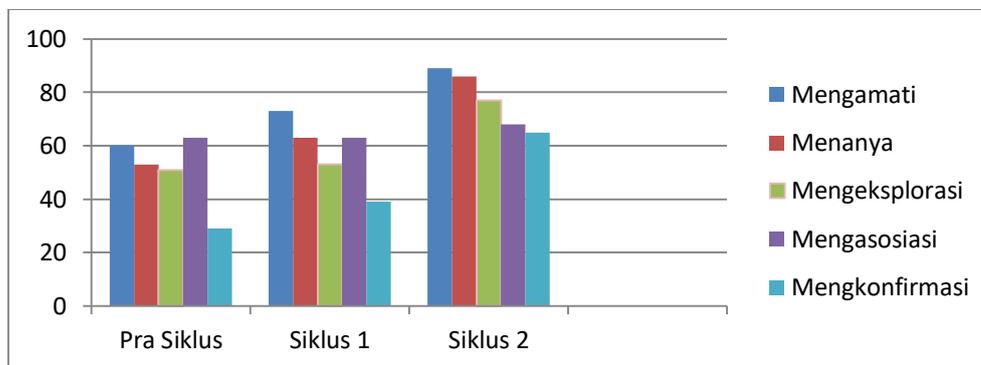
Keterangan: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Mengeksplorasi; (4) Mengasosiasi; (5) Mengkonfirmasi

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kemampuan guru PAK dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran mengalami kenaikan dari Siklus I yakni rata-rata 77,00. Dapat dilihat bahwa 7 orang atau 88% yang memperoleh nilai rata-rata samat atau diatas 70% dan sisa 1 orang atau 12% yang masih memiliki nilai rata-rata dibawah 70%. Nilai rata-rata tertinggi 90,67 yang diraih Wasni Lada, S.PAK dan nilai rata-rata terrendah 52,00 yang diraih Dian Novita Ivon Seay, S.Pd. Dari ke lima aspek yang dinilai dalam penyusunan perencanaan pembelajaran nilai rata-rata tertinggi adalah pada aspek mengamati yakni 89, kemudian disusul yang lainnya masing-masing 86, 77, 68 dan 65. Dengan memperhatikan data diatas pengawas selaku peneliti memutuskan untuk mengakhir kegiatan penelitian, karena nilai rata-rata yang diperoleh telah melampaui dari indikator capaian yakni 70.

Hasil Penelitian dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II terhadap 8 guru PAK Kecamatan Loa Janan Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Uraian	Aspek Yang Dinilai					Rata2
	Mengamati	Menanya	Mengeksplorasi	Mengasosiasi	Mengkonfirmasi	
Kondisi Awal	60	53	51	63	29	51
Siklus I	73	63	55	63	39	58
Siklus II	89	86	77	68	65	77



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data tabel diatas terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 51 menjadi 58 pada Siklus I dan juga diikuti kenaikan nilai rata-rata pada Siklus II dari 58 menjadi 77. Dengan demikian upaya pengawas selaku peneliti dalam meningkatkan kompetensi guru binaan dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui metode supervisi klinis dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Supervisi klinis adalah suatu proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal dalam suasana kolegal. Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa guru yang mendapat perlakuan supervi klinis dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran. Pada kondisi awal dengan nilai rata-rata sebesar 51% meningkat menjadi 58% pada Siklus I atau meningkat 7 point (58-51), selanjutnya pada Siklus II meningkat 19 poin yakni dari 58% menjadi 77%.

Dari 8 guru Pendidikan Agama Kristen Kecamatan Loa Janan dalam Mengimplementasikan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran dapat terlihat berdasarkan aspek yang dinilai dari 5 aspek, sebagai berikut:

1. Aspek Mengamati: Nilai kondisi awal 60 meningkat menjadi 73 pada Siklus I dan 89 pada Siklus II.
2. Aspek Menanya: Nilai kondisi awal 53 meningkat menjadi 63 pada Siklus I dan 86 pada Siklus II.
3. Asepek Mengeksplorasi: Nilai kondisi awal 51 meningkat menjadi 55 pada Siklus I dan 77 pada Siklus II.
4. Aspek Mengasosiasi: Nilai kondisi awal 63 meningkat menjadi 63 pada Siklus I dan 68 pada Siklus II.
5. Asepek Mengkonfirmasi: Nilai kondisi awal 29 meningkat menjadi 39 pada Siklus I dan 65 pada Siklus II.

SARAN

Kepala sekolah diharapkan melakukan supervisi secara berkelanjutan dalam bentuk pendampingan kepada seluruh guru dalam menyusun perencanaan

pembelajaran, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen yang mayoritas adalah guru honorer. Guru diharapkan agar setiap saat selalu berusaha untuk memperbaharui pengetahuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan disajikan dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, A. 2004. *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra.
- Azizy, H. A. Q., et all.2004. *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama.
- Cully, J.V. 2001. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.
- Enklaar, H.I. 2001. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Bina Mulia.
- Hasan, A. Yusuf et all. 2002. *Pedoman Pengawasan untuk Madrasah dan Sekolah Umum*. Jakarta: Mekar Jaya.
- Nuhamara, D. 1992. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Ditjen Kristen Protestan.
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Standar Proses.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Thaib BR, H. M. Amin dan A. Subagio. 2005. *Kepengawasan Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Tim Dir.Jen Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Pedoman Pengembangan Profesi Kepengawasan dan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengawas*. Jakarta: Ditjen. Kelembagaan Agama Islam.
- Tola, B., dan Zakaria, T. R. 2003. *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH MATERI HAJI
PADA MASA PANDEMI MELALUI STRATEGI *QUESTIONS
STUDENTS HAVE* DI KELAS VIII-C MTSN 4
KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2021**

Mardia

Guru Fiqih MTs. Negeri 4 Kukar

ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi pada mata pelajaran Fiqih materi haji peserta didik kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yaitu karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi apalagi dimasa pandemic seperti saat ini, sehingga jarang sekali terjadi interaksi tanya jawab antara guru dengan peserta didik, apabila metode ini yang sering digunakan tanpa ada metode lain maka peserta didik akan cepat bosan, pasif, bahkan tidak paham sama sekali materi yang disampaikan. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah melalui strategi *Questions Students Have* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih materi haji dan umrah pada peserta didik kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah rancangan, subjek, langkahlangkah, pengumpulan data, instrument dan analisis. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2020/2021. Data pada penelitian ini diperoleh dari lembar pengamatan, tes, dokumentasi, observasi terhadap peserta didik pada pembelajaran Fiqih materi haji dan umrah dengan menggunakan strategi *Questions Students Have*. Hasil penelitian dari 31 peserta didik yang mengikuti pembelajaran fiqih hanya terdapat 11 orang atau 35% yang tuntas, sementara 20 orang atau 65% masih berada dibawah indicator capaian. Pada Siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 17 orang atau 55% yang mencapai nilai indicator capaian dan masih 14 orang atau 45% yang masih berada dibawah target indicator capaian, kemudian pada siklus II hasil belajar mata pelajaran fiqh materi haji mengalami peningkatan yakni dari 31 peserta didik terdapat 27 orang atau 87% yang memperoleh nilai diatas indicator capaian dan sisa 4 orang atau 13% yang masih belum tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Strategi *Questions Students Have* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi haji kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara.*

Kata Kunci: Hasil Belajar, SQSH, Fiqih

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan materi tentang Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021 masih bersifat teoritis, yaitu dimana guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga jarang sekali terjadi interaksi tanya jawab antara guru dengan peserta didik, apabila metode ini yang sering digunakan tanpa ada metode lain yang lebih menarik sesuai materi yang diajarkan maka peserta didik akan cepat bosan, pasif, bahkan tidak paham sama sekali materi yang disampaikan. Hal ini dapat menjadikan hasil belajar peserta didik menurun walaupun hanya dalam mata pelajaran Fiqih, terutama pada materi haji. Hasil dari sebuah observasi guru pengampu fiqih sebelum melakukan penelitian, dikatakan bahwa kriteria ketuntasan individual adalah $\geq 70\%$ dan kriteria ketuntasan klasikal adalah $\geq 85\%$, sedangkan saat ini ada beberapa peserta didik yang belum mencapai nilai KKM baik secara individual maupun klasikal. Di MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021 untuk mata pelajaran fiqih kelas VIII-C masih dibawah rata-rata.

Strategi *Questions Students Have* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga peserta didik tidak bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan Strategi *Questions Students Have* adalah setelah materi disampaikan, guru membagikan kertas kosong kepada peserta didik, setelah itu setiap peserta didik diminta untuk menuliskan sebuah pertanyaan sesuai dengan materi yang telah disampaikan, kemudian setiap peserta didik menjawab pertanyaan dari peserta didik yang lain. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Haji Pada Masa Pandemi Melalui Strategi *Questions Students Have* di Kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui *Questions Students Have* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih materi haji pada peserta didik kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangi tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai

dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau *symbol*. Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu.

Strategi Pembelajaran

Strategi adalah sebuah cara atau tindakan dalam usaha guna mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan dan jika dikorelasikan dengan belajar mengajar maka strategi memiliki arti kegiatan guru dengan peserta didik yang mana dalam kegiatannya dilakukan guna untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Dedi, 2016:263). Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Darmansyah, 2011:17).

Menurut Suyadi (Suyadi, 2013:13), Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah lain dalam Strategi Pembelajaran

Strategi *Questions Students Have*

Merupakan cara yang mudah untuk mempelajari keinginan dan harapan peserta didik. Cara ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi melalui percakapan dalam bentuk tulisan (Sarjuli, 2007:73). Prosedur dalam strategi ini diantaranya: peserta didik disuruh membuat lingkaran, guru membagikan kartu kosong kepada peserta didik, setiap peserta didik diminta untuk menuliskan sebuah pertanyaan sesuai dengan materi yang telah diajarkan, kartu tersebut diputar searah jarum jam dan bagi peserta didik yang mendapat kartu harus menjawab pertanyaan yang ada didalamnya, setelah kartu kembali kepada penulisnya setiap peserta didik memeriksa jawaban dari temannya, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mempresentasikan hasil jawaban dari temannya, namun kondisi ini tidak dapat dilakukan karena pembelajaran menggunakan pembelajaran jarak jauh

Kelebihan *Question Student Have*

Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun sebelumnya keadaan kelas ramai atau peserta didiknya punya kebiasaan bergurau saat pelajaran berlangsung. Karena peserta didik dituntut mengembangkan unsur kognitifnya dalam membuat atau menjawab pertanyaan.

Pembelajaran Daring

Untuk menyiasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengatasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung. Metode ini rupanya

bisa membuat para peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik

Pengertian Haji

Istilah Haji berasal dari kata hajja yaitu berziarah, bermaksud, menyengaja, menuju ke tempat tertentu yang diagungkan. Sedangkan menurut istilah haji adalah menyengaja mengunjungi Ka'bah untuk mengerjakan ibadah yang meliputi thawaf, sa'i, wuquf dan ibadah yang lainnya untuk memenuhi perintah Allah SWT dan mengharap keridhaan-Nya dalam waktu yang telah ditentukan.

Hukum Haji

Mengerjakan ibadah haji hukumnya adalah wajib 'ain, sekali seumur hidup bagi setiap muslim yang telah mukallaf dan mampu melaksanakannya. Namun demikian dalam keadaan tertentu hukum melaksanakan ibadah haji bisa menjadi sunnah, makruh, bahkan haram. Apabila sudah pernah pergi haji sementara masyarakat yang hidup di sekelilingnya serba kekurangan untuk kelangsungan hidupnya jika ia berangkat haji lagi maka hukumnya makruh. Sedang apabila dia pergi haji dengan maksud membuat kerusakan di negeri Makkah maka hukumnya haram. Kewajiban haji berlandaskan firman Allah SWT dalam surah Ali Imran:97

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam”.

Macam-macam Haji (Sulaiman, 1994:262)

1. Haji Qiran, yaitu seseorang berihram untuk melaksanakan umrah dan haji secara bersamaan pada bulan haji.
2. Haji Ifrad, yaitu seorang yang berihram untuk melaksanakan
3. ibadah haji saja, dan menyelesaikannya, kemudahan ihram untuk umrah dan mengerjakannya sampai selesai. Berarti mengerjakan satu persatu dengan mendahulukan haji.
4. Haji tamattu“, yaitu seseorang mendahulukan ihram untuk melaksanakan umrah daripada haji pada bulan haji, dan menyelesaikannya. Kemudian dia ihram lagi di Makkah untuk haji.

Syarat-syarat Haji

1. Beragama Islam, yaitu seseorang yang telah meyakini kebenaran ajaran Islam, kemudian diwujudkan dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat.
2. Berakal sehat, ibadah haji diwajibkan kepada muslim dengan syarat dia berakal dan tidak gila.
3. Baligh, yaitu orang yang telah sampai umur sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
4. Merdeka bukan hamba sahaya, ibadah haji diwajibkan kepada muslim yang berakal dan telah baligh dengan syara dia merdeka dari perbudakan, karena ibadah haji tidak diwajibkan kepada hamba sahaya.
5. Kuasa atau mampu mengerjakannya, yaitu mampu baik dari sisi kesehatan, keuangan, dan keamanan.

Rukun haji

1. Ihram, yaitu berniat didalam hati sambil memakai pakaian putih yang tidak dijahit untuk mengerjakan haji atau umrah. Ihram wajib dimulai sesuai miqatnya, baik miqat zamani maupun makani, dengan syarat tertentu. Pakaian ikhram bagi laki-laki berupa dua helai kain putih yang tidak berjahit, satu diselendangkan dan satu helai lagi disarungkan, sedangkan untuk perempuan berupa pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
2. Wukuf, yaitu memulai berkumpulnya jamaah haji di Padang Arafah, pada tanggal 9 Dzulhijjah, dari waktu Zuhur sampai terbit fajar 10 Dzulhijjah. Wukuf di Arafah merupakan rukun haji yang paling utama. Sehingga barangsiapa yang tidak sempat melakukan wukuf, walau telah melakukan semua rukun yang lain, hajinya dianggap tidak ada
3. Thawaf, yaitu mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran, dimulai dan diakhiri di Hajar Aswad. Thawaf dalam rukun haji dinamakan Thawaf Ifadah. Allah berfirman dalam surah Al Hajj: 29
“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).”
4. Sa'i, yaitu berlari-lari kecil dari Safa ke Marwah. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 158
“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'I antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.”
Syarat-syarat melakukan Sa'i adalah: Dilakukan setelah thawaf ifadah ataupun thawaf qudum, Dimulai dari bukit Shafa dan diakhiri bukit Marwa, Dilakukan tujuh kali perjalanan, dari Shafa ke Marwa dihitung sekali dan di Marwa ke Shafa dihitung sekali perjalanan pula. *Tahallul*, yaitu menghalalkan kembali apa-apa yang sebelumnya dilarang ketika masih dalam keadaan ihram. Caranya adalah dengan mencukur atau menggunting rambut sekurang-kurangnya tiga helai. Acara tahallul ini dalam ibadah haji dapat diibaratkan ucapan salam dalam shalat, setelah tahallul maka selesailah ibadah haji kita. *Tertib*, yaitu mengerjakan ibadah haji yang termasuk rukun diatas sesuai dengan urutannya.

Wajib Haji.

Wajib haji merupakan amalan-amalan dalam ibadah haji yang wajib dikerjakan, tetapi sahnya haji tidak tergantung kepadanya. Jika ia tinggalkan, hajinya tetap sah dengan cara menggantinya dengan membayar denda (dam). Wajib haji ada tujuh diantaranya: Berikhram sesuai miqatnya, Bermalam di Muzdalifah, Bermalam di Mina, Melontar jumrah Aqobah, Melontar jumrah Ula, Wustha, dan Aqobah, Menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang dalam ihram, Thawaf wada.

Sunnah Haji

Yang disunahkan dalam berhaji adalah Mendahulukan haji daripada umrah, Mandi ketika hendak Ihram, Shalat sunnah ihram dua rakaat, Memperbanyak membaca talbiyah, zikir, dan berdo‘a setelah berihram sampai *tahallul*, Mencium atau mengusap Hajar Aswad disetiap putaran dalam *thawaf*, kalau tidak bisa cukup diganti dengan isyarat tangan kanan, Shalat dua rakaat setelah *thawaf*, Masuk ke Ka‘bah (*Baitullah*), Minum air zam-zam ketika selesai *thawaf*.

Miqat Haji

Miqat adalah batas waktu atau tempat yang sudah ditentukan untuk memulai ihram dalam melaksanakan ibadah haji. Miqat ada dua macam yaitu: Miqat zamani adalah waktu sahnya diselenggarakan pekerjaanpekerjaan haji. Miqat zamani dimulai dari awal bulan Syawal sampai dengan terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah atau pada akhir pelaksanaan wukuf di padang Arafah. Miqat makani adalah tempat memulai ihram bagi orang-orang yang hendak mengerjakan haji dan umrah.

Larangan ibadah haji

1. Larangan bagi jama‘ah pria:
 - a. Memakai pakaian berjahit selain ihram,
 - b. Memakai penutup kepala sewaktu ihram,
 - c. Memakai yang menutupi mata kaki sewaktu ihram.
2. Larangan bagi jama‘ah wanita:
 - a. Memakai tutup muka atau cadar,
 - b. Memakai sarung tangan
3. Larangan bagi pria dan wanita:
 - a. Memotong dan mencabut kuku,
 - b. Memotong atau mencabut bulu kepala,
 - c. Memncabut bulu badan lainnya,
 - d. Menyisir rambut kepala dan lain-lain, e)
 - e. Memakai harum-haruman pada badan, pakaian maupun rambut, kecuali yang dipakai sebelum ihram,
 - f. Memburu, membunuh binatang darat dengan cara apapun ketika dalam ihram,
 - g. Mengadakan perkawinan, mengawinkan orang lain atau menjadi wali dalam akad nikah atau melamar,
 - h. Mencaci maki, mengumpat, bertengkar,
 - i. Memotong atau menebang atau menabur segala macam yang tumbuh di tanah suci.

Dam atau Denda

Dam dari segi bahasa berarti darah, sedangkan menurut istilah adalah mengalirkan darah (menyembelih ternak: kambing, unta dan sapi) di tanah haram untuk memenuhi ketentuan manasik haji. Jenis-jenis dam adalah sebagai berikut:

1. Bersenggama dalam keadaan ihram sebelum tahallul pertama, damnya berupa kifarat yaitu: a) Menyembelih seekor unta, jika tidak dapat maka, b) Menyembelih seekor lembu, jika tidak dapat maka, c) Menyembelih tujuh ekor kambing, jika tidak ada maka, d) Memberikan shadaqah bagi fakir miskin

- berupa makanan seharga seekor unta, setiap satu mud (0,8 kg) sama dengan satu hari puasa
2. Berburu dan membunuh binatang buruan, damnya adalah memilih satu diantara tiga jenis berikut ini: a) Menyembelih binatang yang sebanding dengan binatang yang dibunuh atau diburu. b) Bershadaqah makanan kepada fakir miskin di tanah Haram senilai binatang tersebut. c) Berpuasa senilai harga binatang dengan ketentuan setiap satu mud berpuasa satu hari.
 3. Mengerjakan salah satu larangan berikut: a) Bercukur rambut, b) Memotong kuku, c) Memakai pakaian berjahit, d) Memakai minyak rambut, e) Memakai harum-haruman

Damnya boleh memilih satu diantara berikut: a) Menyembelih seekor kambing, b) Berpuasa tiga hari, c) Bershadaqah sebanyak 9,3 liter untuk enam orang fakir miskin.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara sebagai berjumlah 31 orang

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu berlokasi di Jalan Balikpapan-Handil 2 Kelurahan sungai Seluang Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara. Penelitian dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2020/2021 yakni: 1).Kegiatan pra siklus .2).Kegiatan siklus I pada hari Rabu dan 3).Kegiatan siklus II pada hari Rabu Februari 2021.

Desain Penelitian

Observasi Awal.

Kegiatan yang dilakukan pada observasi awal ini adalah;

1. Menentukan tempat penelitian dan masalah yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan informasi awal tentang pembelajaran Fiqih di kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara.

Perencanaan

1. Menentukan target kompetensi.
2. Mendesain pembelajaran pada siklus I.
3. Mendesain alat tes yaitu alat yang digunakan terdiri soal tertulis berbentuk uraian.
4. Membuat jadwal pelajaran yaitu pelajaran siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *Questions Students Have* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru membuka dengan mengucapkan salam dan ber do"aa.
2. Guru memotivasi dan mempersiapkan fisik serta psikis peserta didik, kehadiran, kerapian pakaian dan kebersihan kelas.

3. Guru memperkenalkan dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *active learning* dengan strategi *Questions Students Have*.
4. Guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
5. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk membuat pertanyaan seputar materi haji.
6. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
7. Guru memberikan tugas individu yang berupa soal pilihan ganda.
8. Guru memberikan kesimpulan dan tindak lanjut.
9. Guru menutup dengan do" a dan dilanjutkan dengan salam.

Pengamatan/ Observasi

Selama proses pembelajaran, peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Questions Student Have* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guna membantu fokus pengamatan, peneliti menggunakan lembar observasi.

Refleksi

1. Guru mengevaluasi semua kegiatan peserta didik pada siklus yang sudah berjalan memperbaiki pada siklus sebelumnya.
2. Mendiskusikan hasil pengamatan untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya, demikian seterusnya penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sampai pada siklus II.

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator yang dapat dirumuskan penulis adalah pemahaman terhadap materi yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Strategi ini dikatakan berhasil jika peserta didik kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021 memperoleh ketuntasan 85% atau memperoleh nilai minimal ≥ 70 sesuai dengan KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pra Siklus

Sebelum proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung pada minggu ke dua bulan Januari 2021. Dari hasil observasi peneliti mendapatkan hasil evaluasi dari peserta didik. Adapun hasil pretes peserta didik kelas VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara adalah terdapat 11 orang atau 35% yang memperoleh nilai sama atau diatas target indicator capaian, dan 20 orang atau 65% masih dibawah target, dengan jumlah nilai 1.963 dan nilai rata-rata 63 serta nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa masalah yang terjadi sehingga menyebabkan nilai hasil belajar peserta didik rendah, diantaranya: Belum adanya media yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga membuat peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan, dan Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami materi Fiqih yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan dengan menggunakan strategi *Questions Students Have* yang akan dilaksanakan pada tahap siklus I.

Tahap Siklus I

Hasil pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada siklus I yang dilaksanakan pada minggu I bulan Februari 2021 pada peserta didik kelas VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara dengan menggunakan metode Questions Student Have adalah dari 31 orang, terdapat 17 orang atau 55% yang memperoleh nilai diatas indikator capaian dan sisanya 14 orang atau 45% masih belum mencapai target indikator capaian. Jumlah nilai pada siklus 1 adalah 2.270, dengan nilai rata-rata 73 dan nilai tertinggi 100 serta nilai terendah 55.

Refleksi

Dari hasil pengamatan siklus I ini mengalami peningkatan, dimana sebelumnya hanya 11 peserta didik yang tuntas menjadi 17 peserta didik tuntas. Pada tahap ini peneliti dapat menemukan beberapa keberhasilan yang dicapai diantaranya: Sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan guru, Sebagian besar peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung, Sebagian peserta didik mengerjakan dengan baik terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Meskipun sudah ada beberapa keberhasilan dalam pembelajaran, masih ada beberapa kekurangan dalam pembelajaran tersebut, diantaranya: Dalam pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam membaca dan membuat pertanyaan, sehingga menjadikan pembelajaran kurang efektif, Masih ada peserta didik yang mengabaikan materi yang telah disampaikan, sehingga ketika ada tugas peserta didik kesulitan dalam mengerjakannya, Penggunaan waktu kurang efektif.

Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I maka peneliti mengadakan perbaikan dengan tetap menggunakan strategi *Questions Students Have* yang akan dilaksanakan pada tahap siklus II. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kekurangan pada siklus II: Guru mengelola waktu secara baik sehingga waktu lebih efektif dan efisien, Guru memotivasi peserta didik agar lebih aktif di dalam kelas.

Tahap Siklus II

Hasil pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada siklus II yang dilaksanakan pada minggu III bulan Februari 2021 pada peserta didik kelas VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara dengan menggunakan metode Questions Student Have dengan hasil sebagai berikut dari 31 orang, terdapat 27 orang atau 87% yang memperoleh nilai diatas indikator capaian dan sisanya 4 orang atau 13% masih belum mencapai target indikator capaian. Jumlah nilai pada siklus 1 adalah 2.380, dengan nilai rata-rata 79 dan nilai tertinggi 100 serta nilai terendah 60.

Refleksi

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah nilai peserta didik keseluruhan adalah 2380, dengan kriteria ketuntasan 27 peserta didik tuntas dan 4 peserta didik belum tuntas, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Jadi, dapat diperoleh presentase peserta didik yang memenuhi KKM pada mata pelajaran Fiqih adalah 87% dengan nilai rata-rata 79.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 4 peserta didik yang belum memahami materi Fiqih yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan nilai dengan memberikan tugas tambahan. Kegiatan pada siklus II sudah berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus I, pada umumnya sebagian besar peserta didik sudah aktif dan terlibat dalam menyelesaikan tugasnya. Strategi yang diterapkan juga cukup menarik dan mengurangi kebosanan dalam kegiatan belajar.

Perbandingan pra siklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII C di MTsN 4 Kutai Kartanegara pada mata pelajaran Fiqih materi haji menggunakan strategi Questions Students Have sebagai berikut:

Tabel 1.Data Nilai Hasil Penelitian Pada Peserta didik Kelas VIII-C pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Tahun 2021

No	Pelaksanaan Tindakan	Nilai Rata-rata	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	Nilai Max	Nilai Min
1	Pra Siklus	63	11	35	20	65	90	45
2	Siklus I	73	17	55	14	45	100	55
3	Siklus II	79	27	87	4	13	100	60
4	Target	70	27	87				

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis tindakan dan indikator keberhasilan dapat dicapai sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi *Questions Students Have* dapat meningkatkan prestasi pada mata pelajaran Fiqih materi haji di kelas VIII-C di MTsN 4 Kutai Kartanegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Questions Students Have* dapat meningkatkan prestasi mata pelajaran Fiqih materi haji pada peserta didik kelas VIII-C MTsN 4 Kutai Kartanegara yang ditandai dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus. Pada pelaksanaan pra siklus, peserta didik yang tuntas indikator capaian sebanyak 11 dari 31 peserta didik dengan presentase ketuntasan 35%. Pada pelaksanaan siklus I, peserta didik yang tuntas memenuhi indikator capaian sebanyak 17 dari 31 peserta didik dengan presentase ketuntasan 55%. Pada pelaksanaan siklus II, peserta didik yang tuntas memenuhi capaian indikator sebanyak 27 dari 31 peserta didik dengan presentase ketuntasan 87%.

SARAN

Bagi Pendidik, Guru seharusnya selalu membuka diri dengan wawasan baru untuk meningkatkan profesionalisme. Salah satunya dengan menggunakan metode dan strategi yang menjadikan peserta didik aktif, kreatif dan inovatif, sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Bagi Madrasah, Hendaknya madrasah memberikan dorongan kepada para guru yang menggunakan strategi pembelajaran secara aktif dan inovatif dengan memberikan fasilitas sarana prasarana yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmansyah.2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djawaran dan Zaini. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jumali, dkk. 2004. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Perss.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Lestari, Atik. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Materi Keimanan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization)*. Mudarrisa, 5(2): 255.
- Sarjuli. 2007. 101 *Strategi Pembelajaran Aktif (Melvin L. Silberman)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Silberman, Melvin L. 2016. 101 *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS VII 9 SMP
NEGERI 4 BALIKPAPAN SEMESTER GENAP TAHUN 2017**

Kasiyati

Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. yang diteliti pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Teks, peningkatan keaktifan, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran berbasis teks, observasi untuk mengetahui keaktifan siswa, dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Teks adalah sebagai berikut: Tahap 1: BKOF (Building Knowledge of Field) yaitu membangun pengetahuan atau latar belakang pengetahuan peserta didik tentang teks yang akan dibahas, Tahap 2: MOT (Modelling of Text) yaitu pemberian model teks, Tahap 3: JCOT (Join Construction of Text) yaitu implementasi pengetahuan dan pemahaman siswa untuk memproduksi teks secara berkelompok, Tahap 4: ICOT (Independent Construction of Text) yaitu implementasi pengetahuan dan pemahaman siswa untuk memproduksi teks secara mandiri. Pelaksanaannya dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami perbaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 53%-18%-0%. Sedang yang kategorinya sedang dari 29%-61%-11%. Sedang yang kategorinya tinggi dari 18%-21%-89%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas terus mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 26,47% menjadi 8,82%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 73,53% menjadi 91,18%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang dinilai hasil belajarnya tuntas mencapai minimal 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 91,18%, maka PTK ini sudah berhasil.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Teks, Keaktifan, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki peranan penting pada era globalisasi. Bahasa Inggris digunakan di berbagai aspek kehidupan tak terkecuali di bidang pendidikan. Hal ini yang menjadikan salah satu alasan Bahasa Inggris menjadi pelajaran yang diujikan di ujian nasional (UN) baik itu pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs) maupun sekolah menengah atas (SMA/MA).

Sebagai Bahasa asing, mempelajari bahasa Inggris tentunya tidaklah mudah. Peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Untuk dapat memiliki keempat keterampilan tersebut, tentunya peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang mendukung berbahasa antara lain, tata bahasa (*grammar*), cara pengucapan (*pronunciation*), penguasaan kosakata (*vocabulary*), dan kemahiran (*fluency*).

Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat penting dikarenakan tidak mudah mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris. Kendati penulis telah berusaha maksimal dalam kegiatan pembelajaran, namun berdasarkan analisis Hasil Penilaian, baik itu Penilaian Harian (PH) maupun Penilaian Akhir Semester (PAS) diketahui bahwa hasil belajar peserta didik SMP Negeri 4 Balikpapan dalam mapel Bahasa Inggris masih rendah, hal tersebut ditunjukkan fakta: peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM lebih dari 50%. Penulis berharap hasil belajar Bahasa Inggris setidaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM kurang dari 30%.

Rendahnya hasil belajar peserta didik SMP Negeri 4 Balikpapan, dipengaruhi oleh banyak faktor. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya latihan dalam mengerjakan soal-soal, dan guru yang kurang menarik dalam menyampaikan materi atau metode yang digunakan guru monoton. Maka pada kegiatan belajar-mengajar diperlukan berbagai strategi, pendekatan maupun teknik pembelajaran agar materi yang diberikan dari guru kepada peserta didik dapat diserap dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan tugas guru sebagai perencana pembelajaran.

Dari empat keterampilan yang dituntut dalam kompetensi berbahasa Inggris, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis, keterampilan membaca cenderung dominan dalam soal ujian terutama Penilaian Akhir Semester dan Ujian Nasional. Keterampilan membaca terutama membaca teks monolog dan teks fungsional umumnya memiliki komposisi lebih besar dibandingkan keterampilan menulis dan berbicara. Jadi, tentunya para guru harus memberikan strategi yang tepat kepada para peserta didik agar para peserta didik dapat mengerjakan soal ujian dengan baik dan benar.

Salah satu Model Pembelajaran yang bisa digunakan adalah *Model Pembelajaran Berbasis Teks* untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik pada teks bahasa Inggris. Dengan Model ini, pemahaman peserta didik akan meningkat karena dituntut untuk terus berlatih baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik mengetahui penerapan *Model Pembelajaran Berbasis Teks* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.

Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Adapun indikator keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal: Pemecahan masalah, Kerjasama, Mengemukakan Gagasan, Perhatian.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya: Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), Mengingat kompetensi belajar kepada siswa. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari). Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Memberi umpan balik (feed back), Melakukan tes singkat di akhir pembelajaran. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Hasil Belajar

Merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan tersebut dapat digambarkan baik dengan angka, lambang, maupun dengan deskripsi hasil belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup (dalam Moch Suardi, 2018:11). Menurut Watson (dalam Moch Suardi, 2018:104) belajar merupakan suatu proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Skinner (dalam Moch Suardi, 2018:108) menambahkan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku karena pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan

mempengaruhi bentuk respon yang diberikan. Hal senada disampaikan oleh Mel Siberman (2002:21) bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seorang peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan peserta didik itu sendiri.

Mengukur Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan pengukuran tersebut dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program sekaligus juga dapat dinilai baik atau buruknya suatu program pembelajaran. Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan alat ukur (tes). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Norman E. Gronlund yang dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa “Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik”.

Dengan kata lain tes hasil belajar adalah suatu tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Menurut Suharsimi bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana tertentu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi tersebut. Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif.

Secara umum bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Tentu saja proses komunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Sebagai contoh, untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik, dalam arti dapat dipahami oleh orang lain, seseorang perlu menguasai kosakata dan tata bahasa yang berlaku di antara penutur asli bahasa Inggris. Begitu pula orang yang diajak bicara juga harus menguasai kosakata dan tata bahasa tersebut. Dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa ini keduanya dapat saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Selain itu mereka juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang budaya penutur asli bahasa Inggris agar tidak melakukan kesalahan kultural. Adapun kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah:

1. Menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal, social budaya, akademik, dan profesi;
2. Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks pendek dan sederhana

3. Berkomunikasi secara interpersonal, transaksional dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, serta orang, binatang, dan benda, konkret dan imajinatif, yang terdekat dengan kehidupan dan kegiatan peserta didik sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat
4. Menyusun teks lisan dan tulis, pendek dan sederhana dengan menggunakan struktur teks secara urut dan runtut serta unsur kebahasaan secara akurat, berterima, dan lancar.

Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris tidak dapat dipungkiri adalah bahasa utama komunikasi antarbangsa dan sangat diperlukan untuk berpartisipasi dalam pergaulan dunia. Makin datarnya dunia dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan pergaulan tidak dapat lagi dibatasi oleh batas-batas negara. Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa Inggris tersebut dalam menyampaikan gagasan melebihi batas negara Indonesia serta untuk menyerap gagasan dari luar yang dapat dipergunakan untuk kemaslahatan bangsa dan negara sebagai akibat datarnya dunia.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21. Di dalamnya terdapat pergeseran pembelajaran dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber belajar. Peran bahasa Inggris dalam model pembelajaran seperti itu menjadi sangat sentral mengingat lebih banyak sumber belajar dalam bahasa Inggris dibanding semua sumber belajar dalam bahasa lain.

Tingkat Kesulitan Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mengingat bahasa Inggris baru secara resmi diajarkan mulai Kelas VII SMP/MTs, komunikasi yang disampaikan di sini adalah komunikasi sehari-hari. Bagi beberapa daerah yang telah mengajarkan bahasa Inggris mulai dari kelas-kelas akhir SD/MI, materi yang disampaikan di sini perlu diperkaya dengan materi tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Selanjutnya, untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, seseorang perlu memproduksi bunyi yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Seseorang yang ingin belajar berbicara bahasa Inggris, misalnya, harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi yang ada di dalam bahasa Inggris. Kesalahan dalam pengucapan akan menyebabkan seseorang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, pengucapan bunyi-bunyi ini juga perlu dilatihkan kepada orang yang ingin belajar bahasa Inggris termasuk para peserta didik mengingat bahwa banyak bunyi-bunyi yang terdapat di dalam bahasa Inggris tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata *the*, *think*, *she* masing-masing mengandung bunyi /ð/, /θ/, dan /ʃ/ yang tidak terdapat dalam tata bunyi bahasa Indonesia. Perbedaan seperti ini menyebabkan perlunya latihan khusus sehingga memerlukan pembelajaran psikomotorik. Pada prosesnya, peserta didik harus dilatih menggerakkan bibirnya dan lidahnya sedemikian rupa sehingga bunyi yang dihasilkan sesuai dengan bunyi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Inggris. Dalam hal ini, latihan menggerakkan organ bicara untuk menghasilkan bunyi tertentu ini dapat dikategorikan dalam ranah psikomotor.

Model Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran Berbasis Teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan diri pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fiturnya secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya.

Perancangan unit-unit pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Untuk itu peserta didik perlu memahami fungsi sosial, struktur, dan fitur kebahasaan teks.

Dalam Pembelajaran Berbasis Teks guru mengenalkan teks dan tujuannya, serta fitur-fiturnya, dan membimbing peserta didik memproduksi teks melalui proses pemberian bantuan (*scaffolding*). Pembelajaran Berbasis Teks melibatkan proses di mana guru membantu peserta didik dalam memproduksi teks dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut sampai peserta didik mampu memproduksi teks sendiri. Pembelajaran diorganisasikan dengan menggunakan berbagai macam teks yang terkait dengan kebutuhan peserta didik, dan peserta didik diberikan latihan dalam berbagai macam teks sampai mereka mampu memproduksi teks tanpa bantuan dan bimbingan guru (Richards, 2015).

Tujuan Pembelajaran Berbasis Teks

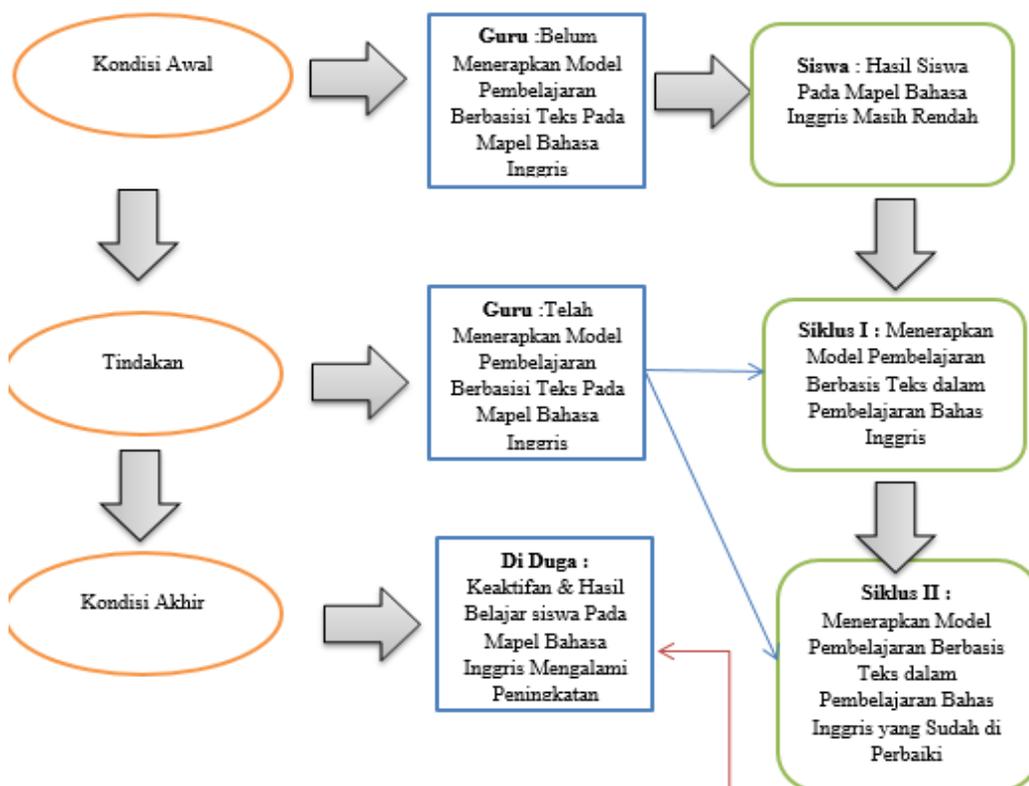
Pembelajaran Berbasis Teks bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia nyata penggunaan bahasa dengan memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan, misalnya membuat laporan eksperimen, bercerita, atau menjelaskan sesuatu. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Teks juga bertujuan agar peserta didik dapat memahami ilmu pengetahuan melalui teks yang disajikan sesuai dengan tujuan sosial tertentu dan memahami perkembangan mentalnya untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Pembelajaran Berbasis Teks ini dipandang memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran bahasa lainnya karena pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari bahasa secara eksplisit. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Teks mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pembelajaran ini sangat kental dengan membaca dan menulis, yang merupakan cara yang paling ampuh untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kerangka Berpikir

Kondisi awal peserta didik ketika guru belum menerapkan model Pembelajaran Berbasis Teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris, hasil belajar peserta didik rendah. Hal tersebut disebabkan pembelajaran Bahasa Inggris memerlukan piranti pendukung, antara lain tata bahasa (*grammar*), cara pengucapan (*pronunciation*), penguasaan kosa kata (*vocabulary*), dan kemahiran (*fluency*). Maka peserta didik memerlukan suatu fase dimana semua piranti pendukung dimaksimalkan sebelum masuk pada materi inti.

Dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Teks, peserta didik diberi kesempatan untuk berproses di awal guna mempersiapkan materi inti, sehingga diduga kendala awal dapat diatasi dan sebagai goalnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas VII.9 SMP

Negeri 4 Balikpapan semester genap tahun 2017 dapat meningkat. Kerangka berpikir ini dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir PTK

Hipotesis Tindakan

Dengan memperhatikan kerangka berpikir Penelitian Tindakan Kelas tersebut di atas, maka hipotesis tindakan PTK ini adalah sebagai berikut: “Jika diterapkan model Pembelajaran Berbasis Teks diduga keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII semester genap tahun 2017 SMP Negeri 4 Balikpapan akan meningkat”.

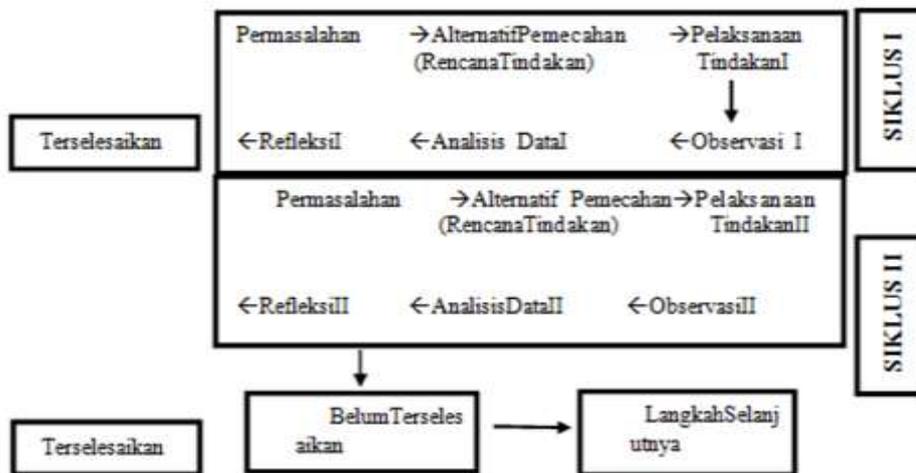
METODE PENELITIAN

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VII.9 SMP Negeri 4 Balikpapan. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VII D adalah 34 Siswa. Rinciannya siswa perempuan ada 16 anak, siswa laki-laki ada 18 anak. Hasil belajar mereka pada mapel Bahasa Inggris, dilihat dari hasil ulangan setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (1 KD) rata-rata nilai mereka rendah. Siswa yang memperoleh di bawah KKM ada 21 siswa (61,76%), sama dengan KKM ada 9 siswa (26,47%), dan di atas KKM ada 4 siswa (11,76%)

Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam proses pengkajian berdaur 4 tahap, yaitu merencanakan, melakukan, mengamati (observasi), dan merefleksi. Secara skematis, prosedur PTK ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Prosedur PTK

Siklus 1

Perencanaan tindakan (PLAN) siklus 1

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Menetapkan KD yang (sesuai waktu/kalender akademik).
2. Menetapkan indikator pencapaian.
3. Menetapkan masalah yang akan ditingkatkan, yakni “keaktifan” dan “hasil belajar”.
4. Menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu model Pembelajaran Berbasis Teks
5. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Teks untuk tiga kali pertemuan.
6. Membuat instrumen untuk memperoleh data, yakni dengan menggunakan tes dan teknik penilaian lainnya sesuai indikator yang akan dicapai
7. Menetapkan rekan sebagai observer/kolaborator untuk membantu melakukan observasi selama proses pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan (Action) Siklus 1

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan di perencanaan tindakan. Terutama proses pembelajaran dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

Siklus 2

Perencanaan Tindakan (Plan) Siklus 2

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Menetapkan SK/KD yang (sesuai waktu/kalender akademik)
2. Menetapkan indikator pencapaian.

- Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Teks untuk tiga kali pertemuan, dengan melakukan perbaikan-perbaikan dengan berdasar pada hasil diskusi refleksi siklus 1.

Pelaksanaan Tindakan (*Action*) Siklus2

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan di perencanaan tindakan yang sudah diperbaiki berdasar pada refleksi siklus satu.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan metode Observasi, dan Tes dalam perolehan data hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan tindakan (PBM) yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Teks. Pelaksanaan observasi ini, peneliti dibantu oleh tiga teman sejawat dengan maksud agar proses pembelajaran bisa direkam sedetail mungkin dari aspek langkah-langkah pembelajaran, perilaku guru dan siswa. Untuk melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan siswa.

2. Tes

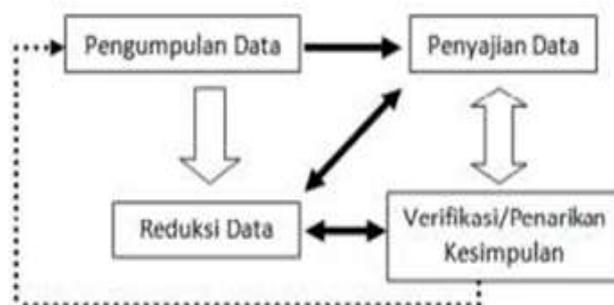
Metode ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah berupa tes tulis. Untuk siklus 1 soal berbentuk Pilihan Ganda dan Composition dengan Guided Questions. Untuk siklus 2 soal berbentuk Completion (melengkapi) dan Essay. Tes diberikan setelah selesai 3 kali pertemuan untuk setiap siklus.

Tabel 1. Kategori Nilai Kondisi Awal

No	Kategori Nilai	Kondisi Awal
1	Tinggi	9,09%
2	Sedang	27,27%
3	Rendah	63,63%

Analisis Data

Secara umum analisis data yang dilakukan pada PTK ini melalui tahap sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan, yang ditunjukkan dengan skema berikut ini:



Gambar 3. Bagan Prosedur Analisis Data

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) artinya penelitian dengan berbasis pada kelas. Dengan penelitian ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai masalah belajar siswa dan kesulitan mengajar oleh guru.

Untuk mengevaluasi ada tidaknya dampak positif terhadap tindakan, diperlukan kriteria keberhasilan, yang ditetapkan sebelum tindakan dilakukan. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh ketetapan tentang hal-hal yang telah tercapai menjadi bahan dalam merencanakan kegiatan siklus berikutnya.

Tabel 2. Kategori Keaktifan Kondisi Awal & Siklus 1

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1
1	Tinggi	18%	21 %
2	Sedang	29%	61%
3	Rendah	53%	18%

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil jika data kualitatif yang berupa kegiatan guru dan perilaku siswa (yakni keaktifan) mengalami perbaikan dari siklus ke siklus. Keaktifan siswa dikategorikan dalam (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Tindakan dikatakan berhasil jika setidaknya persentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%, yang sedang dan tinggi mencapai 90%.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII 9 SMP Negeri 4 Balikpapan dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini

Tabel 3. Kondisi Awal Keaktifan Siswa

No	Kategori Nilai	Kondisi Awal
1	Tinggi	18%
2	Sedang	29%
3	Rendah	53%

Hasil Siklus I

Tabel 4. Hasil belajar siswa kondisi awal dan siklus 1

No	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus 1
1	Belum Tuntas KKM (<KKM)	61,76%	26,47%
2	Tuntas (= / > KKM)	38,23%	73,53%

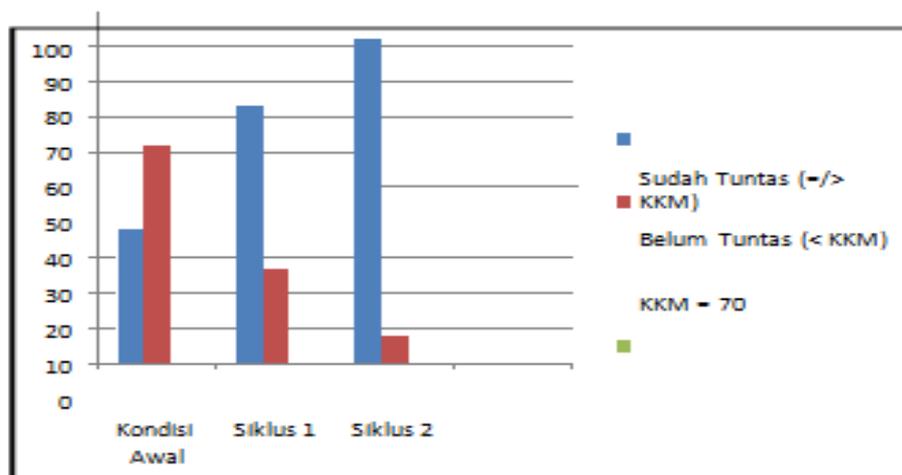
Siklus II

Tabel 5. Hasil belajar siswa kondisi awal, siklus 1, siklus 2

No	Kategori Nilai	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas KKM (<KKM)	61,76%	26,47%	8,82%
2	Tuntas (= / > KKM)	38,23%	73,53%	91,18%

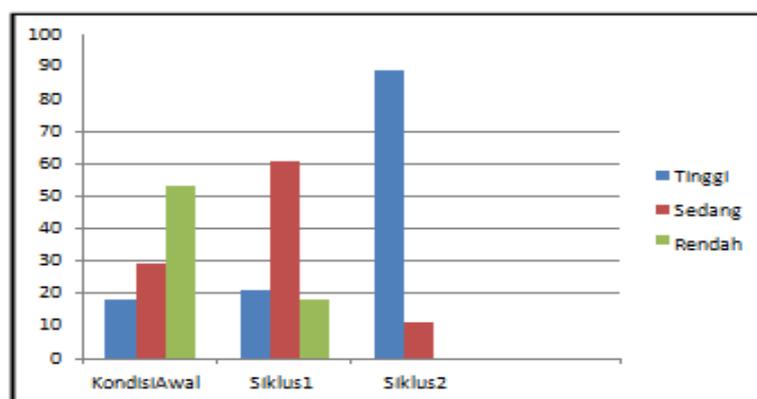
Tabel 6. Keaktifan Siswa Kondisi awal, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	18%	21 %	89%
2	Sedang	29%	61%	11%
3	Rendah	53%	18%	0%



Gambar 4. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari data analisis keaktifan siswa menunjukkan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus 2 presentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%



Gambar 5. Keaktifan Siswa dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dari analisa data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat bagus. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan, maka siklus PTK ini selesai pada siklus 2 saja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul “Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Teks pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII 9 SMP Negeri 4 Balikpapan Semester Genap Tahun 2017”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Teks adalah sebagai berikut: Tahap 1: BKOF (*Bulding Knowledge of Field*) yaitu membangun pengetahuan atau latar belakang pengetahuan peserta didik tentang teks yang akan dibahas, Tahap 2: MOT (*Modelling of Text*) yaitu pemberian model teks, Tahap 3: JCOT (*Join Construction of Text*) yaitu implementasi pengetahuan dan pemahaman siswa untuk memproduksi teks secara berkelompok, Tahap 4: ICOT (*Independent Construction of Text*) yaitu implementasi pengetahuan dan pemahaman siswa untuk memproduksi teks secara mandiri. Pelaksanaannya dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami perbaikan.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 53% - 18% - 0%. Sedang yang kategorinya sedang dari 29% - 61% - 11%. Sedang yang kategorinya tinggi dari 18% - 21% - 89%.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum
4. tuntas terus mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 26,47% menjadi 8,82%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 73,53% menjadi 91,18%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang dinilai hasil belajarnya tuntas mencapai minimal 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 91,18%, maka PTK ini sudah berhasil.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang lebih optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Teks memerlukan persiapan yang cukup matang, yakni berupa persiapan pemilihan materi/teks yang sesuai, media pembelajaran yang mempermudah pemahaman siswa, kreatifitas dalam memberikan kegiatan agar bervariasi dan tidak membosankan, pendampingan dan bimbingan yang terarah agar siswa selalu aktif baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih kreatif dalam mengemas kegiatan pembelajaran, sehingga akan menumbuhkan semangat siswa untuk terus belajar. Dengan demikian lambat laun siswa akan mencintai pelajaran Bahasa Inggris, dimana pada akhirnya nanti siswa tidak akan merasa pelajaran Bahasa Inggris sebagai momok yang harus ditakuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*, Yogyakarta: Aditya Media Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Wilayah Jawa Tengah.
- Emilia, Emi. 2016. *Pendekatan Berbasis Teks Dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Fajri, Em Zul Dan Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, T.T.P: Difa Publisher, T.T.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasra.
- Jurnal Kependidikan Edu Indonesia, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Cabang Semarang.
- Mahfud AN. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sudjana, Nana. 2007. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syofrianisda, Moh. Suardi. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- When English Rings A Bell. 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pers dan Center For Learning Innovation (Cli).
- Zaida, Nur. 2014. *Bright an English Course for Junior High School Student Grade 1*. Jakarta: Erlangga
- Zaida, Nur. 2014. *Bupena (Buku Penilaian Autentik)*. Jakarta: Erlangga.

**PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA KETERAMPILAN BERMAIN ALAT
MUSIK RECORDER SISWA KELAS VII.4 SMP NEGERI 8
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Lumiati Napitupulu
Guru SMP Negeri 8 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar keterampilan memainkan alat musik recorder pada siswa kelas VII.4 di SMP Negeri 2 Balikpapan? dan 2) Apakah dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan memainkan alat musik recorder pada siswa kelas VII.4 di SMP Negeri 2 Balikpapan? Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Balikpapan untuk mata pelajaran Seni Budaya. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2017/2018 yaitu bulan September sampai dengan bulan November 2018. Subyek penelitian adalah siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan Balikpapan yang terdiri dari 34 Siswa dengan komposisi perempuan 18 siswa dan laki-laki 16 Siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdapat tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan pengamatan, dan tahapan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian, aktivitas siswa secara klasikal pada penerapan metode tutor sebaya keterampilan alat musik recorder pada siklus pertama, keaktifan siswa terdiri dari 34 orang siswa, aspek pengamatan dalam pembelajaran dari kelima aspek pada siklus pertama rata-rata 3,02. Hasil pengamatan aktivitas siswa masih kurang pada siklus pertama, sehingga dilanjutkan siklus kedua dengan memetakan siswa-siswa yang sudah pandai terlebih dahulu untuk dijadikan tutor, maka terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 4,08, maka disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada alat musik recorder di kelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan.

Kata Kunci: *tutor sebaya, hasil belajar, keterampilan bermain alat musik recorder*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini biasa dilihat dari beberapa indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kedua, peringkat human development index (HDI) Indonesia masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara). Ketiga, laporan internasional educational achievement (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Keempat, laporan Third Mathematics and science study bahwa kemampuan matematika siswa SMP dan SMA Indonesia berada di urutan ke-34 dari 38 negara (Kunandar, 2007).

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Ditangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan (ability) dan kesanggupan (capability) peserta didik. Tanpa guru yang dapat dijadikan andalan, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Maka prasyarat utama yang harus terpenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Mutu pendidikan pada hakekatnya adalah bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas berlangsung dengan baik dan bermutu. Jadi, mutu pendidikan ditentukan di dalam kelas melalui proses belajar mengajar (PBM).

Guru banyak mengalami persoalan pembelajaran, baik itu yang berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media maupun alat evaluasi. Untuk mengatasi masalah itu guru melakukan tindakan-tindakan secara sistematis, terarah dalam suatu proses sehingga ada perubahan dan perbaikan. Usaha yang dilakukan secara sistematis dan terarah tersebut dengan mengkombinasikan prosedur penelitian dan tindakan yang bersifat inkuiri, disusun dalam bentuk laporan.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran serta menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Di dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses ditegaskan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi dan elaborasi.

Apabila peneliti mencermati proses pembelajaran, hal yang terasa sangat kurang pada siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan adalah keterlibatan siswa dalam praktek Seni Budaya terutama pada saat memainkan alat musik recorder, seni budaya mempunyai sedikit perbedaan dengan pelajaran lain, Seni

Budaya diharapkan siswa dapat praktek langsung menggunakan alat musik, selama ini yang penulis temukan pada saat tes menggunakan alat musik recorder siswa tidak bisa menyesuaikan antara irama lagu dan suara recorder yang ditiup, sehingga banyak siswa yang enggan atau malas mencoba menggunakannya, siswa juga kurang memahami tentang not balok maupun not angka, sehingga mereka merasa kesulitann untuk menyesuaikan dengan lagu akhirnya siswa enggan untuk mencobakannya karena jika meniupkannya tidak benar maka suara yang dihasilkanpun tidak baik, untuk sering-sering bertanya kepada guru mereka malu, untuk menyelesaikan satu lagu saja mereka membutuhkan waktu yang lama. Bahkan Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru tidak terlaksana sesuai waktu yang ditentukan.Semua ini berdampak pada hasil ulangan.Hasil tes yang diberikan guru pada akhir pembelajaran dan hasil ulangan harian sangat tidak memuaskan, 75% siswa belum tuntas.

Setelah peneliti merenungkan permasalahan-permasalahan yang muncul selama PBM, peneliti menemukan fokus atau akar permasalahan yaitu siswa belum terampil menggunakan alat musik recorder sehingga sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam menggunakan alat musik. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Keaktifan belajar anak secara fisik dan mental akan berpengaruh pada hasil belajar siswa terutama pada saat praktek menggunakan alat music. Jika keaktifan belajar siswa rendah dan tidak segera diatasi maka hasil ujian praktek siswapun tidak memuaskan.

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis yang peneliti lakukan munculnya akar permasalahan tersebut disebabkan oleh guru kurang bisa memberikan motivasi pada kegiatan awal pembelajaran.Model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai. Guru tidak menggunakan obyek reel sehingga siswa hanya membayangkan. Pembelajaran masih berpusat pada guru, belum melibatkan siswa secara aktif.Pengelolaan pembelajaran kurang optimal, masih cenderung klasikal. Kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran juga masih kurang.

Berdasarkan analisis dari berbagai penyebab munculnya masalah peneliti menetapkan bahwa solusi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil praktek bermain music menggunakan recorder adalah dengan menerapkan metode tutor sebaya. Penelitian ini dikatakan berhasil jika akititas dan hasil belajar praktek bermain musik siswa meningkat.Adapun langkah yang ditempuh untuk mengatasi maslah diatas adalah melalui tindakan kelas dengan judul “ Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Keterampilan Bermain Alat Musik Recorder Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian pengembangan inovasi pembelajaran ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar keterampilan memainkan alat musik recorder pada siswa kelas VII.4 di SMP Negeri 2 Balikpapan ?

2. Apakah dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan memainkan alat musik recorder pada siswa kelas VII.4 di SMP Negeri 2 Balikpapan?

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru) seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

Pembelajaran Tutor Sebaya

Hamalik (1991:73) (dalam Abi Masiku (2003:10)) mengemukakan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Pengajaran tutoring merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri atas satu siswa dan satu pengajar (tutor, mentor) atau boleh jadi seorang siswa mampu memegang tugas sebagai mentor, bahkan sampai taraf tertentu dapat menjadi tutor (Winkel, 1996:401).

Secara singkat pengertian tutor dapat diartikan sebagai orang yang memberikan tutorial atau tutoring, sedangkan tutorial atau tutoring adalah bimbingan yang dapat berupa bantuan, petunjuk, arahan ataupun motivasi baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan agar siswa dapat lebih efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (Tim Perumus, 2008:150) dijelaskan bahwa baya adalah umur, berumur atau tua, sedang sebaya adalah sama umurnya (tuanya), atau hampir sama (kekayaannya, kepandaiannya, dsb), seimbang atau sejajar. Pengertian lain sebaya menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah hampir sama; (Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, 1994:367). Dalam kamus konseling (Sudarsono,1997:31), teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok prapuberteit yang mempunyai sifat- sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis. Menurut Ali (2004:99) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dSeni Budayandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya.

Sintaks Pembelajaran Tutor Sebaya

Langkah-langkah model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil ini adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pelajaran di bagi menjadi sub-sub materi (segmen materi).
2. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
3. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu bab materi. Setiap kelompok di pandu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
4. Beri mereka waktu yang cukup, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
6. Setelah kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Alat Musik Tiup Recorder

Metode pengajaran alat musik dapat dibagi atas empat kelas atau kelompok yaitu metode kelas pukul, metode kelas tiup, metode kelas petik,metode kelas gesek. Perlu disadari bahwa metode pengajaran alat musik kedalam empat kelas tersebut sebenarnya masih brsifat umum. Jika menginginkan metode pengajaran yang lebih detail mestinya berdasarkan alat musiknya. Jadi akan timbul lebih banyak metode pengajaran alat musik umpama: metode pengajaran recorder soprano, metode pengajaran clarinet, metode pengajaran trompet, metode pengajaran biola, dan seterusnya.

Metode kelas tiup merupakan bagian dari metode kelas alat musik umum. Isi metode kelas tiup adalah metode pengajaran memainkan alat musik yang dibunyikan dengan cara ditiup. Karena alat musik tiup jumlahnya banyak, maka dalam metode kelas tiup hanya diberikan cara mempelajari alat musik tiup secara garis besar. Untuk keperluan ini sebelumnya mengenal pengelompokan alat musik tiup, dan nama alat musik yang termasuk dalam kelompok tersebut. Murid-murid

SD dan SMP di Indonesia diharapkan dapat memainkan salah satu alat musik. Alat musik tiup yang pasti terjangkau oleh sebagian besar murid adalah recorder soprano. Beberapa murid memiliki alat musik tiup recorder soprano. Mengingat kebutuhan akan pengajaran alat musik ini., secara khusus akan diberikan metode pengajaran recorder soprano.

Pengelompokan Alat Musik Tiup

Alat musik tiup dengan produksi bunyi yang teratur disebut alat musik tiup bernada. Hasil meniupan dapat juga berupa bunyi yang tak teratur. Alat musik tiup dengan produksi bunyi yang tak teratur disebut alat musik tiup tak bernada. Alat musik tiup bernada ditinjau dari notasi musik yang dibaca ketika memainkannya dapat dibagi alat musik tiup in (dalam) C, dan alat musik tiup bukan in C. Alat musik tiup in C artinya alat musik tiup yang notasi musik dan produksi nada yang dihasilkan ketika dimainkan sama, oktaf diatas, maupun oktaf dibawah. Beberapa contoh alat musik tiup in C: recorder soprano, flute, dan heckelphone. Sedangkan alat musik tiup bukan in C artinya alat musik tiup yang notasi musik dan produksi nada yang dihasilkan ketika dimainkan berbeda. Beberapa contoh alat musik tiup bukan in C: alto flute (in G), Bach trumpet (in D), d'amore flute (in A), piccolo trumpet (in E), bass trumpet (in B), trumpet (in F), clarinet (in Bes), alto saxophone (in Es), Aida trumpet (in AS). Pembagian alat musik tiup pada umumnya berdasarkan sumber bunyi yang dipergunakan. Alat musik tiup bernada terdiri atas tiga kelompok yaitu alat musik tiup kayu atau wood instrument, alat musik tiup logam atau brass instrument, dan alat musik tiup keluarga orgel atau orgel instrument. Pengelompokan alat musik tiup ini masih akan dibahas secara lebih luas dengan nama alat musik dan macam-macam.

Prinsip Alat Musik Tiup

Dalam alat musik tiup terdapat prinsip yang berhubungan dengan tinggi rendah nada. Produksi nada alat musik tiup tergantung pada dua hal:

1. Panjang atau pendek udara dalam saluran yang bergetar ketika ditiup.
Semakin panjang udara dalam saluran yang bergetar, nada semakin rendah.
Semakin pendek udara dalam saluran yang bergetar, nada semakin tinggi.
2. Kuat atau lemah meniupan
Semakin kuat meniupan nada makin tinggi. Semakin lemah meniupan, nada semakin rendah.
3. Bentuk Saluran
Udara yang mengalir dalam alat musik tiup melewati jalan berupa saluran atau seni Budaya. Ada dua bentuk saluran alat musik tiup yaitu conical dan cylindrical.
 - a. Conical: garis tengah saluran ujung dan pangkal berbeda, terdiri atas
 - 1) Flarea: saluran melebar
 - 2) Tapering: saluran menyempit
 - b. Cylindrical: garis tengah saluran ujung dan pangkal sama (saluran lurus)
4. Bagian yang di Tiup
Tempat yang ditiup alat musik tiup bentuknya tidak sama. Ada enam bentuk bagian yang ditiup yaitu blow hole, whistle mouthpiece, single reed, double reed, cup mouthpiece, dan free reed

- a. Blow hole. Lubang peniupan dengan pinggiran tajam. Upama pada flute
- b. Whistle mouthpiece. Lubang peniupan berbentuk flue atau saluran sempit atau celah sempit pada tepi lubang yang tajam. Upama pada recorder
- c. Single reed. Lidah getar tunggal yang di Seni Budayasang diujung alat musik. Upama pada clarinet.
- d. Double reed. Lidah getar ganda yang di Seni Budayasang diujung alat musik. Upama pada hobo.
- e. Cup mouthpiece. Lubang peniupan berbentuk mangkuk kecil. Upama pada terumpet.
- f. Free reed. Lidah getar yang di sembunyikan di dalam sebuah kap angin atau wind cap supaya bibir pemain tidak menyentuh reed sehingga reed dapat bergetar secara bebas. Umpama pada bagpipe.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan ditetapkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode tutor sebaya mampu meningkatkan aktivitas serta hasil belajar menggunakan alat musik recorder dengan kriteria:

No	Kategori Aktivitas Belajar	Skor
1	Sangat Tinggi	21-25
2	Tinggi	16-20
3	Cukup	11-15
4	Rendah	6-10
5	Sangat Rendah	0-5

2. Ketuntasan hasil belajar klasikal sekurang-kurangnya 85% , dan nilai secara individu minimal (KKM) 76.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Balikpapan untuk mata pelajaran Seni Budaya. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2017/2018 yaitu bulan September sampai dengan bulan November 2018. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah Karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas. PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Seni Budaya melalui pembelajaran metoda Tutor Sebaya.

Sebelum PTK dilaksanakan dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan dalam memberi perlakuan dalam PTK yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK yaitu kompetensi dasar. 4.3. Memainkan musik sederhana secara perorangan dan 4.4. Memainkan asamble musik sejenis dan campuran: lembar pengamatan selama proses, lembar evaluasi. Dalam persiapan juga akan disusun daftar nama kelompok yang dibuat secara heterogen.

Subyek Penelitian

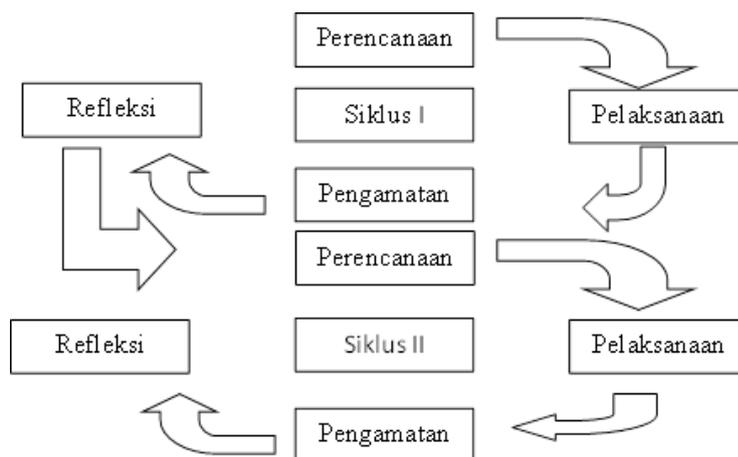
Dalam PTK ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan Balikpapan yang terdiri dari 34 Siswa dengan komposisi perempuan 18 siswa dan laki-laki 16 Siswa.

Sumber Data

1. *Siswa*. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
2. *Guru*. Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran model Tutor Sebaya dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
3. *Teman sejawat*. Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdapat tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan pengamatan, dan tahapan refleksi. Prosedur penelitian ini secara garis besar dapat dijelaskan dengan skema berikut ini:



Gambar 1. Bagan Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006:16)

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan guru pada tahap perencanaan sebagai berikut: 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) penunjukan tutor sebaya; 3) penyusunan pertanyaan dan tugas; 4) pembuatan lembar pengamatan siswa, dan 5) pembuatan soal praktek untuk tes akhir Siklus I.

Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan adalah sebagai berikut: 1) mengingatkan kembali materi mengenal sumber bunyi dan teknik memainkan alat musik yang pernah dipelajari siswa; 2) penyampaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran; 3) pemberian motivasi kepada siswa; 4) pembagian

lembar kerja siswa yang berisi langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran; 5) demonstrasi teknik memainkan alat musik recorder; 6) menunjukan beberapa siswa sebagai tutor sebaya; 7) memperhatikan siswa pada saat berlatih memainkan musik recorder sesuai dengan teknik yang telah diajarkan; 8) bersama tutor sebaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran; dan 9) melakukan tes pada akhir siklus

Pengamatan

Pengamat mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas mempergunakan lembar pengamatan. Aspek-aspek yang diamati sebagai berikut: 1) sikap perhatian siswa terhadap penjelasan guru; 2) keceriaan atau kesenangan dalam mengikuti pembelajaran; 3) keseriusan siswa dalam pembelajaran dan berlatih teknik memainkan recorder; 4) keaktifan siswa dalam bertanya; dan 5) semangat dalam pembelajaran.

Refleksi

Refleksi merupakan analisis hasil pengamatan dan evaluasi dari tahapan-tahapan dalam Siklus I. Refleksi dilaksanakan segera setelah pelaksanaan dan pengamatan Siklus I selesai oleh peneliti dan guru kolaborator. Refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pada Siklus I sehingga dapat melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, maka diadakan perencanaan ulang. Rencana yang dibuat pada prinsipnya sama dengan rencana pada Siklus I, hanya saja diterapkan strategi pembelajaran yang berbeda pada proses pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada Siklus II pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I, tetapi pada Siklus II peran tutor sebaya lebih dioptimalkan lagi dengan memberikan motivasi dan membantu siswa lain dengan cara yang lebih friendly. Pembelajaran yang dilaksanakan guru saat pelaksanaan adalah sebagai berikut: 1) guru mengingatkan kembali materi mengenal sumber bunyi dan teknik memainkan alat musik yang pernah dipelajari siswa; 2) menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran; 3) memberikan motivasi kepada siswa; 4) mengorganisasi siswa dalam beberapa kelompok; 5) membagikan lembar kerja siswa; 6) mendemonstrasikan teknik memainkan alat musik recorder; 7) menyeleksi dan memotivasi siswa yang bertugas sebagai tutor sebaya; 8) siswa berlatih memainkan musik recorder bersama tutor sebaya dalam satu kelompok sesuai dengan teknik yang telah diajarkan; 9) tutor sebaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran; dan 10) melakukan tes pada akhir Siklus II.

Pengamatan

Pengamatan pada Siklus II sama dengan pengamatan yang dilakukan pada Siklus I. Pengamatan Siklus II menggunakan lembar pengamatan yang sama pada Siklus I.

Refleksi

Dalam tahapan refleksi peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan kategorisasi dan penyimpulan data yang telah terkumpul dalam tahap pengamatan. Dalam tahapan refleksi, peneliti juga akan melakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dari implementasi tindakan sebagai bahan dan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan diskusi.

1. Kondisi awal melalui wawancara dan beberapa pengalaman mengajar sebelum pembelajaran terlaksana
2. Observasi; dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi Seni Budaya siswa dalam keterampilan menggunakan alat musik recorder dan implementasi metode Tutor Sebaya.
3. Tes unjuk kerja ; dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil menggunakan alat musik recorder.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTK ini meliputi tes, observasi, dan diskusi sebagai berikut ini:

1. Lembar Observasi/ Pengamatan yang berguna untuk mengetahui minat keaktifan siswa yang dibantu rekan guru sebagai observer.
2. Tes keterampilan/ unjuk kerja untuk mengukur hasil belajar menggunakan alat musik recorder.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar; dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar Seni Budaya; dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar Seni Budaya. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
3. Implementasi pembelajaran metode Tutor Sebaya; dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi metode Tutor Sebaya kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Refleksi Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum tindakan penelitian dilakukan, bahwa sebagian besar siswa dalam pembelajaran Seni budaya khususnya pada materi Musik masih sangat rendah apalagi menggunakan alat musik Recorder hal ini disebabkan karena tidak terbiasanya anak-anak dalam membaca notasi, dan cenderung mendengarkan musik yang sudah ada secara langsung.

Adapun pada penelitian tindakan ini penulis berpandangan berdasarkan pengalaman bahwa jika seorang siswa diberikann contoh cara menyajikan alat musik tersebut dan mempraktekkan langsung secara bersama-sama makan siswa akan lebih mudah untuk memainkan alat musik tersebut., khususnya pada saat menggunakan alat musik Recorder etrsebut.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Tahap ini peneliti mempersiapkan secara optimal strategi pembelajaran teknik memainkan alat musik recorder agar dapat dikuasai oleh siswa. Peneliti berupaya untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan dalam proses kegiatan pembelajaran, khususnya pada materi mengenal sumber bunyi dan teknik memainkan alat musik. Sebelum tindakan dimulai peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran berupa alat musik recorder(untuk siswa) dan keyboard(untuk guru), menyiapkan part lagu Suwe Ora Jamu dilengkapi petunjuk penjarian untuk alat musik recorder, memilih beberapa siswa berprestasi untuk ditunjuk sebagai tutor sebaya Disamping itu guru membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas dan hasil belajar siswa, menyusun daftar pertanyaan, merancang tugas yang akan diberikan kepada siswa, serta membuat soal praktek untuk penilaian akhir kegiatan. Pada tahap ini RPP disusun sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Tindakan

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari tahap perencanaan yang sudah dipersiapkan secara matang oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I secara garis besar terdiri dari: 1) pendahuluan; 2) kegiatan inti, dan 3) penutup.

Pada pendahuluan, Pembelajaran yang dilakukan guru pada saat kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut: 1) mengingatkan kembali materi mengenal sumber bunyi dan teknik memainkan alat musik yang pernah dipelajari siswa; 2) menginformasikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dibahas; 3) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 4) memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, dan 5) menunjuk beberapa siswa bertugas sebagai tutor sebaya.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut: 1) guru dengan bantuan tutor sebaya membagikan lembar kerja siswa yang berisi langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran; 2) guru mengingatkan kembali teknik dasar memainkan alat musik recorder; 3) guru mendemonstrasikan teknik memainkan alat musik recorder; 4) guru bersama tutor sebaya memandu siswa berlatih memainkan alat musik recorder sesuai dengan teknik yang telah diajarkan; 5) tutor sebaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berlatih memainkan recorder; dan 6) guru melakukan evaluasi dan merefleksi hasil kerja siswa. Sebelum guru mendemonstrasikan teknik bermain recorder, guru membagikan part musik lagu Suwe Ora Jamu kepada siswa. Berikut ini adalah part musik lagu Suwe Ora Jamu yang dipakai pada kegiatan inti Siklus I.

Pada kegiatan penutup guru melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran; 2) guru memberikan masukan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan 3) guru memberikan tugas dan kegiatan siswa pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Tindakan pembelajaran pada Siklus I dilakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh seorang tenaga guru yang lain dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada Siklus I sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek pengamatan yaitu: 1) aspek guru dan 2) aspek siswa.

Jumlah skor yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap guru ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) skor 4 kategori sangat baik, (2) skor 3 kategori baik, (3) skor 2 kategori cukup, dan (4) skor 1 kategori kurang baik. Rerata skor yang diperoleh pada aspek guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Skor Kegiatan Guru Siklus I

No	Aspek Pengamatan Kegiatan Guru	Perolehan Skor
1	Pendahuluan	2
2	Kegiatan Inti	2
3	Penutup	3
	Jumlah	7
	Rerata	2,3
	Kategori	Cukup baik

Hasil pengamatan pada awal kegiatan, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kategori rendah. Hal ini karena kurangnya pemahaman siswa terhadap teknik memainkan alat musik recorder, banyaknya siswa yang belum memiliki alat music recorder, dan kurangnya semangat belajar siswa. Siswa yang bertugas sebagai tutor sebaya belum dapat membantu dengan baik terhadap kesulitan siswa yang lain.

Tabel 2. Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek-Aspek Pengamatan	Skor Rata-rata
1	Sikap perhatian siswa terhadap penjelasan guru	3,25
2	Senang dalam mengikuti pembelajaran	3,67
3	Serius dalam pembelajaran/latihan	3,38
4	Keaktifan bertanya	1,42
5	Semangat dalam pembelajaran	3,38
	Rerata	3,02

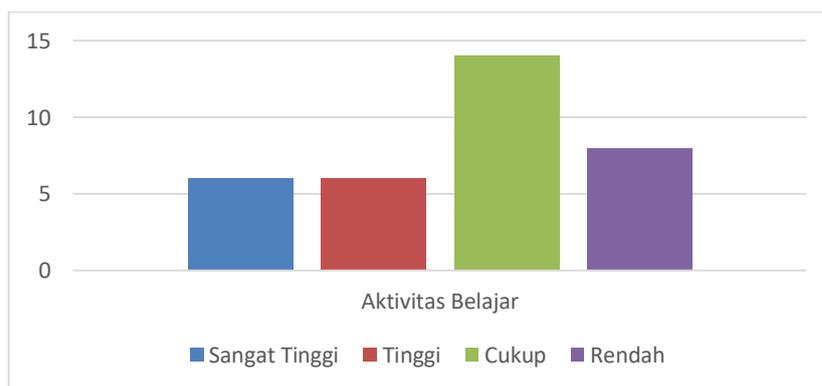
Dari tabel 2 terlihat bahwa dari lima aspek dalam hasil pengamatan masih banyak siswa yang belum maksimal pada saat melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan alat musik recorder, pada aspek 1 sikap perhatian terhadap penjelasan guru skor rata-rata hanya 3,25 dari 34 siswa, aspek 2 senang dalam mengikuti pembelajaran skor rata-ratanya 3,67, aspek 3 serius dalam pembelajaran/latihan skor rata-rata 3,38, aspek 4 keaktifan bertanya 1,42 siswa

masih malu malu pada saat bertanya kepada guru sehingga shornya paling rendah, aspek ke 5 semangat dalam pembelajaran skor rata-rata 3,38.

Tabel 3. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori Aktivitas Belajar	Jumlah Siswa
1	Sangat Tinggi (skor 21-25)	6
2	Tinggi (16-20)	6
3	Cukup (11-15)	14
4	Rendah (6-10)	8
5	Sangat Rendah (0-5)	0

Pada tabel 3 aktivitas belajar siswa pada siklus I terlihat bahwa aktivitas belajar pada ketegori sangat tinggi hanya 6 siswa, kategori tinggi 6 siswa, kategori cukup 14 siswa, kategori rendah 8 siswa dan kategori sangat rendah 0 dari 34 siswa. Pada siklus I aktivitas siswa paling banyak pada kategori cukup, hal ini disebabkan siswa baru mulai bersemangat bertanya kepada temannya, kalau selama ini mereka malu bertanya karena takut ditertawakan.



Gambar 2. Diagram Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Prosentase
1	90-100	Sangat baik	7	17%
2	80-89	Baik	3	8%
3	70-79	Cukup baik	10	33%
4	60-69	Kurang baik	14	42%

Pada tabel 4 hasil belajar siklus I terlihat seperti tabel 4.4 bahwa hasil belajar siswa pada Siklus I sejumlah 20 siswa atau 58% siswa memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 14 siswa atau 42% siswa ≤ 70 .

Refleksi

Setelah dilakukan tindakan dan pengamatan tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada Siklus I, peneliti melakukan refleksi. Hasil refleksi berdasarkan observasi dan pemberian tes praktek pada Siklus I adalah sebagai berikut: 1) siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memainkan lagu menggunakan alat musik recorder dengan teknik penjarian yang benar; 2) siswa dalam

memainkan lagu terdengar masih terputus-putus dalam tempo yang lambat dan tanpa penjiwaan lagu; 3) semangat dalam berlatih memainkan alat musik recorder secara mandiri masih rendah; 4) terdapat beberapa siswa yang telah mampu memainkan lagu dengan teknik yang benar dan mendapatkan nilai yang memuaskan pada waktu tes praktek; 5) peran tutor sebaya dalam membantu temannya belum maksimal; dan 6) interaksi bimbingan guru kepada siswa masih kurang karena banyaknya siswa yang belum menguasai materi dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, aktivitas dan hasil belajar siswa pada Siklus I sudah terjadi peningkatan, namun demikian masih banyak ditemukan kekurangan baik dari aspek guru, tutor sebaya maupun siswa. Peneliti selanjutnya perlu melakukan revisi untuk tindakan pada Siklus II agar siswa mendapatkan hasil yang lebih optimal. Revisi tersebut adalah: 1) guru menjelaskan kembali teknik penjarian alat musik recorder khususnya pada lagu Suwe Ora Jamu; 2) guru mengingatkan kembali tentang artikulasi, tempo lagu, dan penjiwaan lagu serta membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk berlatih bersama secara berulang-ulang; 3) guru mengkolaborasi permainan alat musik keyboard oleh guru dengan permainan alat musik recorder oleh siswa agar siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran; 4) guru memotivasi para tutor sebaya dan membekali cara-cara yang lebih bersahabat dalam membantu temannya; dan 5) tutor sebaya dengan bimbingan guru diberi tugas dan tanggung jawab membantu teman-temannya untuk berlatih sampai dapat menguasai permainan recorder.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, peneliti menyusun rencana pembelajaran untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi teknik memainkan alat musik. Ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian dan perbaikan dalam tindakan Siklus II yaitu: 1) pada kegiatan pendahuluan guru harus benar-benar mampu memberikan pemahaman siswa tentang teknik memainkan recorder, tempo lagu, serta penjiwaan lagu sehingga siswa dapat terampil dan benar dalam praktek bermain alat musik; 2) pada kegiatan inti guru harus dapat memanfaatkan situasi dan kondisi secara efisien, membagi siswa dalam beberapa kelompok, mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada tutor sebaya untuk memandu dan membantu kesulitan anggota kelompok, dan guru bertugas memantau pelaksanaan kegiatan siswa; dan 3) pada kegiatan penutup guru harus melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran siswa dan menyusun instrumen penelitian untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Tindakan

Tahap tindakan pada Siklus II ini merupakan kegiatan pelaksanaan dari tahap perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang maksimal. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II secara garis besar terdiri dari: 1) pendahuluan; 2) kegiatan inti; dan 3) penutup.

Pada pendahuluan, pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut: 1) guru mengadakan tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam memainkan lagu dengan recorder; 2) guru memberikan pemahaman kembali pentingnya teknik memainkan recorder, tempo lagu, dan penjiwaan lagu; 3) guru menyeleksi siswa sebagai tutor sebaya dan membekali teknik membantu temannya dengan cara yang baik; dan 4) guru memberikan motivasi serta menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Kegiatan inti yang dilakukan guru pada Siklus II ini adalah sebagai berikut: 1) guru membagi siswa menjadi empat kelompok dengan anggota setiap kelompok 5 sampai 7 siswa; 2) guru menyeleksi siswa berprestasi tinggi pada Siklus I menjadi tutor sebaya dan membekali cara yang baik dalam bertugas memandu dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan; 3) tutor sebaya memandu kegiatan berlatih masing-masing kelompok siswa; 4) guru mengamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa ketika memainkan lagu *Suwe Ora Jamu* dengan menggunakan alat musik recorder; dan 5) guru mengadakan tes praktek untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Setelah 4 frase dikuasai oleh teman-temannya, langkah kegiatan selanjutnya adalah: 1) Tutor sebaya memberi contoh memainkan secara lengkap seluruh lagu *Suwe Ora Jamu*; 2) Teman-teman diajak memainkan keseluruhan lagu bersama-sama; 3) Tutor sebaya memandu untuk berlatih dan membantu mengatasi kesulitan yang dialami teman-temannya.

Pada kegiatan penutup guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) guru memberikan masukan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan; dan 2) guru memberikan tugas kepada siswa dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran pada pertemuan yang akan datang.

Observasi

Pada kegiatan Siklus II dilakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh seorang tenaga guru yang lain dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan pada Siklus II dapat diuraikan bahwa peningkatan keterampilan bermain alat musik recorder melalui metode tutor sebaya dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek pengamatan yaitu: 1) aspek guru dan 2) aspek siswa.

Jumlah skor yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap guru pada Siklus II ditentukan dengan kriteria yang sama dengan Siklus I yaitu sebagai berikut: (1) skor 4 kategori sangat baik, (2) skor 3 kategori baik, (3) skor 2 kategori cukup, dan (4) skor 1 kategori kurang baik. Rerata skor yang diperoleh pada aspek guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Skor Kegiatan Guru Siklus II

No	Aspek Pengamatan Kegiatan Guru	Perolehan Skor
1	Pendahuluan	4
2	Kegiatan Inti	4
3	Penutup	3
	Jumlah	11
	Rerata	3,7
	Kategori	Baik

Nilai aktivitas dan hasil belajar siswa pada Siklus II disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 6. Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

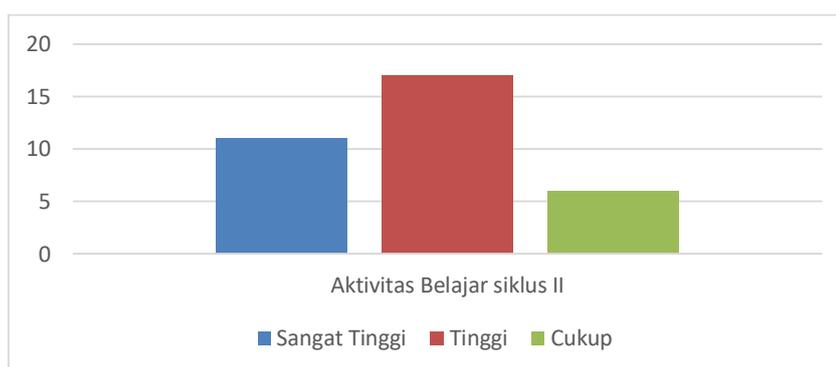
No	Aspek-Aspek Pengamatan	Skor Rata-rata
1	Sikap perhatian siswa terhadap penjelasan guru	4,33
2	Senang dalam mengikuti pembelajaran	4,08
3	Serius dalam pembelajaran/latihan	3,92
4	Keaktifan bertanya	3,79
5	Semangat dalam pembelajaran	4,08
Rerata		3,02

Pada tabel 6 terlihat bahwa aspek perhatian siswa terhadap penjelasan guru skor rata-rata 4,33, senang dalam mengikuti pembelajaran 4,08, serius dalam pembelajaran/latihan 3,92, keaktifan bertanya 3,79, semangat dalam pembelajaran 4,08 sehingga terlihat sekali adanya perubahan yang signifikan antara aktivitas siklus I dan siklus kedua, hal ini disebabkan siswa mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran ini.

Tabel 7. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori Aktivitas Belajar	Jumlah Siswa
1	Sangat Tinggi (skor 21-25)	11
2	Tinggi (16-20)	17
3	Cukup (11-15)	6
4	Rendah (6-10)	0
5	Sangat Rendah (0-5)	0

Dari tabel 7 kategori aktivitas belajar siswa , 11 siswa kategori sangat tinggi, 17 siswa kategori tinggi, 6 siswa kategori cukup dan 0 kategori rendah. Keaktifan siswa sudah terlihat ada peningkatan setiap aspek yang lebih baik.



Gambar 3. Diagram Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Tabel 8. Prosentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Prosentase
1	90-100	Sangat baik	8	25%
2	80-89	Baik	15	42%

3	70-79	Cukup baik	8	25%
4	60-69	Kurang baik	3	8%

Hasil belajar siswa pada Siklus II, sejumlah 31 siswa atau 92% siswa memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 3 siswa atau 8% siswa <70 .

Refleksi

Pada Siklus II kegiatan pembelajaran teknik memainkan recorder berjalan dengan baik dan lancar. Aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran meningkat lebih tinggi, hasil belajar siswa juga meningkat lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Pemanfaatan tutor sebaya untuk memandu dan membantu siswa-siswa yang lain mampu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif, efektif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa kelihatan lebih aktif berusaha dan melakukan kegiatan dengan ceria, tidak terlihat situasi yang menegangkan. Kerjasama terlihat sangat baik antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan tutor sebaya, maupun antara siswa dengan guru. Setelah dilakukan penilaian terjadi peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa.

Analisis Hasil Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan agar permasalahan pendidikan khususnya masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat diatasi dengan baik. Telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa yang rendah dalam memainkan alat musik recorder dengan teknik yang benar. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dilakukan dengan harapan mampu mengatasi permasalahan tersebut sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dapat lebih meningkat secara optimal. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah pemanfaatan tutor sebaya untuk memandu dan membantu siswa dalam memainkan alat musik recorder dengan teknik yang benar.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sebelum diadakan tindakan, pada Siklus I telah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami teknik memainkan alat musik recorder. Namun demikian peningkatan pada siklus ini masih kurang optimal. Siswa hanya sebatas memahami teknik memainkan, tetapi belum dapat menerapkannya pada praktek bermain alat musik yang sesungguhnya. Guru sudah berusaha mendemonstrasikan teknik penjarian dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dengan harapan siswa mampu menirukannya. Latihan berulang-ulang juga dilaksanakan siswa bersama guru. Peningkatan kurang optimal pada Siklus I dikarenakan interaksi antar siswa yang kurang baik dan strategi bimbingan guru yang kurang efektif. Siswa masih banyak yang enggan bertanya pada guru maupun temannya yang menjadi tutor sebaya. Guru kewalahan membimbing semua siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya juga belum dapat memahami cara memberikan bantuan pada teman yang lain. Hasil penilaian pada Siklus I telah terjadi peningkatan dibandingkan sebelum diadakan tindakan, tetapi peningkatan di sini masih kurang memuaskan.

Pada Siklus II suasana pembelajaran terlihat lebih kondusif. Siswa lebih nyaman berlatih dengan tutor sebaya. Kesulitan-kesulitan siswa secara efektif dapat diatasi dengan bantuan para tutor sebaya. Aktivitas belajar meningkat

ditunjukkan dari semangat mereka berlatih bersama dalam satu kelompok. Setiap kelompok secara berulang memainkan lagu Suwe Ora Jamu dengan recorder. Tutor sebaya membetulkan permainan temannya yang masih salah lalu memandunya untuk berlatih bersama lagi.

Pada Siklus II, siswa-siswa mampu memainkan lagu Suwe Ora Jamu dengan teknik penjarian yang benar. Guru dengan bantuan tutor sebaya mampu mengkondisikan pembelajaran siswa secara baik dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dan berlatih dengan panduan tutor sebaya. Hal ini berbeda dengan situasi dan kondisi pada Siklus I yang mana siswa dalam satu kelas berlatih bersama-sama dan dibimbing seorang guru dengan bantuan tutor sebaya, namun tutor sebaya belum memahami cara yang bijaksana dalam memberikan bantuan, sehingga masih banyak siswa yang terlewatkan tidak mendapat bimbingan.

Pada akhir Siklus II dilakukan pengambilan nilai praktek untuk masing-masing siswa. Teknik yang digunakan guru dalam pengambilan nilai praktek adalah mendatangi tiap-tiap kelompok yang sedang bermain bersama lalu siswa secara bergiliran melakukan tes praktek memainkan alat musik. Pengambilan nilai dengan cara mendatangi kelompok siswa bertujuan untuk efisiensi waktu, menjaga suasana pembelajaran tetap kondusif, dan siswa melakukan tes praktek dengan nyaman. Hasil penilaian pada siklus menunjukkan peningkatan yang lebih optimal setelah guru menggunakan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan tutor sebaya untuk ikut berpartisipasi memandu dan membantu siswa dalam belajar.

Peningkatan rerata, skor aktivitas, dan hasil belajar siswa secara pada kegiatan pra siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat disajikan pada tabel dan diagram sebagai berikut.

Tabel 9. Peningkatan Skor Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Aspek Pengamatan

No	Aspek-Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II
1	Sikap perhatian siswa terhadap penjelasan guru	3,25	4,33
2	Senang dalam mengikuti pembelajaran	3,67	4,08
3	Serius dalam pembelajaran/latihan	3,08	3,92
4	Keaktifan bertanya	1,42	3,79
5	Semangat dalam pembelajaran	3,38	4,08
	Rerata	3,02	4,04

Tabel 10. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Jumlah Siswa

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Tinggi	6	8
2	Tinggi	6	15
3	Cukup	14	8
4	Rendah	8	3
5	Sangat Rendah	0	0

Tabel 11. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Ketuntasan Belajar			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Prosentase	Jumlah Siswa	Prosentase
1	≥ 70	20	58%	31	92%
2	< 70	14	42%	3	8%

Aktivitas Belajar Keterampilan Memainkan Alat Musik Recorder

Pengamatan untuk mengetahui aktivitas belajar keterampilan siswa pada pembelajaran alat musik menggunakan recorder melalui penerapan metode tutor sebaya telah mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, kondisi pada siklus pertama dibuktikan dengan rata-rata 3,02 (kategori sedang). Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua dengan rata-rata 4,04 (kategori tinggi) dan masuk dalam kategori aktif.

Peningkatan ini adalah upaya guru dalam berinovasi menerapkan metode tutor sebaya, metode pembelajaran yang ditetapkan oleh guru harus lebih banyak memungkinkan siswa belajar proses (learning by process), bukan hanya belajar produk (learning by product). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika terjadi interaksi. Interaksi yang dimaksud tidak hanya satu arah dari guru kepada siswa saja, namun harus terjadi interaksi dua arah yaitu interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, dan siswa dengan lingkungan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Hasil Belajar Keterampilan Memainkan Alat Musik Recorder

Memberikan pilihan sesuai kemampuan siswa dengan bantuan teman yaitu tutor sebaya telah memberikan sesuatu pelajaran yang senang dan gembira. Dari hasil proses pembelajaran siswa dikelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan dimulai dari siklus pertama dan siklus kedua dengan hasil yang dijabarkan.

Berdasarkan hasil pada tabel 4 rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh mulai tes keterampilan memainkan alat musik recorder siklus pertama, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 mendapatkan 58 %, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga dilanjutkan siklus dua.

Selanjutnya siklus kedua tabel 8 hasil belajar siswa sudah baik dengan mendapatkan nilai ≤ 70 mendapat 92 % , ini berarti proses belajar mengajar tuntas karena telah melampaui indikator ketuntasan hasil belajar 85% meskipun masih terdapat 3 siswa atau 8 % siswa yang masih belum tuntas. Saat dilakukan tindakan, guru menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya yaitu memanfaatkan siswa yang pandai untuk memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, terbukti dari

meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan adanya peningkatan hasil dari penelitian ini, maka semakin menguatkan teori-teori yang telah ada sebagai bukti bahwa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan metode tutor sebaya.

KESIMPULAN

1. Hasil yang diperoleh dalam penelitian, aktivitas siswa secara klasikal pada penerapan metode tutor sebaya keterampilan alat musik recorder pada siklus pertama, keaktifan siswa terdiri dari 34 orang siswa, aspek pengamatan dalam pembelajaran dari kelima aspek pada siklus pertama rata-rata 3,02. Hasil pengamatan aktivitas siswa masih kurang pada siklus pertama, sehingga dilanjutkan siklus kedua dengan memetakan siswa-siswa yang sudah pandai terlebih dahulu untuk dijadikan tutor, maka terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 4,08, maka disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada alat musik recorder di kelas VII.4 SMP Negeri 8 Balikpapan.
2. Perolehan hasil belajar siswa pada keterampilan bermain recorder dari teknik penjarian, teknik artikulasi, ketepatan nada, ketepatan tempo, dan penjiwaan dalam memainkan lagu. Tingkat ketuntasan belajar siswa juga terjadi peningkatan dari 34 siswa, memperoleh nilai ≥ 70 , pada Siklus I terjadi peningkatan 20 siswa (58%) memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 14 siswa atau 42 % siswa ≤ 70 , dan meningkat cukup pesat pada Siklus II yaitu: 31 siswa (92%) berhasil memperoleh nilai ≥ 70 . Sedangkan siswa yang belum berhasil memperoleh nilai ≥ 70 hanya 3 siswa (8%). Dari skor hasil aktivitas dan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

SARAN

1. Jika pendidik mengemas pembelajaran dengan metode atau cara yang bervariasi setiap pertemuan akan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan, siswa juga akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena bermain musik itu sangatlah menyenangkan jika siswa menguasai not pada alat musik tersebut.
2. Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran seni budaya. Penerapan metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam teknik memainkan recorder. Guru diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada materi-materi pembelajaran yang lain, sehingga aktivitas belajar siswa dapat terus meningkat. Namun demikian bukan berarti metode tutor sebaya adalah metode yang paling baik digunakan dalam proses pembelajaran, masih banyak metode pembelajaran lain yang diharapkan para guru turut melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan kualitas pendidikan yang lebih tinggi.
3. Kiranya paraa guru Seni Budaya yang tergabung dalam MGMP kota Balikpapan menjadikan penelitian ini sebagai masukan atau referensi sehingga

termotivasi untuk berperan serta dan mencoba metode-metode ataupun model-model pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi walaupun tidak semua guru dapat menjalankan metode yang sama dengan kualitas yang sama pula. Namun tidak ada salahnya mencoba bentuk atau cara bervariasi walaupun tidak semua metode cocok atau baik dilaksanakan. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih/sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha, dkk. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Anni, Chatarina Tri dkk. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Anni, Chatarina Tri dkk. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Darsono, Max dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Diansyah, Agus. *Pendekatan Pembelajaran Tutor Sebaya*. Online at <http://dakwahdigital.blogspot.com> [diakses 10 Agustus 2019].
- Herlanti, Y. 2008. *Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Online at yherlanti.wordpress.com [diakses 10 Agustus 2019].
- Koentjaraningrat. 2003. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Purnomo dan Subagyo, 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi. 2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sutrisno, Hadi. 2007. *Meningkatkan Hasil Belajar Musik Nusantara dengan Menggunakan Media Audio Visual Siswa Kelas VIII SMP H. Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
BERORIENTASI HOTS MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI KALOR DAN PERPINDAHAN DI KELAS VII.9 SMP
NEGERI 8 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Elvina
Guru SMP Negeri 8 Balikpapan

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning berorientasi HOTS pada materi Kalor dan Perpindahannya. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran *Discovery Learning Berorientasi HOTS* berlangsung. Pengamatan tersebut meliputi: 1) Kehadiran siswa ketika pelajaran berlangsung; 2) Siswa yang bertanya ketika guru menjelaskan; 3) Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru; 4) Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru; 5) Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru; dan 6) Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebagian besar siswa memberikan respon terhadap kegiatan dalam pembelajaran yang disajikan dan berminat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan model yang sama. Secara umum bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Discovery Learning Berorientasi HOTS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil evaluasi belajar Siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA Siswa setelah siklus I selesai adalah 56,08 dari skor maksimum yang dicapai yaitu 80, sedangkan skor minimum yang dicapai adalah 50 dan dengan standar deviasi 8,73. Namun setelah diadakan perbaikan dan penyempurnaan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II ternyata skor maksimum 100 dan skor minimum 60, Hal ini berarti bahwa tingkat hasil belajar IPA Siswa SMP Negeri 8 Balikpapan setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berorientasi HOTS pada SMP Negeri 8 Balikpapan Pada siklus II berada dalam kategori baik.*

Kata Kunci: *hasil belajar, Discovery Learning, HOTS*

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Dinas Pendidikan di daerah-daerah berupaya melaksanakan program untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan adalah mengupayakan sertifikasi guru sebagaimana di amanatkan dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Untuk mewujudkan hal itu, maka sebagai tenaga pendidik, guru memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam membentuk watak Siswa melalui pengembangan karakter, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan Mata Pelajaran (Mapel) yang diajarkannya, agar Siswa tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran yang dikelola oleh guru.

IPA Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP. Dalam membelajarkan suatu Kompetensi Dasar (KD) dalam Mapel IPA Fisika, guru dituntut untuk lebih mampu mendesain pembelajaran di kelas, sebab keberhasilan dalam proses pembelajaran sangatlah ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang dikelola oleh guru. Misalnya, bagaimana guru memberikan prasyarat pengetahuan dan memotivasi Siswa untuk belajar, memberikan pertanyaan, memilih model pembelajaran yang tepat, membimbing Siswa baik individu maupun dalam kelompok, hingga pada pemberian penghargaan (*reward*) bagi kelompok yang kinerjanya baik.

Salah satu KD dalam pembelajaran IPA FISIKA adalah "Kalor dan Perpindahannya" yang di belajarkan pada Siswa kelas VII Semester Ganjil. KD tentang kalor dan Perpindahannya secara rinci membahas hal-hal sebagai berikut:

1. Memahami konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melakukan percobaan untuk menyelidik suhu dan perubahannya serta pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan perubahan wujud benda.

Berdasarkan pengalaman peneliti hasil belajar Siswa pada KD tersebut di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil Belajar Siswa pada KD di atas disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum optimal oleh sebab itu diperlukan suatu tindakan yang tepat, guna pemecahannya sebagai upaya mengubah sistem atau metode mengajar yang selama ini digunakan, yakni metode ceramah atau demonstrasi dimana kegiatan sepenuhnya didominasi oleh guru.

Rendahnya hasil dan minat belajar siswa khususnya IPA fisika dikarenakan mereka laksana ikan lumba-lumba terkadang menunduk terkadang menegakkan kepalanya seolah olah pelajar IPA Fisika pelajaran yang sangat menjenuhkan, siswa phobia terhadap mata pelajaran IPA Fisika, karena menganggap pelajaran IPA Fisika banyak menggunakan rumus, berhitung dan kurang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, siswa bersikap pasif, kurang mandiri, dan sangat tergantung dengan guru (terpusat pada guru), sehingga bermuara pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Fisika. Oleh sebab itu diperlukan suatu tindakan yang tepat guna pemecahannya sebagai upaya mengubah sistem atau metode mengajar yang selama ini digunakan, yakni metode ceramah atau demonstrasi dimana kegiatan sepenuhnya didominasi oleh guru.

Adapun langkah yang ditempuh untuk mengatasi masalah di atas adalah melalui suatu kegiatan penelitian tindakan kelas yang diformulasikan dalam judul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kalor Dan Perpindahan Di Kelas VII.9 SMP Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020".

Berdasarkan uraian di atas, maka rendahnya hasil belajar siswa pada materi Kalor dan Perpindahannya diantaranya disebabkan oleh belum optimalnya kerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran IPA Fisika.

Dengan melihat faktor di atas maka peneliti merumuskan, Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* berorientasi HOTS dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kalor dan Perpindahan Di Kelas VII.9 SMP Negeri 8 Balikpapan? Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* berorientasi HOTS pada materi Kalor dan Perpindahannya.

KAJIAN PUSTAKA

Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar Siswa agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi Siswa.

Pengertian Belajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Dalam uraian ini, kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar.

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.
2. Tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama yaitu perubahan tingkah laku hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh Siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki Siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang Siswa setelah ia

menerima perlakuan dari pengajar (guru) seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi Siswa dan dari sisi guru. Dari sisi Siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran di mana dalam system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang Siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada Siswa untuk bekerja sama dengan sesama Siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *Cooperative Learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *Cooperative Learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah Siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada Siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara Siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
2. Kelompok dibentuk dari Siswa-Siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika dalam kelas terdapat Siswa-Siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Model Pembelajaran HOTS

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan.

Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Tujuan Pembelajaran HOTS (High Order Thinking Skill)

Besaran Dana Program Indonesia Pintar (PIP)/KIP SD, SMP, SMA dan SMK Berdasarkan Permendikbud Nomor 5 2018 Fungsi dan Prinsip Bimbingan dan Konseling Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai Higher Order Thinking Skill (HOTS) dipicu oleh empat kondisi.

1. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
2. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
3. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom.

Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan

berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Model-Model Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*)

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah

1. model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*),
2. model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*),
3. model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project- Based Learning/PJBL*).

Selain 3 model yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru juga diperbolehkan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang lain, seperti *Cooperative Learning* yang mempunyai berbagai metode seperti: *Jigsaw*, *Numbered Head Together (NHT)*, *Make a Match*, *Think-Pair-Share (TPS)*, *Example non Example*, *Picture and Picture*, dan lainnya.

Model *Discovery/Inquiry Learning*

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *Discovery* itu sendiri adalah the mental process of assimilating concepts and principles in the mind (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/penemuan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
2. Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
3. Pengumpulan data (*Data Collection*);
4. Pengolahan data (*Data Processing*);
5. Pembuktian (*Verification*), dan
6. Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 8 Balikpapan untuk mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober, November dan Desember 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kelender akademik sekolah Karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas. PTK ini akan dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas Siswa dalam mengikuti mata

pelajaran IPA melalui Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik.

Subyek Penelitian

Dalam PTK ini yang menjadi subyek penelitian adalah Siswa kelas VII.9 SMP Negeri 8 Balikpapan yang terdiri dari 36 Siswa dengan komposisi perempuan 20 Siswa dan laki-laki 16 Siswa.

Sumber Data

4. *Siswa*. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas Siswa dalam proses belajar mengajar.
5. *Guru*. Untuk melihat tingkat keberhasilan Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik dan hasil belajar serta aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran.
6. *Teman sejawat*. Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari sisi Siswa maupun guru.

Teknik Pengumpulan Data

4. Tes, dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar Siswa.
5. Observasi; dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi Siswa dalam PBM dan Implementasi Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik
6. Diskusi diantara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK.

Alat Pengumpulan Data

3. Tes, menggunakan butir soal untuk/instrument soal untuk mengukur hasil belajar Siswa.
4. Observasi, menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar IPA.
5. Diskusi, menggunakan lembar hasil pengamatan.

Indikator Kerja

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kerjanya selain Siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja Siswa.

1. Siswa:
 - a. Tes; rata-rata nilai ulangan harian
 - b. Observasi; keaktifan Siswa dalam proses belajar mengajar IPA.
2. Guru
 - a. Dokumentasi; kehadiran Siswa
 - b. Observasi; hasil observasi

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Hasil belajar; dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
5. Aktivitas Siswa dalam proses belajar mengajar IPA; dengan menganalisis tingkat keaktifan Siswa dalam proses belajar mengajar IPA. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
6. Implementasi Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan menganalisis tingkat keberhasilan Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

Prosedur Penelitian

Siklus I

Perencanaan (*planning*)

1. Peneliti akan melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada Siswa dengan menggunakan pembelajaran Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik
2. Membuat rencana pembelajaran Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik
3. Menyusun instrument yang digunakan dalam siklus PTK
4. Menyusun alat evaluasi pembelajaran

Pelaksanaan (*acting*)

1. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengecek kehadiran Siswa
2. Guru menyajikan materi pelajaran
3. Guru meminta Siswa untuk berhitung mulai angka 1 sampai 5. Setelah angka 5, kembali hitungan ke angka 1. Begitu seterusnya sampai seluruh Siswa menyebutkan satu angka. PPK, 4C
4. Siswa membentuk kelompok belajar berdasarkan kesamaan angka yang telah disebutkan.
5. Siswa menempati tempat duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
6. Siswa dibagikan bahan bacaan “Aplikasi di Dunia Nyata
7. Secara berkelompok, Siswa mengkaji bahan bacaan untuk dapat menemukan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan konsep kalor, yang dipandu dengan LK.
8. Setiap kelompok menyampaikan hasil temuannya melalui diskusi kelas yang difasilitasi oleh guru.
9. Selanjutnya, Siswa diminta untuk menyiapkan alat bahan pengamatan berupa air panas dan air dingin serta termometer raksa
10. Siswa diminta memprediksi kondisi yang akan terjadi pada termometer apabila dimasukan dalam air dingin yang sebelumnya dilingkungan, kemudian dimasukan dalam air panas sebelumnya air dingin, dan termometer pada air dingin yang dimasukan air panas dan air panas yang dimasukan air dingin.
11. Siswa diminta merumuskan masalah berkaitan dengan identifikasi kalor
12. Setiap kelompok dibagikan LKPD “Identifikasi dan analisis kalor”.

13. Siswa membaca prosedur kerja pada LKPD dengan seksama, kemudian mengerjakannya dengan teliti.
14. Siswa melakukan eksperimen dengan 5 tahap pencatatan: 1) pencatatan skala awal dilingkungan, (2) pencatatan skala pada saat didalam air dingin, (3) pencatatan skala pada saat didalam air panas, (4) pencatatan skala pada air panas yang dimasukan air dingin, dan (5) pencatatan skala pada air dingin yang dimasukan air panas.
15. Peserta mencatat hasil pengamatan pada tabel yang disediakan di LKPD.
16. Siswa melakukan inferensi data hasil pengamatan yang sudah diperoleh, yaitu pengelompokkan data pada hasil pencatatan skala termometer dengan beragam kondisi
17. Siswa mendiskusikan pertanyaan yang terdapat pada LKPD berkaitan dengan percobaan identifikasi kalor. Utamanya: yang dilakukan oleh zat terhadap kalor, yaitu kondisi saat kalor melepas dan menerima
18. Setiap kelompok membuat laporan hasil inferensi data pengamatan identifikasi dan analisis kalor di kertas plano.
19. Setiap kelompok mempresentasikan laporannya, melalui kegiatan diskusi kelas yang dipandu guru. Kelompok lain memberi tanggapan atas presentasi kelompoknya. Kelompok penyaji menyampaikan jawaban atas tanggapan.
20. Selama diskusi, setiap kelompok diminta mencatat setiap sanggahan, tanggapan, dan masukkan dari kelompok lain.
21. Siswa mengkaji materi dari buku Siswa dan sumber lain yang relevan yang sudah disiapkan oleh guru untuk melengkapi laporan hasil percobaan
22. Guru memberikan konfirmasi materi identifikasi dan analisis konsep kalor dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
23. Siswa melakukan generalisasi (menarik kesimpulan) berdasarkan presentasi hasil diskusi, bahwa perubahan suhu berkaitan dengan kalor dan kalor mempengaruhi perubahan suhu.
24. Kesimpulan/penutup

Pengamatan (*observation*)

1. Kegiatan belajar mengajar
2. Keaktifan siswa

Refleksi (*reflection*)

Dalam tahapan refleksi peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan kategorisasi dan penyimpulan data yang telah terkumpul dalam tahap pengamatan. Dalam tahapan refleksi, peneliti juga akan melakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dari implementasi tindakan sebagai bahan dan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Siklus II

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pelaksanaan (*planning*)

Peneliti akan membuat rencana pelaksanaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Pelaksanaan (*action*)

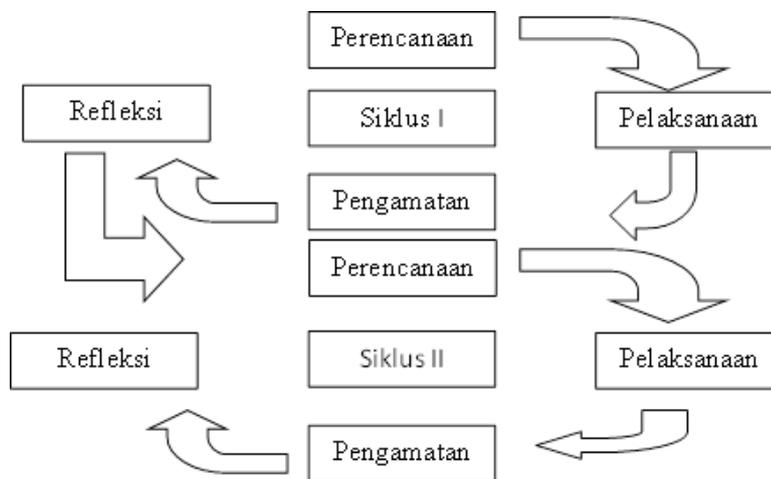
Guru akan melaksanakan pembelajaran 1. Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

Pengamatan (*observation*)

Peneliti (guru dan kolaborator) akan melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran 1. Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS Menggunakan Pendekatan Saintifik

Refleksi (*reflection*)

Peneliti akan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006:16)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Refleksi Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum tindakan penelitian dilakukan, bahwa sebagian besar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi kalor dan perpindahan masih sangat rendah untuk memahami konsep tersebut karena selama ini siswa hanya mengahayal saja bagaimana proses terjadinya perubahan kalor pada benda, siswa cenderung malas untuk belajar IPA khususnya materi kalor dan perpindahan karena materi tersebut banyak rumus yang sebenarnya diangkat dari pemahaman siswa tentang kalor dalam kehidupan sehari-hari dan disederhanakan dalam bentuk rumus, harapannya pada tahap awal siswa menyenangkan dulu pembelajaran IPA dengan memperkenalkan alat alat yang sederhana, sehingga dengan rasa keingin tahun tersebut siswa dapat lebih semangat lagi dalam mengolah data pada saat mereka melakukan percobaan.

Adapun pada penelitian tindakan ini penulis berpandangan berdasarkan pengalaman bahwa jika seorang siswa sudah mencobaakan langsung materi tersebut dengan cara praktek maka pemahaman mereka tentang kalor yang selama ini dianggap momok bagi mereka menjadi terasa lebih mudah , tetapi jika tidak dipraktekkan dulu dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka

siswa akan malas untuk mengerjakan soal soal yang ada hitungannya khususnya materi kalor dan perpindahannya.

Siklus I

Perencanaan

Tahapan perencanaan dengan menyusun rencana yang dikembangkan dalam pembelajaran, maka perencanaan tindakan diberikan pada siklus pertama sesuai dengan yang telah diprogramkan antara lain:

1. Menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan menyesuaikan indikator ketercapaian pembelajaran dan kompetensi dasar serta hasil belajar yang ingin dicapai.
2. Menyusun lembaran penilaian dan lembar observasi, dan sumber belajar lain guna memotivasi serta mempermudah siswa pada kegiatan belajar
3. Menyampaikan pada subyek penelitian yaitu siswa kelas VII.9 yang berjumlah 36 orang (laki-laki 16 orang, perempuan 20 orang)
4. Akhir siklus pertama dilakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian daya serap siswa dengan waktu penilaian pada saat jam pembelajaran.

Tindakan

Tahapan tindakan pembelajaran IPA pada materi kalor dan perpindahan, siklus pertama proses pembelajaran mengikuti langkah kegiatan menyesuaikan pendidikan budaya karakter bangsa yang termuat dalam karakter yang diharapkan melalui kegiatan religious, disiplin, tekun, jujur, tanggung jawab, berbagi sesama, antara lain:

1. Kegiatan pertama dilakukan dengan memulai doa dipimpin oleh siswa yang pada hari itu kena giliran untuk membaca doa.
2. Guru memulai pembelajaran dengan membangkitkan semangat dan memotivasi siswa dan berusaha menumbuhkan sikap dan keinginan terhadap pembelajaran IPA pada materi kalor dan perpindahan, menjelaskan tujuan, manfaat kegiatan pembelajaran guna memberi kemudahan siswa mengikuti pembelajaran serta memotivasi dan bersemangat melakukan dengan sungguh-sungguh secara klasikal, dengan harapan semoga pembelajaran materi kalor dan perpindahan ini berjalan lancar dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran seperti siswa tidak masuk kelas, malas atau tertidur dikelas.
3. Siswa menyiapkan alat-alat pembelajarannya seperti buku, alat tulis dan alat alat yang akan digunakan untuk percobaan misalnya batu es, sendok, karton untuk mencatat hasil percobaan, kemudian siswa duduk di kelompok masing-masing yang sudah disiapkan, setelah itu siswa melakukan percobaan yang masing-masing siswa diberi tugas agar tidak ada siswa yang sibuk dengan dirinya sendiri, setelah melakukan praktek siswa menuliskannya kertas karton yang nantinya digunakan untuk presentasi di depan kelas, sebelum presentasi setiap kelompok berkunjung dulu ke kelompok lain berdasarkan dengan nomor acak yang sudah dibagikan oleh ketua kelompok dan menanyakan pada kelompok lain perbedaan tersebut, kemudian perbedaan itu disampaikan pada kelompoknya, barulah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka dan diakhiri dengan kesimpulan, siswa menyimpulkan bersama dengan guru hasil diskusi mereka.

Hasil Pengamatan Siklus I

Analisis Lembar Observasi Kegiatan Siswa

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA tidak dapat terlepas dari perilaku Siswa. Perubahan perilaku belajar Siswa tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat peneliti di setiap pertemuan. Perubahan-perubahan perilaku Siswa dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. Siswa yang hadir ketika pelajaran berlangsung
Siswa yang hadir dan mengikuti pembelajaran pada Siklus I sebanyak 91,89%. Pada pertemuan pertama, Siswa yang hadir berjumlah 34 orang dan pada pertemuan kedua hanya 36 orang Siswa
2. Siswa yang bertanya ketika guru menjelaskan
Pada Siklus I pertemuan pertama, Siswa yang bertanya hanya 2 orang, Sedangkan pada pertemuan kedua yang mengajukan pertanyaan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran sebanyak 3 orang. Secara umum, pada Siklus I persentase Siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran sebanyak 13,51%.
3. Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru
Jumlah Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru pada pertemuan pertama Siklus I sebanyak 19 orang, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 20 orang. Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru dari tiap pertemuan semakin meningkat. Sehingga pada Siklus I diperoleh persentase Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru yaitu 54,05%.
4. Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru
Pada Siklus I, persentase Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru sebanyak 37,84%. Hanya 14 orang Siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan guru pada pertemuan pertama, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 17 orang.
5. Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung
Pada pertemuan pertama Siklus I sebanyak 8 orang Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 5 orang Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Persentase jumlah Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada Siklus I sebanyak 21,62%. Ini disebabkan karena Siswa belum terbiasa dengan penggunaan metode yang dilakukan oleh guru pada saat menyapaikan pelajaran.

Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian beberapa sub pokok bahasan.

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar IPA pada Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	36
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	56,08

Statistik	Nilai Statistik
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	50
Rentang Skor	30
Standar Deviasi	8,73
Variansi	76,16

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA Siswa setelah siklus I selesai adalah 56,08 dari skor maksimum yang dicapai yaitu 80, sedangkan skor minimum yang dicapai adalah 50 dan dengan standar deviasi 8,73. Jika skor hasil belajar IPA Siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor dan persentase seperti disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dari Persentase Skor Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus I

No	Data	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0 – 60	20	56,75%	Kurang
2	61 – 70	12	32,43%	Cukup
3	71 – 80	4	10,81%	Baik
4	81 – 100	0	0%	Baik Sekali
Jumlah		36	100%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa 56,75% atau 20 Siswa setelah siklus I selesai termasuk dalam kategori kurang, 32,43 % atau 12 Siswa termasuk dalam kategori cukup, 10,81 % atau 4 Siswa termasuk dalam kategori baik, dan tidak ada Siswa termasuk dalam kategori baik sekali. Dari tabel 4.1 diketahui skor rata-rata hasil belajar IPA Siswa sebesar 62,50 jika dimasukkan dalam tabel 4.2 di atas, ternyata berada dalam kategori cukup. Hal ini berarti bahwa hasil belajar IPA Siswa SMP Negeri 8 Balikpapan dengan menggunakan pendekatan *Saintific* model Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi *HOTS* pada SMP Negeri 8 Balikpapan setelah siklus I masih berada dalam kategori cukup.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Individu SMP Negeri 8 Balikpapan pada Siklus I

Data	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0 – 60	20	54,05%	Tidak Tuntas
61 – 100	16	45,95%	Tuntas
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diperoleh persentase Siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 45,95%. Ini menyatakan ketidaktuntasan hasil belajar pada siklus I.

Refleksi

Pengamatan guru dengan melihat perolehan hasil belajar siswa pada siklus pertama maka hal-hal tercatat sebagai berikut:

1. Kolaborasi guru dan siswa pada pembelajaran.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru mengamati dan memperhatikan serta mencatat beberapa kekurangan dan kesalahan terjadi,

karenanya guru akan memperbaiki proses pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan. Siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, yang dimulai peregangan dan pemanasan baik di darat maupun di dalam air siswa bersemangat dan nyaman karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan namun masuk materi inti yakni melakukan praktek materi kalor dan perpindahan.

2. Kesulitan yang dihadapi guru dan siswa

Didasari oleh perolehan hasil belajar siswa pada Pada pertemuan pertama Siklus I sebanyak 8 orang Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 5 orang Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Persentase jumlah Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada Siklus I sebanyak 21,62%. Ini disebabkan karena Siswa belum terbiasa dengan penggunaan metode yang dilakukan oleh guru pada saat menyapaikan pelajaran.

3. Rencana Perbaikan

Dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran siklus pertama, muncul beberapa kesalahan dan kesulitan yang dialami siswa, maka langkah perbaikan selanjutnya pada siklus berikutnya adalah:

- a. Menuliskan rencana dan menambah alokasi waktu yang digunakan pada rencana pembelajaran untuk setiap kegiatan guru dan siswa tanpa mengganggu rencana pembelajaran yang lain.
- b. Pembinaan dan penambahan variasi mengerjakan soal latihan agar siswa lebih termotivasi, aktif dan bersemangat dalam pembelajaran kalor dan perpindahan.
- c. Perhatian lebih terhadap siswa yang kurang berhasil pada siklus pertama.
- d. Optimalisasi penerapan langkah-langkah pembelajaran Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS menggunakan pendekatan Saintifik Peningkatan kerja sama antar kelompok.
- e. Menumbuhkan partisipasi aktif Siswa dalam pembelajaran
- f. Meningkatkan antusias Siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat.

Dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang kurang memuaskan dengan hasil belum memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator keberhasilan dan KKM, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Perencanaan tindakan diberikan pada siklus kedua, dengan serta adanya perubahan diantaranya guru membantu menyiapkan alat alat percobaan dan guru membantu mengecek kegiatan tersebut agar siswa tidak merasa terbebani, guru meluangkan waktu setelah pembelajarn untuk melatih siswa dalam menjawab soal soal dan mengecek kembali hasil tugas siswa. Perubahan di Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dituliskan waktu setiap aspek kegiatan guru dan siswa.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus kedua, diprogramkan sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa terutama yang mengalami kesulitan pada saat siklus pertama.
2. Perhatian lebih dalam melakukan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa yang sudah sudah lebih paham tentang materi tersebut dan mampu untuk membantu siswa lainnya dalam pengulangan, dan memperbaiki tugas praktek yang masih banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan rekannya.
4. Bekerja sama dengan guru IPA lain agar bias membantu siswa yang bermasalah pada saat pembelajaran.
5. Penilaian dilaksanakan setelah pertemuan kedua berlangsung.

Pengamatan

Tahapan pengamatan terhadap perubahan tindakan diberikan pada siklus kedua ini, terjadi perubahan sangat berarti pada siswa dalam pembelajaran materi kalor dan perpindahan. Hasil pengamatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Analisis Lembar Observasi Kegiatan Siswa

1. Siswa yang hadir ketika pelajaran berlangsung
Siswa yang hadir pada Siklus II pertemuan pertama sebanyak 34 orang Siswa, pertemuan kedua sebanyak 35 orang Siswa. Sehingga, pada Siklus II Siswa yang hadir dan mengikuti pelajaran sebanyak 97,2%. Hal ini menandakan adanya peningkatan jumlah kehadiran Siswa dari Siklus I ke Siklus II. Kehadiran Siswa yang tidak mencapai 100% dikarenakan oleh beberapa faktor misalnya sakit, izin ataupun tanpa keterangan.
2. Siswa yang bertanya ketika guru menjelaskan
Pada pertemuan pertama siklus II, Siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru sebanyak 11 orang, pada pertemuan kedua 12 orang dan kemudian yang bertanya pada saat guru menjelaskan. Ini berarti bahwa tingkat persentase Siswa yang bertanya pada saat guru menjelaskan, mengalami peningkatan menjadi 32,43%. Ini merupakan tanda adanya kemajuan keingintahuan Siswa mengenai materi yang diberikan serta Siswa sudah lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan.
3. Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru
Pada Siklus II Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru sebanyak 72,4%. Ini diperoleh dari jumlah Siswa yang memperhatikan materi pelajaran pada pertemuan pertama Siklus II sebanyak 22 orang, dan pada pertemuan kedua meningkat lagi sebanyak 31 orang Siswa.
4. Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru
Pada Siklus II, persentase Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru sebanyak 54,05%. Dimana Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru sebanyak 20 orang pada pertemuan pertama dan 28 orang pada pertemuan ketiga. Semakin banyak Siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan guru dengan benar merupakan indikator meningkatnya kemampuan penguasaan mereka terhadap pelajaran IPA.

5. Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung
 Pada Siklus II yaitu sebanyak 4 orang pada pertemuan pertama, hingga pada pertemuan kedua dan ketiga hanya 2 orang yang sering keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga diperoleh persentase Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada Siklus II sebesar 5,40%.

Hasil Belajar Siklus II

Selama pelaksanaan siklus kedua, disajikan hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor hasil belajar IPA Siswa yang diperoleh setelah diajarkan dengan pendekatan *scientific*, hal ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Statistik Skor Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	36
Skor ideal	100
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	60
Rentang Skor	40
Skor rata-rata	70,94
Variansi	87,76
Standar deviasi	9,37

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah siklus kedua adalah 70,94 dari skor maksimum yang dicapai yaitu 85. Sedangkan skor minimum adalah 60, dan dengan standar deviasi 9,37. Jika skor hasil belajar IPA Siswa tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor dan persentase seperti disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dari Persentase Skor Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus II

No	Data	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0 – 60	7	18,91%	Kurang
2	61 – 70	10	27,02%	Cukup
3	71 – 80	11	32,43%	Baik
4	81 – 100	8	21,62%	Baik Sekali
Jumlah		36	100%	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa 18,91 % atau 7 orang Siswa setelah siklus kedua selesai, termasuk dalam kategori kurang, 27,02 % atau 10 orang Siswa termasuk dalam kategori cukup, 32,43 % atau 12 orang Siswa termasuk dalam kategori baik, dan 21,62 % atau 8 orang Siswa termasuk dalam kategori baik sekali. Dari tabel 4.4 diketahui skor rata-rata hasil belajar IPA Siswa sebesar 70,94 dan jika dimasukkan dalam tabel 4.5 di atas, ternyata berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa tingkat hasil belajar IPA Siswa SMP Negeri 8 Balikpapan setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Scientifis* berorientasi *HOTS* pada SMP Negeri 8 Balikpapan Pada siklus II berada dalam kategori baik.

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Individu SMP Negeri 8 Balikpapan pada Siklus II

Data	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
0 – 60	7	18,92%	Tidak Tuntas
61 – 100	29	81,08%	Tuntas
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa persentase Siswa berada pada kategori tuntas sebesar 81,08%. Ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada Siklus II dinyatakan tuntas.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Setelah Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0 – 60	Kurang	20	7	56,75%	18,91%
2	61 – 70	Cukup	12	10	32,43%	27,02%
3	71 – 80	Baik	4	12	10,81%	32,43%
4	81 – 100	Baik Sekali	0	8	0	21,62%

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA Siswa Siklus I sebesar 56,08 dengan standar deviasi 8,73 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori cukup dan pada siklus II terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA Siswa sebesar 70,94 dengan standar deviasi 9,37 yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA Siswa SMP Negeri 8 Balikpapan melalui pendekatan scientific berorientasi HOTS.

Setelah menganalisis dan selanjutnya membandingkan setiap aspek penilaian dalam penelitian ini, baik kegiatan pembelajaran dalam hal ini kegiatan guru dalam proses pembelajaran dan respon Siswa terhadap kegiatan pembelajaran maupun hasil belajar pada siklus I dan siklus II, memperlihatkan bahwa materi Kalor dan Perpindahannya yang diajarkan dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS menggunakan pendekatan Saintifik mengalami peningkatan.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS semangat belajar Siswa menjadi lebih meningkat. Hal itu diunjukkan pada meningkatnya jumlah Siswa yang hadir ketika pelajaran berlangsung, Siswa yang mengajukan pertanyaan lebih banyak, Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru meningkat, semakin banyak Siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan dari guru dengan benar dan Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung menjadi berkurang.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS dikatakan dapat mengaktifkan Siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar Siswa di kelas VII.9 SMP Negeri 8 Balikpapan pada materi” Kalor dan Perpindahannya”.

Dengan meningkatnya hasil belajar Siswa pada siklus II, maka kegiatan tindakan tidak perlu lagi dilanjutkan. Dengan demikian proses pembelajaran telah tuntas, dan rencana pembelajaran dilanjutkan dengan materi berikutnya.

PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan analisis obeservasi kegiatan Siswa dan Hasil Belajar Siswa masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran anantara lain:

1. Optimalisasi penerapan langkah-langkah pembelajaran Model Pembelajaran *Discovery Learning Berorientasi HOTS* menggunakan pendekatan *Saintifik* Peningkatan kerja sama antar kelompok.
2. Menumbuhkan partisipasi aktif Siswa dalam pembelajaran
3. Meningkatkan antusias Siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat.

Dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Siklus II

Setelah menganalisis dan selanjutnya membandingkan setiap aspek penilaian dalam penelitian ini, baik kegiatan pembelajaran dalam hal ini kegiatan guru dalam proses pembelajaran dan respon Siswa terhadap kegiatan pembelajaran maupun hasil belajar pada siklus I dan siklus II, memperlihatkan bahwa materi Kalor dan Perpindahannya yang diajarkan dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning Berorientasi HOTS* menggunakan pendekatan *Saintifik* mengalami peningkatan.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning Berorientasi HOTS* semangat belajar Siswa menjadi lebih meningkat. Hal itu ditunjukkan pada meningkatnya jumlah Siswa yang hadir ketika pelajaran berlangsung, Siswa yang mengajukan pertanyaan lebih banyak, Siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan guru meningkat, semakin banyak Siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan dari guru dengan benar dan Siswa yang keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung menjadi berkurang.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning Berorientasi HOTS* dikatakan dapat mengaktifkan Siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar Siswa di kelas VII.9 SMP Negeri 8 Balikpapan pada materi” Kalor dan Perpindahannya”. Dengan meningkatnya hasil belajar Siswa pada siklus II, maka kegiatan tindakan tidak perlu lagi dilanjutkan. Dengan demikian proses pembelajaran telah tuntas, dan rencana pembelajaran dilanjutkan dengan materi berikutnya.

Refleksi Pelaksanaan Tindakan

Refleksi untuk Penelitian pada Siklus I

Pada pekan pertama penelitian, kegiatan belajar mengajar hampir tidak berbeda dengan kegiatan sebelum dilangsungkan penelitian, bedanya pada saat proses pembelajaran berlangsung guru bidang studi menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning Berorientasi HOTS* dalam mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pada pekan pertama penelitian, tiap Siswa belum menampakkan kenyamanan dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, masih banyak Siswa yang selalu keluar masuk kelas dan itu bisa mempengaruhi

perhatian teman yang lain. Hal ini disebabkan karena guru masih terkadang mengajar secara monoton dan belum bisa menarik perhatian Siswa secara keseluruhan. Namun perlu disadari bahwa guru dan Siswa harus bekerjasama dalam proses pembelajaran, bahkan yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah Siswa, sementara guru hanya mengarahkan.

Demikian halnya pada saat Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti atas penjelasan guru, umumnya tidak ada yang mengacungkan tangan untuk bertanya dengan alasan sudah jelas, meskipun pada kenyataannya belum mengerti.

Memasuki pekan ke-2 hingga akhir siklus pertama, kondisi kelas berangsur-angsur dapat diarahkan sesuai dengan yang diharapkan, terlihat dari beberapa Siswa yang sudah mulai tenang dan rajin bertanya kepada guru. Meskipun demikian keaktifan Siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal belum memuaskan, yakni masih ada yang main-main. Hal ini dimungkinkan oleh suasana kelas dan tempat duduk Siswa yang berdekatan. Secara umum, proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa Siswa yang tidak menunjukkan minat belajar IPA secara aktif.
2. Keaktifan Siswa mengikuti proses belajar mengajar belum sesuai dengan yang diharapkan, terlihat dengan masih banyaknya Siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan di kelas maupun di rumah dan masih pasifnya Siswa mengajukan pertanyaan dan sebagainya.
3. Tempat duduk yang terlalu rapat memungkinkan Siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Refleksi untuk Penelitian pada Siklus II

Memasuki pekan pertama siklus II, proses pembelajaran masih dilaksanakan dengan memvariasikan metode mengajar. Namun, metode yang digunakan sudah mulai membuat Siswa merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan tenang dan memperhatikan penjelasan guru. Memasuki pekan kedua hingga akhir siklus kedua, Siswa mulai aktif belajar. Ini terlihat dengan keseriusan mereka dalam mengikuti pelajaran, yakni berlomba-lomba untuk maju ke depan kelas mengerjakan soal yang diberikan.

Metode yang digunakan guru dalam mengajar semakin ditingkatkan dan semakin membuat Siswa merasa nyaman dan merasakan suasana baru dalam kelas. Ini terlihat dari sejak awal penelitian hingga akhir penelitian, kebanyakan Siswa selalu keluar masuk kelas, bermain-main dalam kelas, dan bahkan ada yang tidur dalam pada saat guru sementara mengajar.

Pada siklus kedua ini, terdapat beberapa materi yang penulis rasakan sangat sulit dimengerti Siswa diantaranya menyelesaikan soal menerapkannya ke dalam model IPA. Kesulitan ini utamanya diakibatkan karena kemampuan Siswa untuk menghafal dan mengaplikasikannya sel saraf beserta fungsinya sangat kurang.

KESIMPULAN

1. Respon Siswa dalam pembelajaran IPA pada materi kalor dan Perpindahannya dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS sangat antusias, secara keseluruhan Siswa menunjukkan aktifitas didalam kelas dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kompetensi kognitif pada materi Kalor dan Perpindahan tercapai dengan nilai diatas standar ketuntasan.
3. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan antara hasil belajar Siswa pada siklus I dengan rata-rata 56,08 dan siklus II dengan rata-rata 70,94. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kerja sama Siswa kelas VII.9 SMP Negeri 8 Balikpapan pada materi pembelajaran “Kalor dan Perpindahannya”

SARAN

1. Kiranya guru dapat menerapkan model pembelajaran penerapan *Discovery Learning* Berorientasi HOTS khususnya pada Kalor dan Perpindahannya. Hal ini terbukti efektif dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 8 Balikpapan.
2. Dalam upaya meningkatkan kompetensi Siswa, guru diharapkan dapat menerapkan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* Berorientasi HOTS sebab sesuai dengan tingkat perkembangan dan disenangi oleh Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- <https://dinasuciwahyuni.blogspot.com/2016/09/kalor-dan-perpindahan-kalor-materi-ipa.html>
- Kusnandar.2007. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas (Buku Panduan Wajib bagi para guru)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suyadi. 2012. *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: Andi.
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

MENINGKATKAN KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA (KEM) CEPAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE KLOS SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 TANAH GROGOT

Hasan Kamaruddin
Guru SMK Negeri 2 Tanah Grogot

ABSTRAK

Kecepatan efektif membaca mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan membaca cepat dan kemampuan memahami bacaan yang berkualitas seseorang bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebiasaan membaca bahasa Indonesia yang kurang baik berdampak negatif pada tingkat keterbacaan seseorang atau seorang siswa. Untuk mengatasi hal tersebut sangat dibutuhkan usaha dan kreatifitas guru. Penerapan metode Klos dalam pembelajaran membaca merupakan salah satu upaya memecahkan masalah tersebut. Tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan menggunakan metode klos siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tanah Grogot.

Penelitian tindakan kelas ini mengambil setting di SMK Negeri 2 Tanah Grogot Kelas XI, dengan jumlah siswa 40 siswa. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga siklus. Sebelum siklus I dilaksanakan perlu adanya pra tindakan yaitu identifikasi tentang metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), kemudian dilaksanakan siklus I sebagai penerapan metode klos, siklus II sebagai implementasi pelaksanaan metode klos, dan siklus III sebagai tahap pemantapan. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yaitu digunakan terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan siswa dan guru selama berlangsungnya pembelajaran di kelas, dan analisis kuantitatif yang digunakan terhadap hasil tes Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa dengan menggunakan metode klos.

Hasil penelitian pada siklus I tingkat kemampuan membaca siswa masih rendah, karena kecepatan efektif membaca rata-rata 87 kpm dengan tingkat Independen 18%, tingkat Instruksional 38% dan pada frustasi 44%. Pada siklus II hasil penelitian mengalami perubahan positif yaitu kecepatan efektif membaca rata-rata 150 kpm dengan tingkat Independen 78%, tingkat Instruksional 18%, dan tingkat frustasi 4%. Hasil penelitian pada siklus III mengalami pemantapan yaitu rata-rata Kecepatan Efektif Membaca (KEM) 210 kpm dengan tingkat independen 100%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa.

Kata Kunci : Kecepatan Efektif Membaca (Kem), Metode Klos

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa itu adalah membaca. Membaca sebagai suatu keterampilan kompleks, rumit, dan mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil yang penting untuk dipelajari. Keterampilan membaca diajarkan dengan tujuan untuk membina siswa agar mereka memiliki kemampuan/ keterampilan yang baik dalam membaca yang tersurat, tersirat, dan tersorot dari macam-macam tuturan tertulis yang dibacanya, menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dan belajar membaca.

Menurut Tarigan (2008:17) membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa, membaca perlu dilatihkan secara bertahap dan berkesinambungan terhadap siswa. Melalui dalam latihan membaca memberi peluang bagi siswa agar dapat membaca lebih baik. Latihan-latihan yang dilakukan diharapkan menunjang pencapaian hasil membaca yang maksimal. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaimana mengembangkan pengertian dan pemahaman dalam diri siswa, serta bagaimana memilih untuk menggunakan strategi pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan.

Kegiatan membaca erat hubungannya dengan pemahaman. Erat berhubungan dengan membaca pemahaman adalah kecepatan. Jelas sekali terlihat bahwa kecepatan membaca akan menurun kalau kedalaman serta keterperincian pemahaman semakin bertambah, semakin meningkat, tetapi tidak dilupakan bahwa ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi dalam hal ini. Salah satu faktor-faktor tersebut adalah kejelasan teks wacana itu sendiri. Faktor lain adalah pengenalan pembaca terhadap isi bahan wacana.

Peneliti berusaha mengungkap Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa, karena penulis sangat prihatin dengan KEM siswa di negara kita. Kalau di negara-negara maju seperti Amerika, seorang setara SMA di negara kita (Senior High School) dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal kurang lebih 250 kata permenit, dengan pemahaman isi bacaan minimal 70 %. Jika dihitung kecepatan efektif membacanya (KEM) = $250 \text{ kpm} \times 70 \% = 175 \text{ kpm}$. (Harjasujana & Damianti, 2003:88). Kalau di Amerika siswa setingkat SMA memiliki KEM terendah $\pm 175 \text{ kpm}$, maka di Indonesia masih tidak sedikit siswa SMA KEM tertinggi $\pm 175 \text{ kpm}$. Dari pengalaman peneliti membelajarkan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Palopo, ternyata hal tersebut di atas juga terjadi. Dengan KEM $\pm 175 \text{ kpm}$, lalu bagaimana bisa menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diharapkan melalui berbagai media cetak dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti mengambil tindakan, yaitu “Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca Dengan Menggunakan Metode Klos Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tanah Grogot”.

Peneliti memilih metode klos untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) karena metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana dan untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca.

KAJIAN PUSTAKA

Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008:7).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 2008:7).

Istilah-istilah linguistik *decoding* dan *encoding* tersebut akan lebih mudah dimengerti kalau dapat memahami bahasa (*language*) adalah sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa/mengandung makna (*meaning*). Kalau kita menyimak ujaran pembicara maka pada dasarnya kita men-*decode* (membaca sandi) makna ujaran tersebut. Apabila kita berbicara, maka pada dasarnya kita meng-*encode* (menyandikan) bunyi-bunyi bahasa untuk membuat/mengutarakan makna (*meaning*). Seperti halnya berbicara dalam bentuk grafik, maka menulis pun merupakan suatu proses penyandian (*encoding process*), and membaca sebagai suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*). Beberapa ahli cenderung memakai istilah *recording* (penyandian kembali) untuk menggantikan istilah *reading* (membaca). Setiap keterampilan yang dimiliki oleh siswa itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan lainnya dengan beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya sebelum masuk sekolah anak belajar menyimak dan berbicara, setelah sekolah baru belajar membaca dan menulis. Agar dapat tercapai tujuan pembelajaran tersebut guru harus dapat menentukan metode yang dianggap lebih mudah pelaksanaannya dari metode atau alat lain misalnya dengan menggunakan metode klos.

Kemampuan Kecepatan Efektif Membaca

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) sebuah istilah untuk mencerminkan kemampuan membaca yang sesungguhnya yang dicapai oleh pembaca. Dua unsur penyokong kegiatan/proses membaca, yakni unsur visual (kemampuan gerak motoris mata dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis) dan unsur kognisi (kemampuan otak dalam mencerna dan memahami lambang-lambang grafis) sudah terliput dalam rumus KEM. Oleh karena itu KEM dapat ditentukan dengan jalan memperkalikan kecepatan rata-rata baca dengan prosentase pemahaman isi bacaan (Harjasujana & Damianti, 2003:109).

Untuk mencapai KEM yang tinggi diperlukan pelatihan dan pembiasaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses berlatih. Ada dua

faktor utama yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi KEM, yakni faktor dalam (internal) dengan faktor luar (eksternal). Yang dimaksud dengan faktor dalam adalah faktor yang berada di dalam diri pembaca itu sendiri, yaitu : intelegensi, minat, dan motivasi, sikap baca, kompetensi kebahasaan, tujuan baca, dll. Yang dimaksud faktor luar adalah faktor-faktor yang berada di luar pembaca. Faktor ini dapat dibedakan ke dalam dua hal, yakni faktor-faktor yang berkenaan dengan bacaan (keterbacaan dan organisasi bacaan) dan sifat-sifat lingkungan baca (guru, fasilitas, model pembelajaran, metode membaca, dll) (Harjasujana & Damianti, 2003:110).

Berdasarkan hasil studi para ahli di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir Sekolah Dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat Lanjutan Pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat Sekolah Lanjutan Atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa antara 325-400 kpm. Dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Dengan uraian tersebut dapat dikelompokkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) masing-masing jenjang yaitu tingkat SD = $200 \times 70\% = 140$ kpm, tingkat SMTP/SMP = $200 \times 70\%$ sampai dengan $250 \times 70\% = 140-175$ kpm, tingkat SMTA/SMA = $250 \times 70\%$ sampai dengan $350 \times 70\% = 175-245$ kpm, dan tingkat Perguruan Tinggi $350 \times 70\%$ sampai dengan $400 \times 70\% = 245-280$ kpm. (Harjasujana & Damianti, 2003:108-109).

Metode Klos

Klos berasal dari kata “*Closure*” yaitu suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Hal ini seperti yang dikemukakan Wilson Taylor yang dikutip oleh Kamidjan, bahwa : Konsep teknik klos ini menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan yang utuh. (Kamidjan, 2001:66)

Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik klos pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan pembelajaran di kelas, kemudian ditindak lanjuti dengan penerapan suatu tindakan pembelajaran kemudian direfleksi, dianalisis dan dilakukan penerapan kembali pada siklus-siklus berikutnya, setelah dilaksanakan revisi berdasarkan temuan saat refleksi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan, yaitu peneliti berusaha untuk menerapkan suatu tindakan sebagai upaya perbaikan untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Karena penelitian dilaksanakan dengan setting kelas, maka disebut penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Model Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model Stephen Kemmis dan Mc Taggart (dalam Suranto, 200:49), model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan pra tindakan yaitu mengadakan identifikasi metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) kemudian baru dilaksanakan tindakan yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus tindakannya ada empat tahapan yaitu (1) persiapan/perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan, silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa, dan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2016/2017, guru sebagai peneliti, serta pengamat selama berlangsungnya penilaian tindakan kelas.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua teknik analisis data dengan memperhatikan jenis data yang dikumpulkan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif terhadap data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan siswa dan guru selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil tes Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa dengan menggunakan Metode Klos.

Rumus yang dipakai untuk mengetahui Kecepatan Efektif Membaca adalah sebagai berikut :

$$\frac{K}{W_m} \frac{K}{W_m} \times \frac{B}{SI} = Kpm$$

$$\frac{K}{W_d : 60} \times \frac{B}{SI} = Kpm$$

$$\frac{K}{W_m} (60) \times \frac{B}{SI} = Kpm$$

Keterangan :

K = Jumlah kata yang dibaca

W_m = Waktu tempuh baca dalam satuan menit

W_d = Waktu tempuh dalam satuan detik

B = Skor bobot perolehan tes yang dijawab dengan benar

SI = Skor ideal atau skor maksimal

Kpm = Kata per menit

Siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) kalau kecepatan membaca minimal 250 kpm dan kemampuan memahami bacaan minimal 70%, itu berarti siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) atau sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu jika kecepatan efektif membaca (KEM) minimal 175 kpm. Hal itu didasarkan pada pendapat Harjasujana yang mengatakan bahwa, KEM minimal untuk klasifikasi pembaca adalah : SD (140 kpm), SLTP (140-175 kpm), SLTA (175-245 kpm), dan Perguruan Tinggi (245-280 kpm). (Harjasujana & Damianti, 2003:110).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Ketika peneliti membelajarkan siswa tentang membaca cepat, ternyata kemampuan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa masih rendah. Bagaimana bisa memahami Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan waktu yang cepat apabila KEM mereka rendah. Berangkat dari masalah tersebut guru dalam hal ini merangkap sebagai peneliti mencoba mencari jalan keluar dengan menggunakan metode klos untuk meningkatkan KEM siswa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Deskripsi penelitian tindakan kelas yaitu : langkah awal diterapkan pra tindakan berupa identifikasi metode klos dan Kemampuan Efektif Membaca (KEM), kemudian dilaksanakan tindakan yang terdiri dari 3 siklus. Tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan memerlukan waktu 2 x 45 menit. Masing-masing siklus meliputi (a) persiapan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, dan (d) analisis dan refleksi.

Siklus I

Untuk melaksanakan persiapan tindakan sebelumnya memerlukan persiapan-persiapan yaitu : menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada silabus yang telah dibuat guru.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 2 x 45 menit.

Dari masalah analisis dan refleksi yang dihadapi siswa selama membaca dengan menggunakan metode klos dapat direfleksikan : Siswa perlu meningkatkan pengetahuan Bahasa Indonesia dengan jalan sering membaca Kamus Bahasa Indonesia, dan tentang teori kebahasaan, Siswa perlu meningkatkan kemampuan kognitif dengan jalan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mengerti dan memahami isi/pesan yang terkandung dalam suatu bacaan yang seefisien mungkin, Siswa harus sering membaca untuk meningkatkan pengalaman membaca dan guru/peneliti perlu memproduksi wacana yang dominan dan menghindari wacana yang terpinggirkan.

Berdasarkan observasi dan evaluasi pada laporan pengamat ketika mengobservasi aktivitas guru/peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran, pada bagian awal terlihat bahwa guru/peneliti sudah menjelaskan tujuan

pembelajaran, dan juga telah memotivasi siswa agar bisa meningkatkan KEM siswa. Ketika siswa membentuk kelompok, baik kelompok responden maupun kelompok pengamat, guru juga membantu. Pemodelan metode klos untuk meningkatkan KEM sangat kelihatan. Penilaian yang dilakukan selalu dikondisikan mengacu pada kriteria klos maupun KEM. Diskusi untuk mengetahui kendala-kendala KEM dilaksanakan sebagai acuan refleksi pada siklus berikutnya.

Dapat dijabarkan hasil uji kemampuan isian rumpang yaitu : (1) Tingkat Independen 14 siswa = 46,67%, (2) Tingkat Instruksional 10 siswa = 33,33%, (3) Tingkat Frustrasi 6 siswa = 20,00%. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa yang tuntas atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 175 kata per menit ke atas adalah 0 siswa. Siswa yang tidak tuntas atau kurang dari 175 kata per menit ke atas adalah 30 siswa.

Siklus II

Pada persiapan tindakan kelas di siklus II ini seperti juga pada persiapan tindakan kelas di siklus I, namun di siklus ini persiapannya sebagai tindak lanjut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat oleh peneliti/guru dibantu oleh dua roang pengamat dari guru mata pelajaran sejenis.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini guru/peneliti menerapkan pembelajaran. Hasil observasi dan evaluasi pada uji kemampuan isian rumpang pada tingkat independen sebanyak 20 orang atau 66,67%, pada tingkat instruksional sebanyak 7 orang atau 23,33% dan pada tingkat frustrasi/gagal sebanyak 3 orang atau 10,00%. Hal ini banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa pada penelitian ini terekam sebagai berikut : (1) KEM siswa yang tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KEM = 175 kpm ke atas) adalah 13 siswa atau 43,33%, yang tidak tuntas 17 siswa atau 56,67%. Hal ini pun mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan siklus I.

Pada analisis dan refleksi dalam permasalahan siswa yang sudah ada jalan keluarnya sebagai pelaksanaan refleksi perlu diteruskan, mengingat hasilnya sangat membanggakan terutama siswa diharapkan terus mengembangkan pengalaman membaca dengan cara sering membaca untuk melatih Kecepatan Efektif Membaca (KEM).

Siklus III

Berdasarkan persiapan tindakan pada temuan-temuan pada siklus II, siklus ke III ini merupakan bagian pemantapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini merupakan siklus akhir. Guru/peneliti menerapkan pembelajaran. Dari hasil observasi dan evaluasi siswa teman sebanya, maupun dari pengamat (guru mata pelajaran sejenis) bahwa hasil uji kemampuan isian rumpang yaitu : (1) tingkat independen = 30 siswa atau 100%, (2) tingkat instruksional = 0 siswa atau 0%, dan (3) tingkat frustrasi/gagal = 0 siswa atau 0%. Hasil observasi juga terekam Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa yang tuntas atau 175 kpm ke atas sebanyak 30 orang atau 100%.

Pada analisis dan refleksi di akhir siklus ini guru/peneliti memberikan angket kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran, ternyata siswa menyambut positif pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pada proses pembelajaran 100% siswa menjawab “ya” pada point mudah diterima ketika menjelaskan metode klos untuk meningkatkan KEM, 100% menjawab “ya” pada point memberi kesempatan anda untuk bertanya tentang metode Klos dan KEM, 50% menjawab ya pada pernyataan membantu anda ketika membentuk kelompok responden dan kelompok pengamat, sebaliknya kelompok pengamat menjadi kelompok responden, 100% siswa menjawab “ya” pada pernyataan mengkondisikan anda untuk melaksanakan pemodelan metode klos untuk meningkatkan KEM, 100% siswa menjawab “ya” pada pernyataan anda diajak berdiskusi tentang kendala-kendala KEM, dan 100% siswa menjawab “ya” pada pernyataan anda diajak berdiskusi tentang kelebihan dan kelemahan metode klos.

Pembahasan

Pada proses pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih model pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia harus bisa menerapkan keterampilan berbahasa. Ada 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, dan menulis baik itu tentang kebahasaan maupun kesastraan. Membaca merupakan bagian penting dari 4 aspek keterampilan berbahasa. Membaca banyak ragamnya termasuk membaca cepat. Tidak sedikit siswa Kecepatan Efektif Membaca (KEM)nya di bawah 175 kpm, namun dengan menggunakan metode klos untuk meningkatkan KEM siswa. Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini pada siklus ke III ternyata semua siswa KEMnya 175 kpm ke atas. Menurut Kamidjan (1996:68) metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu (a) dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, (b) dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi 3 kelompok, yaitu : independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustrasi (gagal), (c) serta untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa (Kamidjan,1996:68).

Sejalan dengan itu beliau juga mengatakan teknik klos juga dapat dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Yang diperhatikan dalam melatih keterampilan dan kemampuan baca ialah : (a) dalam menggunakan isyarat sintaksis, (b) dalam menggunakan isyarat semantik, (c) dalam menggunakan isyarat skematis, (d) dalam menggunakan jumlah kosakata, (e) dalam melatih daya nalar pembaca, serta (f) dalam melatih pemahaman bacaan (Kamidjan,1996:69). Kegiatan awal pembelajaran pada pra tindakan terlihat semua siswa tertarik penjelasan guru tentang model/teknik klos dan penjelasan KEM (Kecepatan Efektif Membaca) seseorang, bahkan pada saat berdiskusi tentang metode tersebut siswa sangat antusias bertanya dan memberikan komentar maupun pendapat. Hal ini sangat relevan apabila metode klos digunakan untuk meningkatkan KEM, karena siswa ada kepedulian. Itu berarti pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan telah terbentuk, dan sangat baik untuk memulai tindakan baik siklus I maupun siklus-siklus berikutnya.

Pelaksanaan refleksi dengan jalan diskusi kelompok maupun diskusi kelas telah teruji bahwa kendala-kendala KEM harus segera diatasi agar KEM

siswa meningkat. Menurut Harjasujana (2000:90) Kendala-kendala KEM meliputi : lemahnya pengetahuan bahasa, kurangnya kemampuan kognitif, dan pengalaman membaca yang memprihatinkan. Masalah pengetahuan bahasa jalan keluarnya siswa diharapkan sering membaca kamus bahasa Indonesia, dan untuk kemampuan kognitif, siswa diharapkan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mempermudah memahami isi/pesan yang terkandung dan yang terakhir yaitu pada kendala pengalaman membaca diharapkan siswa sering membaca karena seseorang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca. Itu berarti bahwa untuk mencapai tujuan perlu melihat sebab, kalau sudah tahu sebab, baru melangkah mencari jalan keluar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan pada kemampuan kecepatan membaca siswa rendah karena teknik pembelajaran membaca yang selama ini tidak diarahkan untuk melatih keterampilan membaca. Aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan bahasa, pengetahuan kognitif, dan pengalaman membaca siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- a. Terampil membaca sebaiknya dilatih dan diajarkan mulai tingkat dasar, karena kemampuan membaca mempunyai pengaruh terhadap mata pelajaran lain.
- b. Melatih membaca cepat, benar dan cepat menjadi tanggung jawab semua guru dan bukan tanggung jawab Guru Bahasa Indonesia saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana*. Yogyakarta : LKIS
- Harjasujana, A.S. & Damianti, V.S., 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Mutiara.
- Kamidjan, 2001. *Teori Menyimak*. Surabaya : (FBS) UNESA.
- Soedarso, 2000. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suranto, Basowi, Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Insan Cendekia.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa